



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
NOMOR 0097 TAHUN 2022
TENTANG
NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DAN PUBLIKASI ILMIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU,

- Menimbang :
- a. bahwa sehubungan dengan nota dinas Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu nomor 004/Un.23/L.1/TL.01/1/2022 tanggal 18 Januari 2022 tentang Mohon menerbitkan Surat Keputusan Nomine Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah tahun 2022;
 - b. bahwa Saudara yang nama-namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Nomine Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Tahun 2022;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tentang Nomine Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2022;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, tambahan Lembaran Negara Republik Nomor 5336);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 16, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);

4. Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2021 Nomor 124);
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 29 tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2021 Nomor 1244);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1409);
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 60/PMK.02/2021 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2022 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 658);
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 060010/B.II/3/2021 tanggal 29 Desember 2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TENTANG NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TAHUN 2022.

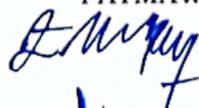
KESATU : Menetapkan Nomine Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2022 sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisah dari keputusan ini.

KEDUA : Semua biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada anggaran DIPA Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun anggaran 2022 Nomor SP.DIPA- 025.04.2.307995/2022 tanggal 17 November 2021 sesuai standar biaya masukan dan peraturan yang berlaku.

KETIGA : Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan, apabila terjadi kekeliruan pada keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bengkulu
Pada tanggal 2 Februari 2022

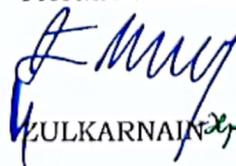
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


MULKARNAIN

LAMPIRAN I
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU
 NOMOR 0097 TAHUN 2022
 TENTANG
 NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
 PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU TAHUN 2022.

I KLASTER PEMBINAAN KAPASITAS : (17.000.000)			
No	Nama	Judul Penelitian	Nilai
1	2	3	4
1	Kustin Hartini	Analisis Faktor Perilaku investor Milenial dalam Transaksi Saham di Pasar Modal	400
2	Naintyn Novitasari	Uji Kandungan Bakteri Coliform dan Logam Berat: Analisis Kelayakan Depot Air Minum (dam) di Sekitaran Kampus Uin Fatmawati Soekarno Bengkulu	385
3	Yetti Afrida Indra	Dampak Pertumbuhan Pasar Modal Syariah indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	352,5
4	Anita	Pola Perkembangan Pemerolehan Kata Benda (noun Phrase) pada Pelajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (Efl Learners)	340
5	Dian Jelita	Peningkatan Life Skills Education Mahasiswa PAI UIN Bengkulu Melalui Pengembangan Bahan Ajar Microteaching Berbasis Multimodal Literacy	340
6	Bakhrul Ulum	Dinamika Moderasi Beragama (studi Pemahaman Moderasi Beragama pada Organisasi Ekstra Mahasiswa)	337,5
7	Ikke Wulan Dari	Pengembangan Bahan Ajar Materi Muhadatsah I Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Local Culture Bengkulu Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Terbiyah dan Tadris UIN Bengkulu	335
8	Yenti Sumarni	Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 dengan Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan UMKM	330
9	Aneka Rahma	Efektivitas Pelaksanaan Undang-Undang HAM Terhadap Pembinaan Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Muratara (Relokasi SAD Desa Mandi Angin)	305

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

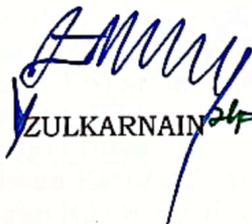

 ZULKARNAIN

LAMPIRAN II
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU
 NOMOR 0097 TAHUN 2022
 TENTANG
 NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
 PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU TAHUN 2022.

II PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI (35.000.000)			
No	Nama	Judul Penelitian	Nilai
1	2	3	4
1	Ismail Jalili Ilham Syukri	Penggunaan Qawa'id Fiqhiyyah dalam Istibath Al-Ahkam Al-fiqhiyyah: Tinjauan Kritis Terhadap Fatwa MUI tentang Permasalahan Keagamaan Selama Pandemi Covid 19 di Indonesia	422,5
2	Poni Saltifa Erik Perdana	Pengembangan Model Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Matematika Sesuai dengan Kebijakan Merdeka Belajar 2021 Bagi Mahasiswa Prodi Tadris Matematika UIN Bengkulu	407,5
3	Nurlia Latipah Khosi'in	Konversi Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Paving Block Sebagai Panduan Praktikum Bioteknologi	352,5
4	Asmara Yumarni Mela Aziza	Praktikum Sistem Digital dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Berbasis Nilai-nilai Keislaman Menggunakan Wolfram Mathematica dalam Pengoptimalan Penggunaan Laboratorium Komputer Program Studi Tadris Matematika	347,5
5	Husnul Bahri Buyung Surahman	Pengembangan Kurikulum Program Studi Magister PIAUD Berbasis Kualitas Mutu	345
6	Aziza Aryati Nurul Fadhilah	Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Budaya Rejang Untuk Meningkatkan Karakter Jujur pada Siswa SD di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu	342,5
7	Asniti Karni Dilla Astarini Hermi Pasmawati	Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Budaya ditinjau Dari Karakteristik Pelaku, Korban dan Lokasi Kejadian Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling di Kota Bengkulu	335
8	Endang Haryanto Fera Zasrianita	Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris Alumni IAIN Bengkulu di Era Revolusi industri 4.0	335
9	Yenni Patriani Resti Komala Sari	Penyusunan Modul Bahasa Arab Berbasis Integrasi Matematika pada Program Studi Matematika UIN Fatmawati Sukarno	332,5
10	Muhammad Hidayaturrahman	Analisis Kemampuan Alumni Program Studi Bahasa Arab Institut Agama Islam	330

	Falahun Ni'am	Negeri Bengkulu dalam Penguasaan Media Pembelajaran Berbasis digital	
11	Hengki Satrisno Mindani	Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama Bagi difabel	327,5
12	Rini Fitria Wira Hadi Kusuma	Moderasi Beragama pada Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Negosiasi Wajah di Bengkulu Utara	322,5
13	Wiji Aziz Hari Mukti Abdul Aziz Bin Mustamin	Pengembangan Modul Energi Terbarukan yang Berasal Dari Gravitasi Bumi Berbasis Keislaman Untuk Prodi IPA	320
14	Randi Wenny Aulia Sari	Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	307,5

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


ZULKARNAIN

LAMPIRAN III
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU
 NOMOR 0097 TAHUN 2022
 TENTANG
 NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
 PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU TAHUN 2022.

III PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER (40.000.000)			
No	Nama	Judul Penelitian	Nilai
1	2	3	4
1	Qolbi Khoiri Dina Putri Juni Astuti	Analisis Kurikulum, Metode dan Hasil Riset Tugas Akhir Mahasiswa Program Doktor PAI (studi pada UIN Bandung, UIN Palembang dan UIN Bengkulu)	417,5
2	Fatimah Badrun Taman	Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Pemakaman di Provinsi Bengkulu	365
3	Kasmantoni Pebri Prandika Putra	Studi Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) pada Generasi Z Pengguna Instagram di Kota Bengkulu : Konsep Literasi Cerdas Menangkal Hoax	357,5
4	Fauzan Rohmadi	Penerbitan Kartu Keluarga Untuk Pasangan Nikah Siri di Propinsi Bengkulu (tinjauan Kemaslahatan dan Keadilan Terhadap Penerbitan instrumen Legitimasi Status Perkawinan Bagi Pasangan Nikah Siri)	357,5
5	Japarudin Hamdan	Tamat Kaji: Tradisi Khataman Al-qur`an pada Masyarakat Semaku Bengkulu	352,5
6	Toha andiko Nenan Julir	Maqasid Syariah dan Keadilan Restoratif dalam Hukum Adat: Studi Kasus Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong No. 5 Tahun 2018	345
7	Ali Akbarjono Sepri Yunarman	Peran Ormas Islam dalam Mendukung Pelaksanaan Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok di Provinsi Bengkulu (Studi pada Ormas Muhammadiyah)	342,5
8	Ujang Mahadi Robeet Thadi	Bali Kota Wali: Prospek Destinasi Wisata Religi Baru di Indonesia	340
9	Rizkan Giyarsi	Upaya Kontinuitas dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Menuju Keberhasilan Tujuan Pendidikan (studi Analisis Program Kerja Badan Pembina Kanak-kanak Wahidiyah (BPKW) Cabang Bengkulu Utara)	307,5

10	Basinun Deni Febrini Ellyana	Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai- nilai Tauhid pada Pembelajaran Daring (Studi Perbandingan di MAN Se-Kota Bengkulu)	302,5
----	------------------------------------	--	-------

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


KULKARNAIN

LAMPIRAN IV
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU
 NOMOR 0097 TAHUN 2022
 TENTANG
 NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
 PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU TAHUN 2022.

IV PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL (110.000.000)			
No	Nama	Judul Penelitian	Nilai
1	2	3	4
1	Adisel Ashadi Cahyadi Ihsan Rahmat M Zikri	Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Analisis Problematika, Klasifikasi Aspek, dan Road Map Penguatan Moderasi Beragama	427,5
2	Sirajuddin Andri Saputra M. Arif Rahman Hakim	Pengembangan Modul Pengajaran Percakapan Bahasa Inggris dengan Penggunaan Konten Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PTKI di Indonesia	417,5
3	Samsudin Meddyan Heriadi Agusri Fauzan Asti Haryati	Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Studi Model Arah Pengembangan Kebijakan Berdasarkan Persepsi Civitas Akademika, Masyarakat, dan Pemerintah Daerah)	397,5
4	Khairuddin Yovenska L.Man	Adat Tabut dan Blueprint Moderasi Beragama (Tinjauan Urf dan Konstruksi Tradisi Keagamaan Akulturatif Masyarakat Bengkulu)	387,5
5	Imam Mahdi Etry Mike Ade Kosasih	Model Resolusi Konflik Hak Ulayat Melalui Pendekatan Restorative Justice (Studi Kasus Konflik Tanah Ulayat Suku Semende di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Kabupaten Kaur)	350

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


 MULKARNAIN

LAMPIRAN V
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU
 NOMOR 0097 TAHUN 2022
 TENTANG
 NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
 PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU TAHUN 2022.

V			
PENELITIAN TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL (110.000.000)			
No	Nama	Judul Penelitian	Nilai
1	2	3	4
1	Zulkarnain Andriadi Ahmad Abas Musofa	Tipologi integrasi Keilmuan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu: Paradigma Ilmu Keislaman Perspektif Gender	390
2	Ahmad Suradi Fatica Syafri Pasmah Chandra	Pemberdayaan Perempuan Pesisir Berbasis Higher Order Skill Four Cs (HOS4C) dalam Mengembangkan Wisata Bahari Halal Menuju Tourism Interaction of The World	382,5
3	Rohimin Suhirman Nurlaili Ahmad Syarifin	Pengembangan Kampung Moderasi Beragama Berbasis Local Wisdom di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara	372,5
4	Desi Isnaini Eka sri wahyuni Adi Setiawan Amimah Oktarina	Model Pendampingan dan Edukasi Halal Melalui Pendirian Halal Centre di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	335

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


 ZULKARNAIN

LAMPIRAN VI
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
NOMOR 0097 TAHUN 2022
TENTANG
NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN 2022.

VI PENELITIAN KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI (100.000.000)			
No	Nama	Judul Penelitian	Nilai
1	2	3	4
1	Dayun Riadi Muhammad Qowim Suardi Abbas	Need Assesment Untuk Pemodelan Laboratorium Pengabdian Masyarakat (Studi UIN FAS Bengkulu, UIN Yogyakarta dan STIESNU)	387,5
2	Zurifah Nurdin Miti Yarmunida Mariah Kibtiyah	Penerapan Kurikulum Responsif Gender pada PTKIN di Indonesia Menuju Kampus Ramah Perempuan	367,5
3	Andang Sunarto Sumarsono Supriyono Qomariah Hasanah	Pemodelan Matematika Untuk Unsur- unsur Logam pada Biota Air dan Lingkungan di Sitat Sungai Code Yogyakarta	360

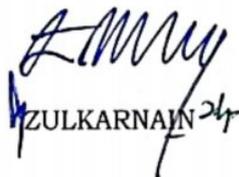
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


M. ZULKARNAIN

LAMPIRAN VII
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU
 NOMOR 0097 TAHUN 2022
 TENTANG
 NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
 PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU TAHUN 2022.

VII PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI (60.000.000)			
No	Nama	Judul Penelitian	Nilai
1	2	3	4
1	Ixsir Eliya Muhammad Taufiqurrahman Zelvia Liska Afriani	Model Pembelajaran Coding dalam Mata Kuliah Keterampilan Produktif Berbahasa Bagi Calon Pendidik di Perguruan Tinggi: Inovasi Peningkatan Kompetensi Abad 21 di Era Revolusi Industri 4.0	380
2	Saepudin Muhammad Azizzullah Ilyas Edi Sumanto	Analisis Kebutuhan Masyarakat Provinsi Bengkulu Terhadap Pengembangan Program Studi di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	370
3	Riswanto Khermarinah	Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Inggris Mahasiswa Prodi PAI Berbasis Problem Based Learning (PBL) di PTKIN Provinsi Bengkulu	365
4	Rozian Karnedi Achmad Ja'far Sodik Kurniawan	Moderasi Beragama pada Mahasiswa Berlatar Belakang Pesantren dan Non Pesantren di PTKI Provinsi Bengkulu	350
5	Asiyah Raden Gamal Tamrin Kusumah Ahmad Walid	Urgensi Ilmu Agama dan Budaya pada Model Pembelajaran Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics): Analisis Metadata	350
6	Zubaedi Adi Saputra	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Tasawuf Nuzhah Al-Majalis Wa Muntakhab An-Nafa'is: Upaya Rekonsruksi Mata Kuliah Akhlak Tasawuf di PTKIN Provinsi Bengkulu	350

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


 ZULKARNAIN

IN.11/LPPM/2022



LAPORAN PENELITIAN

PENELITIAN KEBIJAKAN STRATEGIS NASIONAL

**ADAT TABUT DAN KONSTRUKSI TRADISI KEAGAMAAN
AKULTURATIF MASYARAKAT BENGKULU**

Disusun Oleh:

Nama : Dr. Khairudin, M. Ag

NIP : 196711141993031002

Nama : Yovenska L. Man, M.H.I.

NIP : 198710282015031001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA
2022**

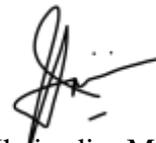
KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobil'alamiin, berkat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT akhirnya Tim Peneliti telah dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban kami atas pelaksanaan kegiatan tersebut, Tim Peneliti telah menyusun laporan guna melengkapi administrasi sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang.

Banyak pihak telah berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada kami dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, sehingga dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada hambatan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan segenap karyawan dan karyawan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

Tak lupa juga kami menyampaikan terima kasih kepada para informan dan *stakeholder* yang telah berkontribusi dalam memberikan informasi dan data yang kami butuhkan. Tanpa adanya partisipasi dan kontribusi dari informan dan *stakeholder* maka kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan bekerjasama dalam kegiatan penelitian ini sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Bengkulu, Juli 2022
Ketua Tim,



Dr, H Khairudin, M. Ag

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tradisi Tabut berasal dari ritual keagamaan tragedi Karbala dimana terjadi pembunuhan terhadap cucu Nabi Muhammad Saw (Husein) sehingga kelompok Syiah memperingatinya dengan motif politik keagamaan (Daneshgar, 2015). Untuk memperingati kesyahidan Husein, kelompok Syiah mengenang kejadian tersebut dengan badan dicambuk dan dirantai sampai berdarah. Daneshgar menyebutkan tragedi Karbala sering diperingati di berbagai negara seperti di Irak, India, Iran, bahkan di Indonesia tepatnya di Sumatera. Dalam beberapa manuskrip kuno, ritual ini juga dilakukan di Singapura yang termaktub dalam litograf Syair Tabut Encik Ali yang ditulis dalam bahasa Melayu dan aksara Jawi pada peringatan Muharrom 1864 di Singapura (Byl, 2017; Lunn, 2017). Ritual Tabut secara khusus diperingati setiap tahun baru Islam (Muharrom) yang dikenal sebagai hari Asyura.

Ritual Tabut di Bengkulu dilaksanakan selama 10 hari di bulan Muharrom untuk mengenang tragedi Karbala dan kebangkitan Islam abad ke-17 dan ke-13. Namun dalam praktiknya, keluarga Tabut yang tergabung dalam KKT (Keluarga Kerukunan Tabut) mengatakan saat ini tradisi Tabut sudah menjelma menjadi sebuah tradisi khas Bengkulu dimana sudah terjadi akulturasi dengan budaya lokal. Akulturasi artinya tradisi Tabut sudah tidak lagi bermotif peringatan tragedi Karbala, melainkan sudah menjelma menjadi sebuah budaya tahunan setiap bulan Muharrom.

Oleh karena itu, pemerintah Propinsi Bengkulu mendukung Tabut sebagai tradisi khas Bengkulu, Pembiayaan penelitian ini bersumber dari dana DIPA UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebesar Rp. 110.000.000.- (Seratus Sepuluh Juta Rupiah) yang dilaksanakan mulai Maret sampai dengan Agustus 2022.

1. Latar Belakang

Dalam konteks Indonesia adat merupakan seperangkat nilai budaya dan tradisi yang akulturatif (Basyir, 2019). Keberagaman latar belakang individu dan kelompok tidak dapat dipungkiri sehingga memerlukan adaptasi agar eksis dan membaaur dengan masyarakat lokal (Ida, 2021; Lücking, 2021; Mahira, 2021; Sulistyono, 2021; Tamu, 2021). Akulturasi adat terjadi apabila pertemuan dua unsur budaya berbeda datang dan membaaur dalam kehidupan yang sama tanpa menghilangkan identitas asli kedua budaya (Nur'Aini, 2021). Seperti hukum Islam dan adat keduanya juga saling berakulturasi (Aziz dkk., 2020). Apalagi Indonesia dengan keberagaman suku dan budaya melahirkan harmoni baru antara agama dengan adat sebagai pondasi keberagaman (Hadiz, 2021; Ichwan, 2020; Widjojo, 2020; Brown, 2019; Jubba, 2019; Downes, 2018; Hakim, 2018).

Akulturasi kedua elemen ini terjadi pada masyarakat Bengkulu dimana terdapat sebuah tradisi keagamaan yang dinamakan Tabut. Tradisi ini terbilang unik jika ditelusuri berasal dari India (Punjab), rupanya telah mengakar kuat pada masyarakat Bengkulu. Selain itu tradisi ini disinyalir berakar dari budaya Syi'ah setiap tahun baru Islam (Fuchs, 2014; Saade, 2019). Berdasar *preliminary research*, peneliti mewawancarai salah satu orang dari komunitas Tabut yang mengatakan bahwa tradisi ini dilestarikan oleh keluarga Tabut tanpa diketahui alasan dan asal-usul tradisi ini diwariskan (Wawancara dengan Afril, 2021).

Oleh karena itu, pemerintah Propinsi Bengkulu mendukung Tabut sebagai tradisi khas Bengkulu. Dilain sisi, masyarakat Bengkulu yang notabene Islam Sunni sangat antipati terhadap ritual-ritual yang berbau Syiah, menganggap tradisi ini sangat bertentangan dengan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja).

Namun berdasar *preliminary research*, peneliti melakukan observasi awal pada akhir agustus 2021 dimana ritual Tabut digelar di Bengkulu. Dibantu dengan wawancara kepada salah satu pengunjung yang mengatakan bahwa:

“ritual ini sudah menjadi budaya rutinan yang diadakan setiap tahun pada bulan Muharrom, masyarakat sangat antusias, mereka berdatangan dari berbagai penjuru seperti dari Padang, Kalimantan, Jawa Timur, dan bahkan dari Bali. Mereka yang merayakan juga berasal dari latar belakang afiliasi paham seperti NU, Muhammadiyah sehingga tidak merasakan bahwa tradisi ini datang dari Syiah” (Wawancara dengan Misrawi, 20 Agustus 2021).

Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi Tabut secara tidak langsung menciptakan sebuah harmonisasi yang menampakkan Islam wasatīyah, sehingga pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud pada tahun 2013 menetapkan Tabut sebagai warisan budaya nasional dari Propinsi Bengkulu. Pada masa pandemi Covid-19, Pemprov Bengkulu mengadakan pertemuan terbatas dengan KKT yang memberikan izin dan mendukung penuh penyelenggaraan tradisi Tabut pada festival tahunan bersama Kemenparekraf. Dalam tinjauan hukum Islam, tradisi Tabut digolongkan sebagai aspek *'urf* dimana warisan budaya merupakan kajian ushul fiqih. Kontradiksi terjadi ketika analisis sejarah menyebutkan kedatangan tradisi Tabut dibawa oleh komunitas Punjab India pada abad ke-13 yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo) dimana saat itu peringatan tragedi Karbala sedang populer di India.

Ada semacam *gap circle* dimana antara tradisi Syiah, budaya khas Bengkulu, tinjauan hukum Islam, dan dukungan pemerintah seolah menjadi distingsi unik dimana penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menemukan pola dan model konstruksi akulturatif tradisi keberagaman *tabut* pada masyarakat Bengkulu.

2. Tujuan

- a. Untuk menemukan proses akulturasi adat Tabut terhadap budaya lokal masyarakat Bengkulu.
- b. Untuk menemukan konstruksi adat Tabut sebagai *blueprint* moderasi beragama Propinsi Bengkulu.

3. Sasaran

Adapun pihak-pihak yang akan memperoleh manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Umum

- 1) Masyarakat
- 2) Pemerintah Pusat
- 3) Pemerintah Daerah
- 4) Kementraian Agama
- 5) Dinas Pariwisata

b. Khusus

- 1) Masyarakat, Pengurus KKT di Kota Bengkulu
- 2) Dinas Pariwisata
- 3) Kementrian Agama Kabupaten Muko-muko
- 4) Kementrian Agama Kabupaten Bengkulu Utara
- 5) Kementrian Agama Kabupaten Lebong
- 6) Pemerintah Kab. Seluma
- 7) Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan
- 8) Pemerintah Daerah Kabupaten Kaur
- 9) Dinas Pariwisata Provinsi Bali

4. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

4.1. Waktu dan Tempat

Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal ... s/d ...

Tempat penelitian dilakukan di

- a. Masyarakat, Pengurus KKT di Kota Bengkulu
- b. Dinas Pariwisata
- c. Kementrian Agama Kabupaten Muko-muko
- d. Kementrian Agama Kabupaten Bengkulu Utara
- e. Kementrian Agama Kabupaten Lebong
- f. Pemerintah Kab. Seluma

- g. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan
- h. Pemerintah Daerah Kabupaten Kaur
- i. Dinas Pariwisata Provinsi Bali

4.2. Kronologis Kegiatan

Kegiatan ini berawal dari proses kepengajuan surat izin untuk dilakukan penelitian atau menghimpun data lapangan, maka yang dibutuhkan adalah surat tugas dari pimpinan perguruan tinggi UINFAS Bengkulu. Adapun tahapan yang dilakukan antara lain:

Pada tanggal 2 sd 4 Maret melakukan pengurusan surat izin pada kantor perizinan provinsi Bengkulu sekaligus koordinasi dengan pimpinan terkait dengan pelaksanaan penelitian lapangan guna pengumpulan data.

Pada tanggal 10- 13 Maret tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara pada dinas pariwisata provinsi Bengkulu dan pengurus KKT kota Bengkulu terkait persoalan tabot di kota Bengkulu dan peneliti mewawancarai masyarakat yang termasuk dalam kerukunan Tabot.

Pada tanggal 17 sd 20 Maret dan 1 sd 3 April tim penelitian melakukan hal yang sama guna pengambilan data tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara pada dinas pariwisata provinsi Bengkulu dan pengurus KKT kota Bengkulu terkait persoalan tabot di kota Bengkulu dan peneliti mewawancarai masyarakat yang termasuk dalam kerukunan Tabot.

Pada tanggal 08 sd 10 April tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara di kabupaten muko-muko yang di kunjungi adalah kemenag dan ketua PC NU kab. Muko-muko guna pengayaan data tentang moderasi beragama di daerah kab. Muko-muko.

Pada tanggal 15 sd 17 April tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara di kabupaten Lebong yang di kunjungi adalah kemenag Kab. Lebong guna pengayaan data tentang moderasi beragama di daerah kab. Lebong hal itu juga berkenaan dengan kulturasi agama setempat.

Pada tanggal 20 sd 22 April tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara di kabupaten Kaur

yang di kunjungi adalah kemenag Kab. Kaur guna pengayaan data tentang moderasi beragama di daerah kab. Kaur.

Pada tanggal 23 sd 25 April tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara di kabupaten Bengkulu selatan yang di kunjungi adalah kemenag Kab. Bengkulu Selatan guna pengayaan data tentang moderasi beragama di daerah kab. Bengkulu selatan.

Pada tanggal 28 sd 30 April tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara di kabupaten Seluma yang di kunjungi adalah kemenag Kab. Seluma pengayaan data tentang moderasi beragama di daerah kab. Seluma.

Pada tanggal 27- 29 Mei tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara pada dinas pariwisata provinsi Bengkulu dan pengurus KKT kota Bengkulu terkait persoalan tabot di kota Bengkulu dan peneliti mewawancarai masyarakat yang termasuk dalam kerukunan Tabot.

Pada tanggal 19 sd 21 Juni tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara di Provinsi Bali yang di kunjungi adalah dinas Pariwisata Kab. Provinsi Bali guna pengayaan data tentang moderasi beragama di daerah kab. Provinsi Bali, hal ini perlu pengutan moderasi beragama dengan kultur yang sangat bergama ini korelasi dengan penelitian ini.

Pada tanggal 24 sd 26 juli tim penelitian melakukan tahapan penelitian dengan koordinasi dan pengambilan data lapangan wawancara di kabupaten Bengkulu utara yang di kunjungi adalah kemenag Kab. Bengkulu Utara pengayaan data tentang moderasi beragama di daerah kab. Bengkulu Utara.

4.3. Keluaran

Dengan adanya kegiatan ini menemukan proses akulturasi adat Tabut terhadap budaya lokal masyarakat Bengkulu, dan juga menemukan konstruksi adat Tabut sebagai *blueprint* moderasi beragama Propinsi Bengkulu.

4.4. Narasumber/Informan

1. Masyarakat, ketua dan Pengurus KKT di Kota Bengkulu
2. Dinas Pariwisata

3. Kementrian Agama Kabupaten Muko-muko
4. Kementrian Agama Kabupaten Bengkulu Utara
5. Kementrian Agama Kabupaten Lebong
6. Pemerintah Kab. Seluma
7. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan
8. Pemerintah Daerah Kabupaten Kaur
9. Dinas Pariwisata Provinsi Bali
10. Dinas pariwisata provinsi sumatra barat.

4.5. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi bahan evaluasi diantaranya yaitu surat tugas yang terlalu singkat, yaitu hanya berlaku untuk 3 (tiga) hari. Sementara, lokasi penelitian yang jauh dan medan jalan yang tidak dapat dijangkau seluruhnya oleh kendaraan roda empat, dan harus makan waktu yang cukup panjang.

5. Penutup

Demikian laporan kegiatan penelitian ini dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

Kluster Penelitian : Penelitian Kebijakan Strategis Nasional

Realisasi Pengeluaran Biaya Penelitian/Pengabdian 70%

Kode akun	Kegiatan/Sub Kegiatan/Jenis Belanja	Uraian Volume	Rincihan Penggunaan Dana Penelitian				BUKTI
			Vol	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7	
PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL							
A	Pra Penelitian						
	1. Belanja Bahan						
	a. Penyusunan Proposal & Diskusi	1 Keg	1	keg	1.000.000	1.000.000	Nota/ Kwitansi
	b. ATK	1 Keg	1	keg	4.190.300	4.190.300	Nota/ Kwitansi
	c. Transpor Kota Bengkulu	2 org	36	OH	85.000	3.060.000	Daftar Transport/ Kwitansi
B	PELAKSANAAN PENELITIAN						
A	Belanja Perjalanan Dinas						
	Penelitian Provinsi Bengkulu						
1	Transpor Kota Bengkulu	2 org	58	OH	85.000	4.930.000	Daftar Transport/ Kwitansi
2	Kabupaten Bengkulu Utara						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Utara	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bengkulu Utara	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
3	Kabupaten Mukomuko						

	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Mukomuko	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Mukomuko	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
	Kabupaten Lebong						
4	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Rejang Lebong	2 org x 2 Malam	4	OH	450.000	1.800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Rejang Lebong	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
	Kabupaten Kaur						
5	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Kaur	2 org x 2 Malam	4	OH	450.000	1.800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Kaur	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
	Kabupaten Bengkulu Selatan						
6	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Selatan	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bengkulu Selatan	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
	Kabupaten Seluma						
7	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Seluma	2 org x 2 Malam	4	OH	350.000	1.400.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Seluma	2 org x 3 Hari	6	OH	300.000	1.800.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
9	Kabupaten Lebong						

	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (2 hari)	2 org	2	OH	700.000	1.400.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Rejang Lebong	2 org x 1 Malam	2	OH	450.000	900.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Rejang Lebong	2 org x 2 Hari	4	OH	350.000	1.400.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
10	Kabupaten Bengkulu Selatan						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (2 hari)	2 org	2	OH	700.000	1.400.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Selatan	2 org x 1 Malam	2	OH	400.000	800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bengkulu Selatan	2 org x 2 Hari	4	OH	350.000	1.400.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
11	Penelitian ke Bali PP						
	a. Transpor BKL Bali PP	1 org	1	OH	7.140.300	7.140.300	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bali	1org x 2 Malam	2	OH	750.000	1.500.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bali	1 org x 3 Hari	3	OH	500.000	1.500.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
B	Belanja Bahan						
	1. Cartridge	Cartridge Tinta Hitam Canon CL811 CL-811 811 Printer MP287	2	Buah	300.000	600.000	Nota/ Kwitansi
	2. Cartridge	Cartridge Tinta Warna Canon CL811 CL-811 811 Printer MP288	2	Buah	300.000	600.000	Nota/ Kwitansi
	3. Tinta	Hitam	4	Botol	120.000	480.000	Nota/ Kwitansi
	4. Tinta	Warna Kuning	2	Botol	116.000	232.000	Nota/ Kwitansi
		Warna Merah	2	Botol	116.000	232.000	Nota/ Kwitansi
		Warna Biru	2	Botol	116.000	232.000	Nota/ Kwitansi

	5. Photo Copy	Pengadaan Bahan	1	Kgt	5143400	5143400	Nota/ Kwitansi
	5. Plesdis	Plesdis 32 GB	2	Kgt	160.000	320.000	Nota/ Kwitansi
	6. Konsumsi (Makan) Rapat	Nasi 2 Orang x 48 Kali	96	O/ Kali	25.000	2.400.000	Nota/ Kwitansi
	7. Snack (Kudapan) Rapat	Snack 2 Orang x 48 Kali	96	O/ Kali	15.000	1.440.000	Nota/ Kwitansi
	Jumlah Anggaran					77.000.000	

Peneliti/Ketua Peneliti
 Dr. Khairudin, M.Ag

FOTO FOTO KEGIATAN















JADWAL KEGIATAN PENELITIAN 70%
ADAT TABUT DAN BLUEPRINT MODERASI BERAGAMA
(Tinjauan 'Urf dan Konstruksi Tradisi Keagamaan Akulturatif Masyarakat Bengkulu)

No	Nama	Masa tugas	Tujuan
1	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 2, 3, 4 Maret 2022	Kota Bengkulu Pengurusan Surat perizinan, koordinasi.
		Tanggal 10, 11, 12, 13 Maret 2022	Kota Bengkulu Bengkulu (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).
		Tanggal 17, 18, 19, 20 Maret 2022	Kota Bengkulu (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).
2	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 26, 27 Maret 2022	Kab. Lebong koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)
3	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 1. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 1, 2, 3 April 2022	Kota Bengkulu (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).
4	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 08, 09, 10 April 2022	Kab. Mukomuko koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)
5	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 15, 16, 17 April 2022	Kab. Lebong koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan terkait data yang kurang.
6	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 20, 21, 22 April 2022	Kab. Kaur koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)

7	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 23, 24, 25 April 2022	Kab. Bengkulu Selatan koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)
8	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 28, 29, 30 April 2022	Kab. Seluma koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)
9	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 21, 22 Mei 2022	Kab. Bengkulu Selatan koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan terkait melengkapi data yang kurang
10	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 27, 28,29 Mei 2022	Kota Bengkulu (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).
11	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 19, 20, 21, Juni 2022	Propinsi Bali, (koordinasi, perizinan, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).
12	1. Dr. Khairuddin, M.Ag NIDN. 2014116701 2. Yovenska L.Man, M.H.I NIDN. 1987102820	Tanggal 24, 25, 26 Juli 2022	Kab. Bengkulu Utara koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)

Bengkulu, Juli 2022
Ketua Peneliti



Dr. Khairuddin, M. Ag
NIDN. 2014116701



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
NOMOR 0097 TAHUN 2022
TENTANG
NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DAN PUBLIKASI ILMIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU,

- Menimbang :
- a. bahwa sehubungan dengan nota dinas Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu nomor 004/Un.23/L.1/TL.01/1/2022 tanggal 18 Januari 2022 tentang Mohon menerbitkan Surat Keputusan Nomine Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah tahun 2022;
 - b. bahwa Saudara yang nama-namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Nomine Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Tahun 2022;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tentang Nomine Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2022;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, tambahan Lembaran Negara Republik Nomor 5336);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 16, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);

4. Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2021 Nomor 124);
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 29 tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2021 Nomor 1244);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1409);
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 60/PMK.02/2021 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2022 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 658);
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 060010/B.II/3/2021 tanggal 29 Desember 2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

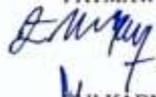
MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TENTANG NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TAHUN 2022.
- KESATU : Menetapkan Nomine Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2022 sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisah dari keputusan ini.
- KEDUA : Semua biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada anggaran DIPA Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun anggaran 2022 Nomor SP.DIPA- 025.04.2.307995/2022 tanggal 17 November 2021 sesuai standar biaya masukan dan peraturan yang berlaku.
- KETIGA : Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan, apabila terjadi kekeliruan pada keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bengkulu

Pada tanggal 2 Februari 2022

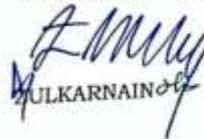
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


MULKARNAIN

LAMPIRAN IV
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU
 NOMOR 0097 TAHUN 2022
 TENTANG
 NOMINE PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
 PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU TAHUN 2022.

IV PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL (110.000.000)			
No	Nama	Judul Penelitian	Nilai
1	2	3	4
1	Adisel Ashadi Cahyadi Ihsan Rahmat M Zikri	Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Analisis Problematika, Klasifikasi Aspek, dan Road Map Penguatan Moderasi Beragama	427,5
2	Sirajuddin Andri Saputra M. Arif Rahman Hakim	Pengembangan Modul Pengajaran Percakapan Bahasa Inggris dengan Penggunaan Konten Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PTKI di Indonesia	417,5
3	Samsudin Meddyan Heriadi Agusri Fauzan Asti Haryati	Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Studi Model Arah Pengembangan Kebijakan Berdasarkan Persepsi Civitas Akademika, Masyarakat, dan Pemerintah Daerah)	397,5
4	Khairuddin Yovenska L.Man	Adat Tabut dan Blueprint Moderasi Beragama (Tinjauan Urf dan Konstruksi Tradisi Keagamaan Akulturatif Masyarakat Bengkulu)	387,5
5	Imam Mahdi Etry Mike Ade Kosasih	Model Resolusi Konflik Hak Ulayat Melalui Pendekatan Restorative Justice (Studi Kasus Konflik Tanah Ulayat Suku Semende di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Kabupaten Kaur)	350

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU


 MULKARNAIN

IN.11/LPPM/2022



**LAPORAN KEGIATAN
PENELITIAN KEBIJAKAN STRATEGIS NASIONAL**

Disusun Oleh:

Dr. Khairudin, M. Ag
NIP. 196711141993031002
Yovenska L. Man, M.H.I.
NIP. 198710282015031001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU KEMENTERIAN AGAMA RI**

2022

**LAPORAN ANTARA
PENGABDIAN BERBASIS PROGRAM STUDI
(LITAPDIMAS)**



Judul Penerbitan : Adat Tabut dan *Blueprint* Moderasi Beragama
(Tinjauan 'Urf dan Konstruksi Tradisi Keagamaan
Akulturatif Masyarakat Bengkulu)

Peneliti/Ketua Peneliti : Dr. Khairudin, M. Ag
NIP/NIDN : 196711141993031002
Anggota Peneliti : Yovenska L. Man, M.H.I.
NIP/NIDN : 198710282015031001

Dasar Kegiatan : 1. SK. Rektor IAIN Bengkulu No 0097 tanggal 2 Februari
Tahun 2022
2. Perjanjian Kerja/Kontrak Pelaksanaan Penelitian Antara
Penyelenggaraan Penelitian (LPPM UINFAS Bengkulu)
Dengan Pelaksana Penelitian Nomor :
0699/Un.23/L.1/PP.00.9/02/2022

Nomor DIPA : SP.DIPA-025.04.2.307995/2022

**Kode Kegiatan dan
Akun** : BA-521219

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2022**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

BUKTI PENERIMAAN DOKUMEN LAPORAN ANTARA

Judul	:	Adat Tabut dan <i>Blueprint</i> Moderasi Beragama (Tinjauan ‘Urf dan Konstruksi Tradisi Keagamaan Akulturatif Masyarakat Bengkulu)
Kluster	:	Penelitian Kebijakan Startegis Nasional
Peneliti	:	1. Dr. Khairudin, M. Ag 2. Yovenska L. Man, M.H.I.
Biaya (70%)	:	Rp. 1.10.000.000,-

1.	Identitas Peneliti	
2.	Log Book Penelitian/Pengabdian/Penerbitan 70%	
3.	Rencana Anggaran Biaya (RAB)	
4.	Revisi/Verifikasi RAB sesuai kluster Penelitian	
5.	Lampiran Bukti Realisasi Keuangan 70%	
6.	Progress BAB I SD III	

Bengkulu, Juli 2022

Yang Menyerahkan	Yang Menerima / LPPM
 Dr. Khairudin, M. Ag NIP. 196711141993031002	 Saepudin, S.Ag., M.Si NIP.19680205199703002

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN/PENGABDIAN

Kluster Penelitian/Pengabdian : Pengabdian Berbasis Program Studi

RENCANA ANGGARAN PENELITIAN 70%
KEGIATAN PENELITIAN DENGAN JUDUL ADAT TABUT DAN KONSTRUKSI TRADISI
KEAGAMAAN
AKULTURATIF MASYARAKAT BENGKULU
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Kode akun	Kegiatan/Sub Kegiatan/Jenis Belanja	Uraian Volume	Rincihan Penggunaan Dana Penelitian				BUKTI
			Vol	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7	
PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL							
A	Pra Penelitian						
	1. Belanja Bahan						
	a. Penyusunan Proposal & Diskusi	1 Keg	1	keg	1.000.000	1.000.000	Nota/ Kwitansi
	b. ATK	1 Keg	1	keg	4.190.300	4.190.300	Nota/ Kwitansi
	c. Transpor Kota Bengkulu	2 org	36	OH	85.000	3.060.000	Daftar Transport/ Kwitansi
B	PELAKSANAAN PENELITIAN						
A	Belanja Perjalanan Dinas						
	Penelitian Provinsi Bengkulu						
1	Transpor Kota Bengkulu	2 org	58	OH	85.000	4.930.000	Daftar Transport/ Kwitansi
2	Kabupaten Bengkulu Utara						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Utara	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel

	c. Uang Harian Bengkulu Utara	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
3	Kabupaten Mukomuko						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Mukomuko	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Mukomuko	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
4	Kabupaten Lebong						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Rejang Lebong	2 org x 2 Malam	4	OH	450.000	1.800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Rejang Lebong	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
5	Kabupaten Kaur						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Kaur	2 org x 2 Malam	4	OH	450.000	1.800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Kaur	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
6	Kabupaten Bengkulu Selatan						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Selatan	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bengkulu Selatan	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
7	Kabupaten Seluma						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Seluma	2 org x 2 Malam	4	OH	350.000	1.400.000	Bill Hotel

	c. Uang Harian Seluma	2 org x 3 Hari	6	OH	300.000	1.800.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
9	Kabupaten Lebong						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (2 hari)	2 org	2	OH	700.000	1.400.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Rejang Lebong	2 org x 1 Malam	2	OH	450.000	900.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Rejang Lebong	2 org x 2 Hari	4	OH	350.000	1.400.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
10	Kabupaten Bengkulu Selatan						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (2 hari)	2 org	2	OH	700.000	1.400.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Selatan	2 org x 1 Malam	2	OH	400.000	800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bengkulu Selatan	2 org x 2 Hari	4	OH	350.000	1.400.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
11	Penelitian ke Bali PP						
	a. Transpor BKL Bali PP	1 org	1	OH	7.140.300	7.140.300	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bali	1org x 2 Malam	2	OH	750.000	1.500.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bali	1 org x 3 Hari	3	OH	500.000	1.500.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
B	Belanja Bahan						
	1. Cartridge	Cartridge Tinta Hitam Canon CL811 CL-811 811 Printer MP287	2	Buah	300.000	600.000	Nota/ Kwitansi
	2. Cartridge	Cartridge Tinta Warna Canon CL811 CL-811 811 Printer MP288	2	Buah	300.000	600.000	Nota/ Kwitansi
	3. Tinta	Hitam	4	Botol	120.000	480.000	Nota/ Kwitansi
	4. Tinta	Warna Kuning	2	Botol	116.000	232.000	Nota/ Kwitansi

		Warna Merah	2	Botol	116.000	232.000	Nota/ Kwitansi
		Warna Biru	2	Botol	116.000	232.000	Nota/ Kwitansi
	5. Photo Copy	Pengadaan Bahan	1	Kgt	5143400	5143400	Nota/ Kwitansi
	5. Plesdis	Plesdis 32 GB	2	Kgt	160.000	320.000	Nota/ Kwitansi
	6. Konsumsi (Makan) Rapat	Nasi 2 Orang x 48 Kali	96	O/ Kali	25.000	2.400.000	Nota/ Kwitansi
	7. Snack (Kudapan) Rapat	Snack 2 Orang x 48 Kali	96	O/ Kali	15.000	1.440.000	Nota/ Kwitansi
	Jumlah Anggaran					77.000.000	

Ketua Peneliti



Dr. Khairudin, M. Ag

NIP. 196711141993031002

VERIFIKASI ANGGARAN BIAYA PENELITIAN/PENGABDIAN

Kluster Penelitian/Pengabdian : Pengabdian Berbasis Program Studi
Jumlah total bantuan : Rp. 110.000.000,-

Kode akun	Kegiatan/Sub Kegiatan/Jenis Belanja	Uraian Volume	Rincihan Penggunaan Dana Penelitian				BUKTI
			Vol	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7	
PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL							
A	Pra Penelitian						
	1. Belanja Bahan						
	a. Penyusunan Proposal & Diskusi	1 Keg	1	keg	1.000.000	1.000.000	Nota/ Kwitansi
	b. ATK	1 Keg	1	keg	4.190.300	4.190.300	Nota/ Kwitansi
	c. Transpor Kota Bengkulu	2 org	36	OH	85.000	3.060.000	Daftar Transport/ Kwitansi
B	PELAKSANAAN PENELITIAN						
A	Belanja Perjalanan Dinas						
	Penelitian Provinsi Bengkulu						
1	Transpor Kota Bengkulu	2 org	58	OH	85.000	4.930.000	Daftar Transport/ Kwitansi
2	Kabupaten Bengkulu Utara						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Utara	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bengkulu Utara	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian

3	Kabupaten Mukomuko						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Mukomuko	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Mukomuko	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
4	Kabupaten Lebong						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Rejang Lebong	2 org x 2 Malam	4	OH	450.000	1.800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Rejang Lebong	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
5	Kabupaten Kaur						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Kaur	2 org x 2 Malam	4	OH	450.000	1.800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Kaur	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
6	Kabupaten Bengkulu Selatan						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Selatan	2 org x 2 Malam	4	OH	400.000	1.600.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bengkulu Selatan	2 org x 3 Hari	6	OH	350.000	2.100.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
7	Kabupaten Seluma						
	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (3 hari)	2 org	3	OH	700.000	2.100.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Seluma	2 org x 2 Malam	4	OH	350.000	1.400.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Seluma	2 org x 3 Hari	6	OH	300.000	1.800.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian

	Kabupaten Lebong						
9	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (2 hari)	2 org	2	OH	700.000	1.400.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Rejang Lebong	2 org x 1 Malam	2	OH	450.000	900.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Rejang Lebong	2 org x 2 Hari	4	OH	350.000	1.400.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
	Kabupaten Bengkulu Selatan						
10	a. Sewa Kendaraan Rental Mobil (2 hari)	2 org	2	OH	700.000	1.400.000	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bengkulu Selatan	2 org x 1 Malam	2	OH	400.000	800.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bengkulu Selatan	2 org x 2 Hari	4	OH	350.000	1.400.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
	Penelitian ke Bali PP						
11	a. Transpor BKL Bali PP	1 org	1	OH	7.140.300	7.140.300	Daftar Transport/ Kwitansi
	b. Penginapan Bali	1org x 2 Malam	2	OH	750.000	1.500.000	Bill Hotel
	c. Uang Harian Bali	1 org x 3 Hari	3	OH	500.000	1.500.000	Daftar Tanda Terima Uang Harian
B	Belanja Bahan						
	1. Cartridge	Cartridge Tinta Hitam Canon CL811 CL-811 811 Printer MP287	2	Buah	300.000	600.000	Nota/ Kwitansi
	2. Cartridge	Cartridge Tinta Warna Canon CL811 CL-811 811 Printer MP288	2	Buah	300.000	600.000	Nota/ Kwitansi
	3. Tinta	Hitam	4	Botol	120.000	480.000	Nota/ Kwitansi
	4. Tinta	Warna Kuning	2	Botol	116.000	232.000	Nota/ Kwitansi
		Warna Merah	2	Botol	116.000	232.000	Nota/ Kwitansi
		Warna Biru	2	Botol			Nota/

					116.000	232.000	Kwitansi
	5. Photo Copy	Pengadaan Bahan	1	Kgt	5143400	5143400	Nota/ Kwitansi
	5. Plesdis	Plesdis 32 GB	2	Kgt	160.000	320.000	Nota/ Kwitansi
	6. Konsumsi (Makan) Rapat	Nasi 2 Orang x 48 Kali	96	O/ Kali	25.000	2.400.000	Nota/ Kwitansi
	7. Snack (Kudapan) Rapat	Snack 2 Orang x 48 Kali	96	O/ Kali	15.000	1.440.000	Nota/ Kwitansi
	Jumlah Anggaran					77.000.000	

Ketua Komite Penilaian	Peneliti
 Saepudin, S.Ag., M.Si NIP.19680205199703002	 Dr. Khairudin, M. Ag NIP. 196711141993031002

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT(LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

LOG BOOK PENELITIAN/PENGABDIAN (70%)

1	Tanggal 2, 3, 4 Maret 2022	Kota Bengkulu Pengurusan Surat perizinan, koordinasi.	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
2	Tanggal 10, 11, 12, 13 Maret 2022	Kota Bengkulu Bengkulu (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
3	Tanggal 17, 18, 19, 20 Maret 2022	Kota Bengkulu (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
4	Tanggal 26, 27 Maret 2022	Kab. Lebong (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
5	Tanggal 1, 2, 3 April 2022	Kota Bengkulu (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
6	Tanggal 08, 09, 10 April 2022	Kab. Mukomuko koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
7	Tanggal 15, 16, 17 April 2022	Kab. Lebong koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan

8	Tanggal 20, 21, 22 April 2022	Kab. Kaur koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
9	Tanggal 23, 24, 25 April 2022	Kab. Bengkulu Selatan koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
10	Tanggal 28, 29, 30 April 2022	Kab. Seluma koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
11	Tanggal 21, 22 Mei 2022	Kab. Bengkulu Selatan (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
12	Tanggal 27, 28, 29 Mei 2022	Kota Bengkulu (koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
13	Tanggal 19, 20, 21, Juni 2022	Propinsi Bali, (koordinasi, perizinan, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan).	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan
14	Tanggal 24, 25, 26 Juli 2022	Kab. Bengkulu Utara koordinasi, observasi, wawancara, studi dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian di lapangan)	SPPD yang ditanda tangani pejabat setempat dan Dokumentasi Kegiatan

Ketua Komite Penilaian	Peneliti/KetuaPeneliti
 <p>Saepudin, S.Ag., M.Si NIP.19680205199703002</p>	 <p>Dr. Khairudin, M. Ag NIP. 196711141993031002</p>

Pejabat Pembuat Komitmen



Dr. Suhirman, M.Pd.
NIP. 196802191999031003

REKOMENDASI
SATUAN PENGAWAS INTERNAL (SPI)

**LAMPIRAN BUKTI
REALISASI KEUANGAN
PENELITIAN**

**REALISASI PENGELUARAN BIAYA PENELITIAN/PENGABDIAN
70%**

Dasar Kegiatan	:	1. SK. Rektor IAIN Bengkulu No 0097 tanggal 2 Februari Tahun 2022 2. Perjanjian Kerja/Kontrak Pelaksanaan Penelitian Antara Penyelenggaraan Penelitian (LPPM UINFAS Bengkulu) Dengan Pelaksana Penelitian Nomor : 0699/Un.23/L.1/PP.00.9/02/2022
Judul Penelitian/ Pengabdian	:	Adat Tabut dan <i>Blueprint</i> Moderasi Beragama (Tinjauan ‘Urf dan Konstruksi Tradisi Keagamaan Akulturatif Masyarakat Bengkulu)
Peneliti/KetuaPeneliti	:	1. Dr. Khairudin, M. Ag 2. Yovenska L. Man, M.H.I.
Sumber Dana	:	SP.DIPA-025.04.2.307995/2022
Biaya Total	:	Rp. 110.000.000,-
Realisasi (70%)	:	Rp. 77.000.000,-

REALISASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70%

Kode akun	Kegiatan/Sub Kegiatan/Jenis Belanja	Uraian Volume	Rincihan Penggunaan Dana Penelitian			
			Vol	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
A	Pra Penelitian					
1	Penyusunan Proposal & Diskusi	1 Keg	1	keg	1.000.000	1.000.000
1	ATK	1 Keg	1	keg	4.190.300	4.190.300
	Transpor Kota Bengkulu	2 org	94	OH	85.000	7.990.000
	Sewa Mobil	2 Orang	22	Kali	700.000	15.400.000
	Uang Harian	2 Orang	38	Hari	350.000	13.300.000
	Uang Harian	2 Orang	6	Hari	300.000	1.800.000
	Penginapan	2 Orang	14	Malam	400.000	5.600.000
	Penginapan	2 Orang	10	Malam	450.000	4.500.000
	Penginapan	2 Orang	4	Malam	350.000	1.400.000
	a. Transpor BKL Bali PP	1 org	1	OH	7.140.300	7.140.300
	b. Penginapan Bali	1 org x 2 Malam	2	OH	750.000	1.500.000
	c. Uang Harian Bali	1 org x 3 Hari	3	OH		

					500.000	1.500.000
	Belanja Bahan					
2	1. Cartridge	Cartridge Tinta Hitam Canon CL811 CL-811 811 Printer MP287	2	Buah	300.000	600.000
	2. Cartridge	Cartridge Tinta Warna Canon CL811 CL-811 811 Printer MP288	2	Buah	300.000	600.000
	3. Tinta	Hitam	4	Botol	120.000	480.000
	4. Tinta	Warna Kuning	2	Botol	116.000	232.000
		Warna Merah	2	Botol	116.000	232.000
		Warna Biru	2	Botol	116.000	232.000
	5. Photo Copy	Pengadaan Bahan	1	Kgt	5.143.400	5.143.400
	5. Plesdis	Plesdis 32 GB	2	Kgt	160.000	320.000
	6. Konsumsi (Makan) Rapat	Nasi 2 Orang x 48 Kali	96	O/ Kali	25.000	2.400.000
	7. Snack (Kudapan) Rapat	Snack 2 Orang x 48 Kali	96	O/ Kali	15.000	1.440.000
		Jumlah Anggaran				77.000.000

Telah diperiksa oleh;

Ketua Komite Penilaian	Pejabat Pembuat Komitmen
 Saepudin, S.Ag., M.Si NIP.19680205199703002	 Ahmad Nazir, SE NIP. 197009271998031001

Ketua LPPM
 Dr. Suhilman, M.Pd. NIP. 196802191999031003

**BUKTI PENGELUARAN BIAYA PENELITIAN/PENGABDIAN
70%**

Bukti-bukti diprint dan diletakkan diletakkan pada halaman ini,, apabila kurang bisa ditambah dengan lampiran baru.

1. **Bukti pengeluaran**
2. **Bukti Kwitansi**
3. **Bukti Pembayaran Pajak**

LAPORAN HASIL PENELITIAN (BAB I, II, III)

DIISI PROGRESS PENULISAN LAPORAN PENELITIAN/ PENGABDIAN/
PENERBITAN YANG SUDAH DIKERJAKAN.

SEMUA FILE LAPORAN ANTARA INI HARUS DI UPLOAD KE WEBSITE
LITAPDIMAS MENGGUNAKAN AKUN KETUA PENELITI. DAN TERLEBIH
DAHULU MENDAPAT REKOMENDASI SPI SERTA TTD LPPM, PPK DAN
BENDAHARA DI AMPRAH.

LAPORAN PENELITIAN



JUDUL PENELITIAN

ADAT TABUT DAN KONSTRUKSI TRADISI KEAGAMAAN AKULTURATIF MASYARAKAT BENGKULU

Oleh :

**Dr. Khairuddin, M.Ag
Yovenska L.Man, M.H.I.**

**KEMENTERIAN AGAMA RI
DIKTIS
TAHUN 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks Indonesia adat merupakan seperangkat nilai budaya dan tradisi yang akulturatif (Basyir, 2019). Keberagaman latar belakang individu dan kelompok tidak dapat dipungkiri sehingga memerlukan adaptasi agar eksis dan membaur dengan masyarakat lokal (Ida, 2021; Lücking, 2021; Mahira, 2021; Sulistyono, 2021; Tamu, 2021). Akulturasi adat terjadi apabila pertemuan dua unsur budaya berbeda datang dan membaur dalam kehidupan yang sama tanpa menghilangkan identitas asli kedua budaya (Nur'Aini, 2021). Seperti hukum Islam dan adat keduanya juga saling berakulturasi (Aziz dkk., 2020). Apalagi Indonesia dengan keberagaman suku dan budaya melahirkan harmoni baru antara agama dengan adat sebagai pondasi keberagaman (Hadiz, 2021; Ichwan, 2020; Widjojo, 2020; Brown, 2019; Jubba, 2019; Downes, 2018; Hakim, 2018).

Akulturasi kedua elemen ini terjadi pada masyarakat Bengkulu dimana terdapat sebuah tradisi keagamaan yang dinamakan Tabut. Tradisi ini terbilang unik jika ditelusuri berasal dari India (Punjab), rupanya telah mengakar kuat pada masyarakat Bengkulu. Selain itu tradisi ini disinyalir berakar dari budaya Syi'ah setiap tahun baru Islam (Fuchs, 2014; Saade, 2019). Berdasar *preliminary research*, peneliti mewawancarai salah satu orang dari komunitas Tabut yang mengatakan bahwa tradisi ini dilestarikan

oleh keluarga Tabut tanpa diketahui alasan dan asal-usul tradisi ini diwariskan (Wawancara dengan Afril, 2021).

Tradisi Tabut berasal dari ritual keagamaan tragedi Karbala dimana terjadi pembunuhan terhadap cucu Nabi Muhammad Saw (Husein) sehingga kelompok Syiah memperingatinya dengan motif politik keagamaan (Daneshgar, 2015). Untuk memperingati kesyahidan Husein, kelompok Syiah mengenang kejadian tersebut dengan badan dicambuk dan dirantai sampai berdarah. Daneshgar menyebutkan tragedi Karbala sering diperingati di berbagai negara seperti di Irak, India, Iran, bahkan di Indonesia tepatnya di Sumatera. Dalam beberapa manuskrip kuno, ritual ini juga dilakukan di Singapura yang termaktub dalam litograf Syair Tabut Encik Ali yang ditulis dalam bahasa Melayu dan aksara Jawi pada peringatan Muharrom 1864 di Singapura (Byl, 2017; Lunn, 2017). Ritual Tabut secara khusus diperingati setiap tahun baru Islam (Muharom) yang dikenal sebagai hari Asyura.

Ritual Tabut di Bengkulu dilaksanakan selama 10 hari di bulan Muharrom untuk mengenang tragedi Karbala dan kebangkitan Islam abad ke-7 dan ke-13. Namun dalam praktiknya, keluarga Tabut yang tergabung dalam KKT (Keluarga Kerukunan Tabut) mengatakan saat ini tradisi Tabut sudah menjelma menjadi sebuah tradisi khas Bengkulu dimana sudah terjadi akulturasi dengan budaya lokal. Akulturasi artinya tradisi Tabut sudah tidak lagi bermotif peringatan tragedi Karbala, melainkan sudah menjelma menjadi sebuah budaya tahunan setiap bulan Muharrom.

Oleh karena itu, pemerintah Propinsi Bengkulu mendukung Tabut sebagai tradisi khas Bengkulu. Dilain sisi, masyarakat Bengkulu yang notabene Islam Sunni sangat antipati terhadap ritual-ritual yang berbau Syiah, menganggap tradisi ini sangat bertentangan dengan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja). Namun berdasar *preliminary research*, peneliti melakukan observasi awal pada akhir agustus 2021 dimana ritual Tabut digelar di Bengkulu. Dibantu dengan wawancara kepada salah satu pengunjung yang mengatakan bahwa:

“ritual ini sudah menjadi budaya rutinan yang diadakan setiap tahun pada bulan Muharrom, masyarakat sangat antusias, mereka berdatangan dari berbagai penjuru seperti dari Padang, Kalimantan, Jawa Timur, dan bahkan dari Bali. Mereka yang merayakan juga berasal dari latar belakang afiliasi paham seperti NU, Muhammadiyah sehingga tidak merasakan bahwa tradisi ini datang dari Syiah” (Wawancara dengan Misrawi, 20 Agustus 2021).

Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi Tabut secara tidak langsung menciptakan sebuah harmonisasi yang menampilkan Islam wasatīyah, sehingga pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud pada tahun 2013 menetapkan Tabut sebagai warisan budaya nasional dari Propinsi Bengkulu. Pada masa pandemi Covid-19, Pemprov Bengkulu mengadakan pertemuan terbatas dengan KKT yang memberikan izin dan mendukung penuh penyelenggaraan tradisi Tabut pada festival tahunan bersama Kemenparekraf. Dalam tinjauan hukum Islam, tradisi Tabut digolongkan sebagai aspek *'urf* dimana warisan budaya merupakan kajian ushul fiqih. Kontradiksi terjadi ketika analisis sejarah menyebutkan kedatangan tradisi Tabut dibawa oleh komunitas Punjab India pada abad ke-13 yang

dipelopori oleh Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo) dimana saat itu peringatan tragedi Karbala sedang populer di India.

Ada semacam *gap circle* dimana antara tradisi Syiah, budaya khas Bengkulu, tinjauan hukum Islam, dan dukungan pemerintah seolah menjadi distingsi unik dimana penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menemukan pola dan model konstruksi akulturatif tradisi keberagaman *tabut* pada masyarakat Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akulturasi adat Tabut terhadap budaya lokal masyarakat Bengkulu ?
2. Bagaimana konstruksi adat Tabut sebagai *blueprint* moderasi beragama Provinsi Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan proses akulturasi adat Tabut terhadap budaya lokal masyarakat Bengkulu.
2. Untuk menemukan konstruksi adat Tabut sebagai *blueprint* moderasi beragama Provinsi Bengkulu.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan tema yang akan diangkat. Korpus utama penelitian ini adalah tentang adat tradisi Tabut yang dilakukan di Bengkulu. Pada bagian ini akan dijelaskan *gap analysis* yang menjadi distingsi atau pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Penelitian pertama dari dua penelitian yang dilakukan Lunn dan Byl pada tahun yang sama (2017) tentang manuskrip syair Tabut dari Encik Ali yang ditemukan dalam koleksi Klinkert di perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Syair ini mengungkapkan prosesi adat Tabut dan partisipasi masyarakat Sunni Syiah dalam tradisi tahunan yang dilaksanakan di Singapura pada tahun 1864. Sebagai tradisi khas Bengkulu, rupanya tradisi ini telah berdiaspora ke negeri sebelah untuk berpolarisasi dengan masyarakat Melayu melalui syair yang diajarkan Encik Ali (Byl, 2017; Lunn, 2017). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konteks adat Tabut sebagai *blueprint* moderasi beragama yang ditawarkan propinsi Bengkulu, sedangkan penelitian Lunn dan Byl konteksnya pada manuskrip tradisi Tabut Bengkulu yang dipraktekkan juga di Singapura.

Penelitian kedua dari Marhayati yang mengungkap strategi akulturasi masyarakat Tabut sebagai kelompok minoritas Bengkulu yang mempertahankan Tabut sebagai tradisi yang turun temurun dilaksanakan dengan menyelaraskan terhadap budaya lokal (Marhayati & Suryanto, 2017). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konteks adat Tabut sebagai *blueprint* moderasi beragama yang ditawarkan

propinsi Bengkulu, sedangkan penelitian Marhayati berbicara strategi kelompok minoritas Tabut dalam mempertahankan tradisinya di Bengkulu.

Penelitian ketiga dari Michael R. Feener yang menjelaskan sejarah tradisi Tabut sebagai bagian dari pelokalan masyarakat Bengkulu. Festival Tabut yang diadakan setiap bulan Muharrom di Bengkulu merupakan reinterpretasi budaya asing India menjadi sebuah warisan budaya lokal khas Bengkulu (Feener, 1999). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada posisi eksistensi tradisi Tabut sebagai manifestasi *blueprint* moderasi beragama, sedangkan penelitian Feener hanya mengungkap sejarah adat Tabut sebagai bagian warisan budaya lokal Bengkulu.

Penelitian keempat dari Daneshgar yang mengkaji tentang tradisi Asyura di dunia Melayu-Indonesia pada festival Tabut menurut pandangan sarjana Belanda dalam artikel Oscar Lewis Helfrich pada tahun 1888. Menurut mereka festival Tabut merupakan persinggungan budaya dan ritual keagamaan yang saling terkoneksi antara wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dengan Asia Tenggara (Daneshgar, 2015). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak orientasi pada pembacaan realitas tradisi Tabut dari perspektif Sarjana Belanda dengan perspektif Sarjana Muslim dimana keduanya berangkat dari asumsi bahwa tradisi Tabut adalah tradisi budaya keagamaan Bengkulu, namun perbedaannya juga pada pembacaan tradisi Tabut sebagai *blueprint* moderasi beragama yang ditawarkan Bengkulu.

Tabel 1.1.
Posisi Penelitian

No	Peneliti, Tahun, Publikasi	Persamaan	Perbedaan	Posisi Penelitian
1	Lunn 2017 <i>Indonesia and the Malay World</i> dan Byl 2017 <i>Indonesia and the Malay World</i>	Adat Tabut sebagai tradisi khas Bengkulu Adat Tabut sebagai tradisi khas Bengkulu	Konteks adat Tabut sebagai <i>blueprint</i> moderasi beragama dengan manuskrip adat Tabut	Adat Tabut sebagai tradisi yang mencerminkan <i>blueprint</i> moderasi beragama yang ditawarkan Bengkulu
2	Marhayati 2017 <i>Studia Islamika</i>		Konteks adat Tabut sebagai <i>blueprint</i> moderasi beragama dengan strategi keluarga Tabut sebagai kelompok minoritas Bengkulu	
3	Feener 1999 <i>Studia Islamika</i>		Eksistensi tradisi Tabut sebagai manifestasi <i>blueprint</i> moderasi beragama dengan sejarah Tabut sebagai warisa budaya lokal Bengkulu	
4	Daneshgar 2015		Pembacaan realitas tradisi Tabut dari	

No	Peneliti, Tahun, Publikasi	Persamaan	Perbedaan	Posisi Penelitian
	<i>Journal of Shi'a Islamic Studies</i>		perspektif Sarjana Belanda dengan perspektif Sarjana Muslim	

E. Konsep atau Teori yang Relevan

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama. Pertama, teori akulturasi adat Tabut yang disarikan dari John Berry yakni integrasi, separasi, asimilasi, dan marginalisasi (Berry, 2007). Alasan menggunakan teori ini karena sebenarnya adat Tabut bukanlah adat asli Bengkulu melainkan adat diasporik dari Punjab India yang mengalami akulturasi dengan budaya lokal Bengkulu sehingga proses ini harus dijelaskan dengan teori akulturasi Berry.

Kedua, penelitian ini menggunakan teori *blueprint* budaya dan agama untuk negara yang multi-etnis. Teori ini digagas oleh Elisabeth Özdalga dipaparkan bagaimana poin strategis kesultanan Ottoman Turki dalam menghadapi modernitas pada tahun 1830-an (Özdalga, 2005). Sebagaimana diketahui bahwa wilayah kekuasaan Ottoman yang mencakup Anatolia, Thrace, Mesopotamia, wilayah Balkan, Afrika Utara, Kaukasus, sampai beberapa wilayah Asia. Kekuasaan yang besar itu menimbulkan keberagaman yang multi-etnis yang dibutuhkan sebuah *blueprint* untuk mengayomi negara-negara di bawah kesultanan Ottoman. Blueprint tersebut dinamai 'multi-etnis' karena berisi poin strategis moderasi beragama dan bernegara yang mencakup tuntutan, tantangan, dan kebutuhan negara-negara dibawah kekuasaan Ottoman dalam pengelolaan negara. Blueprint ini dimaksudkan agar kesultanan Ottoman dapat menetapkan tujuan, sasaran, strategi, dan fokus program yang akan dilaksanakan untuk mencapai ketiga poin strategi di atas.

Ketiga, teori tentang sosiologi agama yang digagas oleh Max Weber dan Emile Durkheim. Teori tersebut berisi kajian kebudayaan dan

kehidupan sosial dalam melihat agama sebagai konstruksi dalam membentuk masyarakat tertentu. Sosiologi agama meneropong masyarakat beragama melalui budaya dan kehidupan sosial dari sudut pandang empiris sebagai pendekatan ilmiahnya (Weber, 1993; Wallwork, 1985). Dengan sosiologi agama, adat tabut dipandang sebagai hubungan nilai tradisi dan budaya yang mengakar lama dan mewujudkan kehidupan sosial yang unik sebagai pembentuk masyarakat Bengkulu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Akulturasi Budaya dan Agama

1. Proses Terbentuknya Kebudayaan Islam di Indonesia

Walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, jika dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya, teori 'Arabisasi' telah mengakar kuat di Indonesia (Ghoshal, 2010; Lücking, 2016; Woodward, 2017). Walaupun begitu, tradisi lokal belum sepenuhnya hilang dalam proses Islamisasi. Alih-alih menggunakan kekuatan militer, para tokoh Islam telah memperkenalkan Islam secara moderat, melalui perdagangan, seni, perkawinan dan pendidikan (Nurbaiti dkk., 2020). Akulturasi tidak bisa diabaikan ketika membahas pembentukan budaya Islam di Indonesia. Akulturasi adat terjadi apabila pertemuan dua unsur budaya berbeda datang dan membaaur dalam kehidupan yang sama tanpa menghilangkan identitas asli kedua budaya (Nur'Aini, 2021). Hal ini dapat diartikan sebagai proses perpaduan dua atau lebih budaya yang mempengaruhi dan menyerap karakteristik budaya masing-masing. Islam bersifat dinamis, elastis, dan akomodatif terhadap budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Islam tidak antipati terhadap budaya. Bahkan, sangat toleran terhadap budaya lokal. Contohnya adalah desain masjid. Masjid Agung Demak memiliki *ranggon* atau atap berjenjang (K. Steenbrink, 2013), yang mencerminkan konsep "*Meru*" dari peradaban Hindu-Budha (Mabbett, 1983). Awalnya memiliki sembilan tingkat, sebelum Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga. Angka tiga mencerminkan tiga aspek berbeda dari seorang Muslim: Iman, Islam, dan perbuatan baik. Sementara Buddha dan Hindu memperkenalkan stupa ketika menyebarkan agama Buddha dan Hindu di Indonesia, Islam tidak membawa simbol Islam Timur Tengah ke negara ini.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islam tidak antipati terhadap budaya. Setiap aspek budaya dapat disesuaikan dengan agamanya. Namun, terdapat perbedaan dalam rekonsiliasi dan model akulturasi penyebaran budaya Islam di Indonesia. Model di daerah pedesaan Jawa berbeda dengan di daerah pesisir. Islam di pedesaan Jawa cenderung sinkretis (Beatty, 1996), meskipun masyarakatnya sudah mengucapkan *syahadat*. Masyarakat masih mempercayai *Batara Guru*, *Batara Wisnu*, *Dewata Sewwa'E*, dan lain-lain (Al-Amri & Haramain, 2017). Sedangkan Islam di wilayah pesisir lebih dinamis, karena memiliki mobilitas sosial yang lebih tinggi, dan mengikuti perkembangan dunia Islam (Raya, 2022).

Sebagaimana dijelaskan di atas, akulturasi harus diakui dalam mempertimbangkan pembentukan budaya Islam di Indonesia. Karena proses Islamisasi telah melibatkan banyak saluran, termasuk seni, pertunjukan wayang, perkawinan, pendidikan, perdagangan, tasawuf dan tasawuf, kontak budaya tidak dapat dihindari. Pada akhirnya, karakteristik budaya lokal menyatu dengan proses Islamisasi.

Ada dua bentuk budaya tradisional Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan pengaruh Islam: *budaya kraton* dan *budaya populer*. Budaya keraton dikembangkan oleh *abdi dalem* atau *bangsawan* (Sulistiyowati, 2013), mulai dari penyair hingga arsitek. Raja memiliki wewenang penuh untuk menciptakan simbol budaya tertentu untuk melestarikan dominasinya. Simbol-simbol tersebut biasanya berupa mitos, ditemukan dalam beberapa koleksi sastra kerajaan, termasuk *babad*, *hikayat*, dan *lontara* (Palmier, 1991). Beberapa mitos berbentuk karya sastra yang memuat cerita-cerita mistis tentang sihir, sakti, dan kekuatan gaib lainnya. Mitos diciptakan untuk membangkitkan ketaatan dan kesetiaan kepada otoritas (Sampson dkk., 2016).

Perlu dicatat bahwa budaya kraton di luar Jawa lebih memiliki kemiripan dengan konsep Islam. Di Aceh, seorang raja dikenal sebagai *al-Malik al-'Adl*. Berbeda dengan budaya keraton Jawa yang lebih menekankan pada konsep wibawa dan budaya. Kraton di luar Jawa, lebih menekankan konsep keadilan. Sejak konsep kekuasaan penuh diterapkan di keraton Jawa, konflik antara budaya Jawa dan Islam meningkat selama proses Islamisasi. Konflik sosial termasuk di antara yang menyebabkan ketegangan antara penguasa dan rakyat. Konsep Jawa tentang kepatuhan sosial bertumpu pada otoritas penuh raja, sedangkan Islam mengajarkan bahwa kepatuhan sosial dibangun dengan penegakan hukum syariah. Islam cenderung lebih defensif ketika menghadapi pengaruh budaya. Para bangsawan dan *abdi dalem* menerima pengaruh Islam tertentu asalkan disesuaikan dengan *status quo* otoritas Jawa. Inilah ciri budaya kraton Jawa ketika bersinggungan dengan Islam. Hal ini berbeda dengan budaya kraton di luar Jawa yang lebih menerima pengaruh Islam.

Seperti budaya kraton, budaya populer juga memiliki mitos dan cerita mistis. Contohnya adalah kisah Sunan Kalijaga yang diyakini masyarakat memiliki batu yang merupakan sisa sujudnya (Kuntowijoyo 2008). Selain itu, ada kisah seorang kyai terkemuka (kyai Jawa), yang berdoa di Mekah sebelum segera kembali ke pesantrennya. Meskipun pengaruh budaya populer Islam lebih terfokus pada cerita-cerita mistis, perkembangan budaya di Indonesia lebih banyak menyerap simbol-simbol Islam. dengan demikian, Islam merupakan sumber budaya yang penting bagi budaya populer Indonesia. Pengaruh Islam juga mempengaruhi beberapa disiplin dalam budaya populer. Dalam konteks pengetahuan tradisional yang disebut "*ngelmu*" (J. W. P. van den Boogert, 2015; J. van den Boogert, 2017), Islam membahas berbagai topik, mulai dari perilaku kosmologi dalam pernikahan (Scheunchen, 2019).

Budaya populer Islam juga muncul dalam bentuk ritualistik dan ekspresi sosial, termasuk dalam ritual "*Tabut*" di Bengkulu untuk memperingati Tahun Baru Islam dan kesyahidan keturunan Husein. ada juga perayaan "sekatenan" untuk memperingati maulid (peringatan maulid Nabi Muhammad SAW). Sedangkan Islam, mempengaruhi seni musik berupa *qasidah*, *rebana* dan *gambus* di Jawa, Sumatera dan Sulawesi (Rasmussen, 2005). Perbedaan sejarah, geografis dan budaya telah mempengaruhi bentuk kebudayaan Islam di Indonesia. Kebudayaan Islam di Jawa cenderung terbentuk secara dialogis dan melalui kompromi. Sedangkan suku-suku di luar Jawa harus memilih Islam sebagai identitas baru mereka dan meninggalkan budaya dan keyakinan lokal mereka, atau menolak Islam sama sekali.

2. Teori Akulturasi Agama dan Budaya

Teori akulturasi muncul pertama kali dipopulerkan oleh Berry pada tahun 1997 dimana teori ini menekankan bagaimana individu dan kelompok mengalami akulturasi (Berry, 2006). Teori ini kemudian berkembang secara substansial secara perlahan (Gordon-Larsen dkk., 2003). Pandangan akulturasi ini melihat interaksi antara dua budaya yang berbeda yang berada di dalam satu lingkup kehidupan yang sama. Berry membagi akulturasi dengan empat metode: integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi (Berry, 2005).

Konsep akulturasi Berry menunjukkan skema dua dimensi budaya berbeda yang berfokus pada preferensi "budaya pendatang" dan "budaya lokal", serta bagaimana tingkat frekuensi kontak (bertemu) antarbudaya tersebut (Sam & Berry, 2010). Kontak budaya seperti itu menghasilkan dua produk, yaitu perubahan budaya itu sendiri dan psikologi sosial. Pada perubahan budaya menghasilkan aktivitas kolektif dan muncul institusi sosial sebagai pelindung budaya yang telah berubah tersebut. Sedangkan psikologi sosial ada perubahan dalam repertoar perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Berry & Sabatier, 2011).

Bahkan Glenn dan Malagodi menyebut konten budaya berasal ketika repertoar perilaku dua atau lebih individu yang membentuk unit abadi (institusi sosial yang mempunyai norma-norma tertentu) (Glenn & Malagodi, 1991).

Bourhis, Moise, Perreault dan Senecal (1997) menegaskan bahwa dimensi budaya harus diubah menjadi "adopsi budaya." Di sisi lain, beberapa peneliti telah menyarankan bahwa ada implikasi ketika membandingkan dimensi kontak budaya dengan adaptasi Berry (Bourhis dkk., 1997). Implikasi ini menunjukkan bahwa akulturasi berkaitan dengan adaptasi (Berry & Sabatier, 2010; Ward & Kus, 2012). Van Acker dan Vanbeselaere mengemukakan bahwa respon yang berfokus pada kontak dan adopsi budaya dapat ditunjukkan secara bersamaan, karena keduanya memiliki hubungan yang positif dan solid (Reijerse dkk., 2013). Rodriguez, Zagefka, Navas dan Cuadrado masih menggunakan istilah pemeliharaan budaya dalam penelitiannya, tetapi istilah dimensi kontak diganti dengan 'dimensi adopsi' (López-Rodríguez dkk., 2014). Karena mereka menganggap lebih baik untuk mengeksplorasi konsep persepsi akulturasi dan preferensinya dalam hal istilah dimensi adaptasi budaya.

Sejalan dengan dua dimensi akulturasi yang disebutkan sebelumnya, Berry (1997) mengemukakan empat strategi akulturasi: *integrasi* (tetap dengan warisan budaya dan keinginan yang kuat untuk terlibat dalam budaya lain), *asimilasi* (pelepasan dari warisan budaya dan lebih ke orientasi eksklusif kepada budaya asing/ luar), *segregasi* (memisahkan kedua budaya), dan *marginalisasi* (menyingkirkan kedua budaya tanpa adanya evaluasi budaya). Dari strategi-strategi ini, integrasi adalah yang paling disukai, karena bermanfaat bagi individu untuk mengatasi stres, depresi, dan ketidakpastian akulturasi. Sebaliknya, kontak sosial memainkan peran penting di tingkat kelompok (Berry, 2006, 2008) (Berry 2008, 2011; Sam dan Berry 2006).

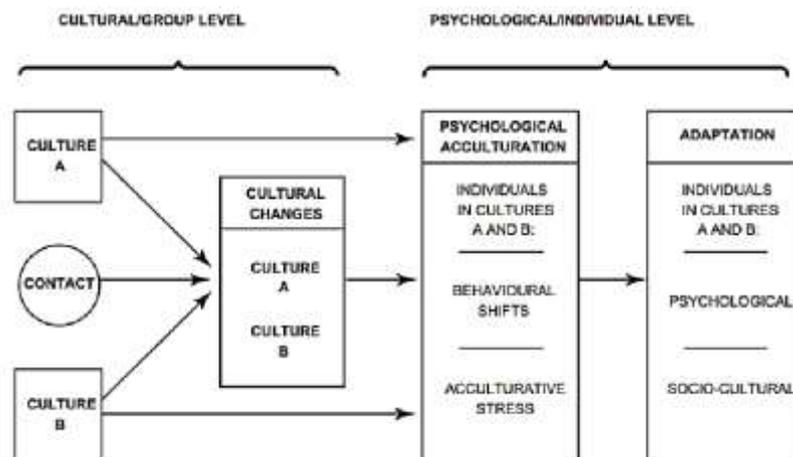
Keempat strategi yang dibahas di atas adalah strategi akulturasi yang dialami oleh kelompok non-dominan atau minoritas, atau yang disebut Berry sebagai *komunitas etnokultural*. Selain kelompok etnis-budaya, kelompok masyarakat yang lebih besar juga menghadapi empat strategi akulturasi: *multikultural* (masyarakat yang lebih besar mempertahankan identitas budaya mereka dan mau menerima budaya lain), *melting pot* (individu tidak ingin mempertahankan budaya asli mereka, tetapi melakukan interaksi dengan budaya lain), *segregasi* (individu memiliki kepentingan untuk mempertahankan identitas budaya, sedangkan budaya lain diabaikan atau sebaliknya), dan *eksklusi* (individu menghadapi kemungkinan kecil untuk mempertahankan budaya asli dan tidak berinteraksi dengan orang lain).

Setiap budaya dapat mempengaruhi orang lain, tetapi kenyataannya budaya lain dari luar (budaya asing) cenderung mendominasi budaya lain, sehingga yang tidak dominan dapat mempengaruhi kelompok yang dominan. Akulturasi dapat meningkatkan keragaman budaya populasi, prasangka dan diskriminasi yang dirasakan (López-Rodríguez dkk., 2014; Rojas dkk., 2014; Smeekes & Verkuyten, 2014), dan pengembangan kebijakan nasional (multikulturalisme) (Celeste dkk., 2014; Mana dkk., 2009). Penelitian tentang strategi akulturasi pada suatu kelompok etno-kultural, yang selanjutnya mengacu pada kelompok keturunan *Tabut*, umumnya terfokus pada masalah substansi budayanya dan identitas budayanya. Kelompok keluarga *Tabut* ini dalam akulturasi dianggap sebagai minoritas karena tradisi *Tabut* hanya menuntut sekelompok kecil masyarakat untuk menganggap dirinya sebagai keturunan Imam Senggolo.

3. Framework untuk Memahami Akulturasi Agama dan Budaya

Teori akulturasi dan prosesnya tujuan sebenarnya untuk meningkatkan kesejahteraan eksistensi budaya lokal. Dalam konteks

lintas budaya dan lintas negara, dalam akulturasi menekankan pada faktor diaspora atau migrasi, terutama jika terjadi pada aspek keagamaan (Güngör dkk., 2013). Namun tulisan ini lebih banyak membahas tentang proses akulturasi keluarga keturunan Tabut yang sudah ada lebih dari 300 tahun. Mempertahankan warisan budaya dianggap penting bagi masyarakat ini, dan telah menghasilkan keberadaannya hingga saat ini.



Gambar 2.1. Framework untuk Memahami Akulturasi
Sumber: (Sam & Berry, 2010)

Gambar 1 di atas menguraikan bagaimana memahami akulturasi. Gambar tersebut mengilustrasikan bahwa tingkat kelompok merupakan langkah pertama dalam menentukan proses akulturasi, diikuti dengan pertemuan kontak budaya antara budaya A dan B, dan terakhir karakteristik hubungan dalam kontak tersebut, dan perubahan budaya apa yang mungkin terjadi pada kedua kelompok selama akulturasi. Akibatnya, perubahan akulturatif di tingkat kelompok bervariasi sesuai dengan perubahan politik, ekonomi, demografi dan budaya yang mungkin relatif membatasi atau berubah secara substansial, tergantung pada pandangan kelompok dominan dan non-dominan.

Selanjutnya, perubahan tingkat kelompok budaya menjadi perubahan mendasar tingkat individu (sisi kanan). Dua jenis perubahan

terjadi: psikologis dan akulturasi adaptasi. Akulturasi psikologis muncul ketika ada akulturasi psikologis individu baik dari budaya A dan B, perubahan sikap (yaitu berbicara, berpakaian, makan), dan stres akulturatif (yaitu kecemasan, ketidakpastian, depresi, dan psikopatologi). Individu dari budaya A dan B mengalami adaptasi yang disertai dengan proses psikologis (yaitu merasa sejahtera dan bangga) dan proses sosial budaya, dan ada kontak dengan masyarakat dalam budaya baru (yaitu persaingan kehidupan sehari-hari) (Sam & Berry, 2010).

Penelitian Gezentsvey menekankan pada pendekatan seseorang berdasarkan apakah generasi terakhir sempat mewarisi tradisi warisan atau tidak. Penelitiannya tepat untuk menemukan kualitas generasi dengan memeriksa kepatuhannya melalui adat istiadat nenek moyangnya, pengetahuan budaya secara umum atau tradisi Tabut pada khususnya, yang menjadi fokus utama dari penelitian ini (Gezentsvey, 2008). Berdasarkan kedua budaya tersebut, kemampuan bahasa ibu menunjukkan kualitas dan kuantitas generasi mendatang. Selain itu, hierarki kekuasaan bagi masyarakat adat, juga menggambarkan keberlangsungan generasi mendatang. Keberlanjutan masyarakat hukum adat tergantung pada kemampuannya untuk menentukan jalan hidupnya, sehingga dapat mencapai tujuan hidup dalam kaitannya dengan pola budaya, pranata sosial, dan sistem hukum di suatu wilayah yang dimilikinya. Oleh karena itu, seorang kepala suku atau *gureis* masyarakat dituntut untuk menunjukkan strategi akulturasi pada tingkat minoritas yang sedang mengalami proses akulturasi. Penelitian ini melibatkan tokoh masyarakat Tabut sebagai informan, untuk ditelaah lebih lanjut tentang keluarga Tabut, sebuah masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan ritual.

B. Teori tentang Adat Tabut sebagai Tradisi Keagamaan Akulturatif

1. Sejarah Adat Tabut di Bengkulu

Istilah Tabut berasal dari bahasa Arab yaitu '*At-tabutu*' berarti *kotak peti* yang terbuat dari kayu. Dalam Al-Quran, tepatnya di surat Al-Baqarah ayat 284 Allah menjelaskan bahwa Tabut sebagai "suatu pertanda". Untuk kasus di Indonesia saat ini Tabut tidak lagi hanya berupa peti dari kayu namun telah dibuat sedemikian rupa, ada yang berupa *pagoda* (seperti yang ditemukan di Korea) (Hong-Söp, 1974), dan ada juga yang menyerupai menara masjid. Bahan utama pembuatannya, ada yang berupa bambu dan ada juga yang dibuat dari kayu dengan pelbagai macam ornamen (Nosnitsin, 2011).

Tabut berasal dari ritual sederhana yang ada di Irak, Persia dan India Selatan yang disebut *ta'ziyah* (Daneshgar, 2014; Lasker & Lasker, 1984). Sementara itu istilah Tabut dikenal di India Utara untuk menyebut istilah *ta'ziyah* tersebut (Jones, 2011). Tipe Tabut di Indonesia ada dua, pertama Asan Usen di Aceh, tabut di Sibolga dan Riau yang merupakan tipe ritual yang sederhana. Kedua Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman yang dielaborasi menjadi pertunjukan teatral.

Ritual tabut di Bengkulu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenang syahidnya Husein bin Ali Bin Abi Thalib di Padang Karbala, Irak (Byl dkk., 2017). Dalam sejarah Islam, sepeninggal Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan Islam secara bergiliran digantikan oleh Abu Bakar Siddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Pada masa kepemimpinan Ustman Bin Affan benih perpecahan umat Islam mulai tampak, hal tersebut semakin bertambah saat Ali Bin Abi Talib menjadi Pimpinan Umat Islam. Penentangan yang cukup keras datang dari kelompok Muawiyah bin Abi Sofyan. Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib berakhir karena beliau dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam dari kelompok Khawarij. Kesempatan

kekosongan pimpinan ummat Islam dimanfaatkan oleh Muawiyah bin Abi Syofyan untuk memproklamirkan dirinya sebagai pimpinan umat Islam. Klaim Muawiyah sebagai khalifah Islam tidak diakui oleh pendukung Ali bin Abi Thalib. Perseteruan kedua kelompok tersebut berlanjut kepada generasi berikutnya, Yazid dipihak Muawiyah dan Imam Husein dipihak Ali Bin Abi Thalib (Aghaie, 2001). Dalam sebuah perang di Padang Karbala, dan Husein cucu Rasulullah SAW mati terbunuh dalam keadaan Syahid (Çelenk, 2011). Meninggalnya Imam Husein menimbulkan kesedihan yang mendalam pendukungnya. Untuk mengenang syahidnya Imam Husein dilaksanakan ritual Tabut.

Mengenai awal mulanya upacara Tabut di Bengkulu, menurut keyakinan anggota Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) berkaitan dengan gelombang penyiaran Islam ke Wilayah Nusantara dari Jazirah Arab (Medinah-Karbala Irak Iran) sejak abad ke 7 M melaluilaut Arabia masuk keluar sungai Indus dengan terlebih dahulumenetap di Punjab. Arus penyebaran Islam semakin deras pada abad ke 13 dan abad ke 14 masehi, dikarenakan terjadinya penghancuran Baghdad dan pembunuhan masal di Irak oleh bangsa mongol dibawah Hulagu Khan pada sepuluh Februari tahun 1258 M/ 27Muharram 656 H. Bangunan-bangunan indah termasuk perpustakaan yang menyimpan naskah seribu satu malam dan kitab lainnya hancur dimusnahkan (Syiafril, 2013, hlm. 22).

Sebagian pelaut-pelaut ulung dari Punjab melalui sungai Indus, laut Arab berlayar untuk menyiarkan Agama Islam Islam ke Nusantara, sebelum sampai di Bengkulu terlebih dahulu mendaratdan singgah di tanah Aceh, tetapi mereka tidak menetap tinggal di Aceh. Pada saat itu di Aceh telah berdiri kerajaan Samudera Pasai. Raja yang berkuasa pada waktu itu adalah sultan Mahmud Malik Zahir, raja ke III. Rombonganpun melanjutkan pelayaran ke arah selatan sehingga sampailah mereka di Bandar Sungai Serut pada hari kamis 5 Januari tahun 1336 M. 18 Jumdil Awwal 736 H). Mereka yang selamat sampai

di Bengkulu hanyalah 13 orang dibawah pimpinan Imam Maulana Ichsad keturunan Ali Zainal Abidin bin Al Husain bin Ali Bin Abi Thalib dan kawan-kawan. Diantara anggota rombongan yang diketahui adalah Syech Abdurrahman (Ampar Batu) wafat hari Kamis tanggal 12 April 1336 M/ 21 Sya'ban 736 H. dan Zalmiyah (kramat Gadis) wafat hari Sabtu, 24 Ramadhan 737 H. Imam Maulana Ichsad kembali keMakkah Saudi Arabia, sedangkan Syech Abdurrahman (Ampar Batu) dan Zalmiyah makamnya terdapat di Karbala Bengkulu yang terpelihara dengan baik sampai sekarang (Syiafril, 2013, hlm. 23).

Pendapat senada juga ditulis oleh Dahri, ia menuliskan "Upacara Tabut di Bengkulu pertama kalinya dikaitkan dengan Maulana Ichsad pada tahun 1336. Tradisi ini diteruskan oleh Bakar dan Imam Sobari. Namun, silsilah ketiga orang ini tidak diketahui. Perayaan Tabut diteruskan oleh Syah Bedan dan anaknya Burhanuddin Imam Senggolo. Untuk periode berikutnya Keturunan Imam Senggolo yang mempertahankan dan melanjutkan tradisi Tabut di Bengkulu. Mata rantai sejarah para perintis Tabut mulai dari Maulana Ichsad, Bakar dan Imam Sobari tidak ditemukan, tapi mulai Syah Bedan hingga Imam Senggolo ada silsilahnya (Syiafril, 2013, hlm. 98).

Perkembangan berikutnya perayaan Tabut juga disemarakkan oleh para tentara yang didatangkan oleh Inggris dari Bengali (Daneshgar dkk., 2015). Halter menyebut ditulis Syiafril sebagai berikut: "Skwadron Prancis di bawah pimpinan Comte Charles Henri d'Estaing meninggalkan Bengkulu, setelah mengambil alih Port Marlborough dari Inggris selama delapan bulan antara 1759-1760 (Mansur, 2004). Garnizun Inggris kembali menguasai Bengkulu yang diperkuat tentara (sepoy atau Sipay.) Rombongan pertama berasal dari Madras India. Pada 1785. Sepoy Madras ditarik dan digantikan sepoy rombongan kedua dari Benggala, benggali Banglades (Yang, 2021). Kelompok tentara (Sipay) ini ikut membuat Tabut dengan sekelumit doa' yang mereka lantunkan adalah sebagai berikut:

"Bismillahirrohmanirrohim "yo modo yohawo kupinto mere lamban rohku, rohmu same lamban-lamban, Ipo Dewo dewo mere josoku dube mbun-mbun".

Waktu itu mulai terjadi kekacauan terlebih lagi karena mereka sering bermabuk-mabukan dan membuat hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam, sehingga tepat mereka tinggal disebut kampung kepiri (menurut riwayat berarti kampung kafir). Doa yang dilantunkan tentara (sipay) sangat berbeda dengan doa yang diwariskan Imam Senggolo yaitu memakai bahasa Urdu Punjab Pakistan yang berakar dari bahasa Persia yaitu: *"Bismillahirrohmanirrohim saaluree, Mahuree yaa Sahuree..... sarare, Tabute Bencoelene, surarahe Adene"*.

2. Kerukunan Keluarga Tabut (KKT)

Masyarakat keluarga tabut atau disebut Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) adalah mereka yang mewarisi dan menjaga serta bertanggungjawab atas penyelenggaraan upacara Tabut di Bengkulu. Perayaan Tabut dari tahun ke tahun dilaksanakan oleh keturunan pewaris Tabut. Keluarga pewaris Tabut sebelum tahun 1991 belum diikat dalam sebuah organisasi. Organisasi KKT terbentuk seiring dengan dijadikan Provinsi Bengkulu sebagai daerah destinasi wisata yang ke 24 oleh Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi pada Kabinet Pembangunan V (1988-1993) yaitu Jenderal TNI (HOR) Soesilo Sudarman pada tahun 1991. Berkaitan dengan hal itu Dahri menuliskan "Ide pembentukan KKT lahir ketika pada awal tahun 1991 propinsi Bengkulu diundang ke Jakarta untuk menampilkan seni budaya yang dimiliki. Bengkulu menampilkan tabut dengan dolnya, setelah itu timbul ide dari tokoh-tokoh Tabut untuk membentuk KKT, dan pada tahun 1993 terbentuklah KKT, bahkan sudah memiliki akte notaris (Dahri, 2009, hlm. 99). Tujuan organisasi didirikan adalah untuk

mengorganisasi perayaan Tabut dan menjagakelestarian Tabut (Qurniawan, 2014).

Bekaitan dengan terbentuknya KKT juga ditulis oleh Adil "Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) secara resmi terbentuk pada tanggal 1 November 1993, sedangkan Akte Notaris KKT dikeluarkan pada tanggal 10 September 2002. Untuk mendukung pariwisata muncullah ide memperbanyak Tabut dengan cara menambah Tabut sebagai destinasi pariwisata yang pada waktu itu disebut "*Tabut Pembangunan*" hingga kini berjumlah 16 (enam belas) anggota. Lalu anggota Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) ini bertambah menjadi 33 (tiga puluh tiga).

Dalam rangka membuat organisasi lebih terbuka dan menyesuaikan dengan Undang-Undang Nomor: 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan maka diperbaharuilah pengertian "keluarga" (yang tidak terbatas dari keturunan saja), Kepengurusan dan Keanggotaan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen yang dirumuskan kedalam AD – ART lengkap dan disahkan oleh Notaris pada Tanggal 3 Maret 2014. Dengan demikian, Organisasi Keluarga Pewaris Tabut bernama ***Keluarga Kerukunan Tabut Bencoolen*** Provinsi Bengkulu yang selanjutnya disebut **KKT Bencoolen** tidak saja terbatas pada Keluarga Keturunan para pewaris pembuat tabut tetapi sudah menjadi organisasi yang berbasis masyarakat (*Community Based Organization*) dalam Bidang Kebudayaan dan Tradisi.

Keanggotaan KKT Bencoolen sebagai berikut:

- a. Seluruh anggota kelompok pembuat Tabut, kelompok pembuat *Dhol/ Tassa Bencoolen*, dan kelompok sanggar seni budaya Tabut, serta kelompok ikan dan *telong-telong* setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan
- b. Seluruh pelaksana 13 (tiga belas) hari tradisi tabut Bencoolen
- c. Masyarakat yang mempunyai visi dan misi yang sama.

- d. Masyarakat yang sanggup mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi dan menerima aturan dasar, aturan rumah tangga, dan peraturan-peraturan organisasi
- e. Syarat – syarat dan kewajiban anggota diatur dalam Aturan Rumah Tangga (ART).

Sebagai sebuah organisasi, KKT bertujuan untuk, sebagai berikut:

- a. Menghimpun masyarakat seni budaya tabut.
- b. Menjaga nilai agama dan menegakkan kalimah tauhid.
- c. Melestarikan, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan budaya tabut Bencoolen sebagai budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat Melayu Bencoolen sejak ratusan tahun lalu.
- d. Turut melestarikan dan memelihara norma, moral, etika, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa khususnya budaya yang hidup dalam masyarakat Provinsi Bengkulu.
- e. Mempertinggi martabat bangsa khususnya martabat anak negeri Bencoolen melalui kebudayaan daerah.
- f. Memberi aset kepada dunia kepariwisataan.
- g. Turut menggerakkan kepariwisataan dan ekonomi kreatif.
- h. Membantu Pemerintah Provinsi Bengkulu dalam meningkatkan kualitas daya tarik atraksi wisata budaya dan tempat destinasi wisata budaya.



Gambar 2.2. Lambang KKT Bencoolen
Sumber: Penggalan Data oleh Peneliti

Semangat dan tujuan didirikan KKT terkandung didalam lambang organisasi. Lambang KKT sebagai berikut: *Dhol* dan *Prisai Jari-Jari Tiga Serangkai*, sejalan dengan *Anting-Anting*, duplikat *Pedang Zulfikar* dilatar belakangi ujud Tabut Bencoolen. Adapun makna yang terkandung dalam setiap makna tersebut adalah:

- a. *Dhol* sebagai simbol mengubah genderang perang menjadi genderang seni yang bergema ke seluruh penjuru negeri dan manca negara. Simbol *puncak rebung* pada dhol berarti "Seni Dhol Tabut" dapat berkembang sangat cepat bagaikan cepatnya pertumbuhan tunas embrio bambu.
- b. *Duplikat Pedang Zulfikar* berarti KKT Bencoolen harus memiliki tekad yang keras bagaikan pedang itu untuk pelestarian Tradisi Budaya Tabut dan dalam pengembangannya serta untuk pemanfaatan budaya Tabut bagi kemaslahatan ummat terutama anak Negeri Bencoolen.

- c. *Jari-Jari Tiga Serangkai Sejalan* berarti KKT Bencoolen dalam rangka pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan Seni Budaya Tabut harus berjalan bersama pemerintah dan/ pemerintah daerah beserta para pihak peduli terkait sejalandengan program pemerintah dan/ pemerintah daerah di bidang kebudayaan, pariwisata dan ekonomi kreatif.
- d. *Ujud Tabut Bencoolen* adalah kotak wasiat sebagai anugrah dan berkah bagi aset wisata anak negeri Provinsi Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian agama dan budaya dimana adat Tabut sebagai budaya keagamaan masyarakat Bengkulu yang diadakan setiap tahun baru Islam. Dikeranakan penelitian lapangan (*field research*) dengan tujuan utama *blueprint*, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode ini dipandang cocok untuk untuk menafsirkan nilai dari sebuah tradisi Tabut, perilaku masyarakat yang merayakannya, dan keyakinan masyarakat terhadap tradisi ini yang telah mengakar dalam walaupun sebenarnya tradisi ini tergolong diasporik (Okely, 2013).

B. Teknik Pengumpulan Data

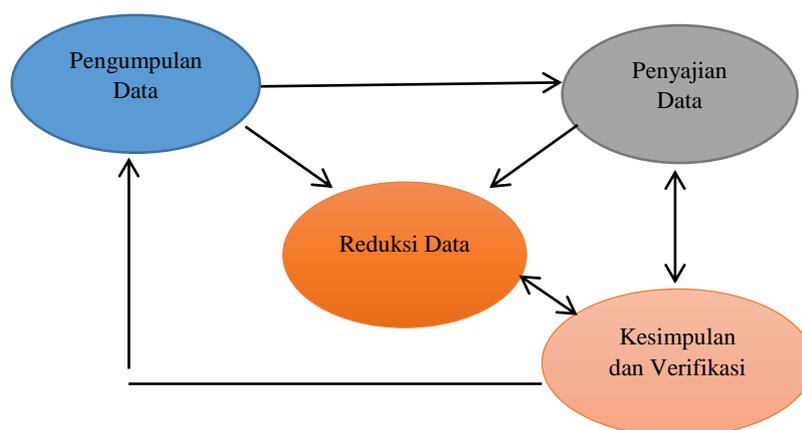
Penggalian data utama dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 10 orang diantaranya: 4 orang dari keluarga Tabut masing-masing 2 orang sebagai Pengurus KKT Bencoolen, 1 orang sebagai Ketua KKT Bencoolen, dan 1 orang Sekretaris KKT Bencoolen. Untuk mendapatkan informasi tentang dukungan pemerintah beserta regulasi daerah terhadap adat Tabut, peneliti juga mewawancarai kepada 1 orang Kabid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Bengkulu dan 2 orang Kepala Museum di Bengkulu. 3 orang lainnya adalah masyarakat Bengkulu yang ikut dalam

perayaan tradisi adat Tabut beserta beberapa orang tokoh diberbagai tempat di Provinsi Bengkulu.

Sumber data juga didapatkan dari dokumentasi sejumlah peraturan daerah tentang pelestarian adat Bengkulu dan juga dokumentasi perayaan festival Tabut. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh gambaran utuh tentang pelaksanaan tradisi Tabut. Ketiga penggalian data tersebut dilakukan secara etnograf, dimana peneliti ikut terlibat dan membaur dengan masyarakat dari kalangan Tabut maupun non-Tabut.

C. Teknik Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini menggunakan etnografi, maka analisis data menggunakan teori dari Miles And Huberman. Proses analisis data dilakukan dengan prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari ketiga alur tersebut maka dapat disajikan pada gambar sebagai berikut: (Miles & Huberman, 1994, hlm. 22)



Pada tahap yang pertama yaitu reduksi data, peneliti melakukan pemilihan data kemudian mengelompokkan yang sesuai dengan tema

penelitian. Saat pengumpulan pengelompokan data, peneliti melakukan pembuangan data yang tidak relevan dengan tema penelitian. Setelah itu tahap selanjutnya yaitu penyajian data (*data displays*) peneliti membuat pola-pola untuk mengaitkan satu sama lain sesuai dengan tema kesimpulan. Pada tahap terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan beberapa dokumen terkait dengan adat Tabut. Pemaparan hasil penelitian di bab ini bersifat elaboratif dengan prinsip analisis data berdasar prosedur Miles dan Huberman, dimana pemaparan data sudah melalui proses reduksi data terlebih dahulu (Miles & Huberman, 1994, hlm. 22). Hal ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam dan leluasa, tanpa terhalangi oleh *split* atau pemaparan data dan pembahasan secara terpisah. Dalam bab ini, pemaparan data bagi berdasarkan kategori rumusan masalah yang telah ditetapkan di dalam bab 1.

A. Akultutasi Adat Tabut terhadap Budaya Lokal Masyarakat Bengkulu

1. Nuansa Budaya Pra-Islam di Bengkulu

Nuansa pra Islam di Bengkulu masih terdapat di masyarakat Rejang. Menurut sejarawan yang konsen mengkaji pulau Sumatera, William Marsden dalam bukunya *the History of Sumatra* (Marsden, 1811, 2001), menyebutkan bahwa *Redjang* adalah suku asli Bengkulu dan dianggap sebagai suku tertua yang menghuni pulau Sumatera diantara suku lain seperti suku Aceh, Batak, Minangkabau, dan Lampung (Carroll, 2019).

Hal ini diketahui dari masih banyak terdapat peninggalan benda-benda yang dianggap bertuah. Melalui wawancara kepada Azizi seorang tokoh di Kabupaten Lebong, beliau mengatakan:

“Di Bengkulu itu ada senjata yang sakti dan khas, yaitu *Keris Semayang Mekar*, *Memteko Tiga Puluh*, Pedang, *Tumpuk Igis*, alat musik *Gong* dan *Kelintang*. Benda ini termasuk pusaka yang tertua di Sumatera” (Wawancara Azizi 16 April 2022).

Sampai kini benda pusaka tersebut masih terawat dan masih diyakini memiliki kekuatan dan kesaktian yang setara pada zamannya. Benda-benda pusaka tersebut diperlihatkan ke publik setiap tahun dalam acara *Kendurai Agung* yang dilaksanakan bertempat di rumah Pasirah, seorang tokoh wara dari marga suku IX berpusat di Muara Aman. Terdapat berbagai makanan dalam acara *Kendurai Agung* ini, dari menyembelih kambing, ayam, dan makanan berupa *Lemang*, *Gelamai*, dan lain sebagainya. Sebagai bagian acara *tolak balak* (menolak bencana). Acara dipimpin oleh orang yang dianggap mampu berkomunikasi dengan ‘arwah’ nenek moyang, agar memberikan perlindungan keamanan bagi anak cucunya dari berbagai bahaya, gangguan makhluk halus (Rusyono, 2013, hlm. 55–56).

Pengaruh agama pra Islam (Hindu dan Budha) dalam aspek seni bangunan maupun kepercayaan tidak banyak ditemukan di Bengkulu. Terdapat nuansa tinggalan Hindu-Budha dalam beberapa hal kecil dan terbatas pada beberapa kelompok masyarakat di daerah tertentu, seperti pada orang Rejang (Fahrozi, 2013, hlm. 21). Masyarakat Rejang saat ini,

sekalipun sudah memeluk agama Islam, namun dalam perilaku sehari-hari masih dapat ditemukan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap makam keramat. Minako Sakai menemukan makam *puyang* yang dikeramatkan (Fox dkk., 1997, hlm. 46). Meskipun terdapat makam *puyang kramat* di Bengkulu, masyarakat tidak mengeramatkan dan melakukan ritual keramat sebagaimana yang terjadi di Jawa (seperti makam para Wali Songo), yang mampu menarik peziarah yang sangat banyak (Fournié, 2019; Slama, 2014; Sunyoto, 2011).

Indikasi lain budaya pra-Islam Bengkulu yaitu terdapat upacara yang disebut *mendundang benih* tepatnya Bengkulu Selatan. Menurut Budi, bahwa:

“Upacara *mendundang benih* adalah upacara yang menggambarkan rasa syukur dan permohonan kepada *Sang Hyang Widi* agar diberkahi hasil panen yang telah dipanen dan berikutnya supaya dilindungi segala macam marabahaya. Peralatan upacaranya terdiri dari bibit padi itu sendiri, induk padi yang ditempatkan di dalam *beronang* pada tali *buaiyan*, dan benda sastra lain” (Wawancara Budi 21 April 2022)

Budi melanjutkan:

“Upacara ini disertai berbagai tarian suci yang ditarikan oleh gadis-gadis remaja nan cantik jelitan, dengan diiringi lagu khas Bengkulu dan dengan alat kesenian seperti Gong, Kelintang, Gendang, Rebana dan lain sebagainya”. (Wawancara Budi 21 April 2022)

Pimpinan upacara amat menentukan jalannya upacara. Puncak dari kegiatan upacara Dewi Sri ini dilakukan pada malam terakhir, selama *semalam suntuk* (satu malam penuh) (Depdikbud RI, 1981, hlm. 24).

Di tanah Serawai Bengkulu Selatan, kepercayaan penduduk pra Islam Islam di daerah ini adalah berupa penghormatan kepada nenek moyang dan dewa-dewa, seperti dikenalnya *Dewa Nating Nyawa* (dewa yang mengatur hidup dan mati manusia), ada juga Dewa Nabung Rezeki (Depdikbud RI, 1981, hlm. 65), *Dewi Sri* untuk dewi padi, dan lain sebagainya.

Di tahun 1970-an tepatnya di desa Selali kecamatan Pino dan di Selebar kecamatan Seluma, upacara adat dalam pertanian tetap dipertahankan sebagai upaya pelestarian tradisi dari nenek moyang.

Melalui wawancara kepada Wahid Abdullah:

“Di Selali dan Selebar kedua wilayah ini masyarakat dapat tersambung dengan *dewa padi* secara ruhaniyah. Di wilayah ini masyarakat masih menganut kepercayaan lama, datang minta berkah dengan membawa sesuatu sajian agar hasil ladangnya memuaskan” (Wawancara Wahid Abdullah 29 April 2022)

Wahid Abdullah melanjutkan:

“tetapi hal hal tersebut sudah jarang dilakukan. Alasannya ya karena masyarakat sini tidak terlalu peduli dengan hal semacam itu, namun kepercayaan kepada roh nenek moyang tetap ada, dan mereka masing menanggapi hal tersebut sebagai *keramat*. Misalnya roh yang ada di makam *puyang* dapat mengganggu manusia jika mereka melakukan sesuatu yang dilanggar. Seperti saat pernikahan seseorang jika tidak melakukan *kucur ayik*, maka acara pernikahannya terganggu dan bisa dipastikan gagal, dan ada saja hal yang akan mengganggu”. (Wawancara Wahid Abdullah 29 April 2022)

Jika melihat informasi yang disampaikan Wahid Abdullah, kemungkinan ritual pertanian tersebut berasal dari pengaruh Majapahit yang sampai di Bengkulu, tepatnya terjadi pada masa pemerintahan

para *Ajai*. Dalam suku Rejang *Ajai* dikenal dengan *Ajai empat petulai*, yaitu orang Majapahit yang datang ke Bengkulu yang dipimpin oleh empat *Biku* (Biksu) bersaudara yang kemudian menjadi kepala suku bangsa Rejang.

Informasi ini kami dapatkan melalui buku William Marsden yang menyatakan bahwa empat orang Biku kakak beradik dari Majapahit tersebut sebenarnya tidak berasal dari Majapahit, tetapi berasal dari kerajaan Melayu yang disebut dalam Kerajaan Nagarakertagama Dharmasraya (Marsden, 2001), pimpinan Adityawarman, yaitu sebuah negara bagian kerajaan Majapahit yang pindah di pegunungan Minangkabau (Bonatz dkk., 2009, hlm. 228). Begitu berpengaruhnya keempat Biku tersebut, sampai menjadi pimpinan yang menurunkan keturunan yang dikenal dengan *Rejang Pat Petulai* (datang ke Lebong, 1994) Menurut Marsden, masyarakat Rejang juga mengenal *Dewa* dan *Dewi*, meskipun tidak melakukan ritual khusus untuk itu (Marsden, 2001).

2. Nuansa Budaya Islam di Bengkulu

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, para pedagang Muslim yang berasal Arab, Persia, dan India diyakini memiliki peran masuk dan berkembang Islam di Indonesia melalui jalur perdagangan (A. Mukti Ali, 1975). Selain perdagangan, juga melalui perkawinan pengembangan ajaran tasawuf, pendidikan pondok

pesantren, dan berbagai cabang kesenian (Nurbaiti, 2019; Raya, 2021; Wasino dkk., 2020). Seni fisik seperti seni ukir/pahat, model dan ornamen bangunan. Pada aspek seni non-fisik tampak pada berbagai kesenian tari, musik dan karya sastra (Choi, 1996). Indikator keberadaan Islam lainnya yaitu munculnya komunitas Muslim dari Hadramaut, Yaman yang menggunakan gelar *Sayyid-Sayyidah*, *Syarif-Syarifah* dan adanya nuansa Islam pada beberapa makam/nisan (Alatas, 2011).

Dihat dari proses Islamisasi tersebut, di Bengkulu belum ditemukan bukti kuat dan pasti tentang perkembangan agama tertentu terutama Islam sebelum abad ke-15. Hal ini dikarenakan tidak adanya makam, prasasti maupun peninggalan yang menunjukkan bahwa sebelum abad tersebut apakah sudah ada agama yang dianut oleh penduduk, kecuali hanya pengaruh kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan sketsa dari Badan Arkeologi bahwa pengaruh Majapahit ke Sumatera dikenal sebagai misi "madya" (Munandar, 2020). Perkembangan Islam di Bengkulu tampaknya baru mulai setelah abad ke-15, perkembangan intensif diketahui melalui hubungan Bengkulu dengan Aceh dan Banten, Sumatra Barat dan Palembang (Asha, 2016; Reid, 2005).

Islam berkembang di Bengkulu pada abad ke-16, dan kebudayaan Islam telah mempengaruhi perkembangan seni dan budaya Bengkulu (K. A. Steenbrink, 1988). Selain Islam, terdapat juga

pengaruh dari pedagang India, Cina, Eropa ,dan Arab (Laffan, 2013). Salah satu bentuk nyata pengaruh Arab dalam budaya Bengkulu adalah dalam motif kain batik *Besurek* yang bermotifkan kaligrafi Arab. Kain *Besurek* merupakan kain hasil kerajinan tradisional daerah Bengkulu yang dalam perkembangan motifnya dipengaruhi oleh bangsa Arab yang datang ke Bengkulu pada abad ke-16 (Karimah & Harjoko, 2017).

Bukti sejarah keberadaan Islam di Bengkulu lainnya yaitu karya tulis berbentuk manuskrip beraksara *Ka-Ga-Nga* yang dikenal juga dengan tulisan *Ulu* yang bernuansa dan membahas tentang Islam (Mentari, 2020). Beberapa naskah beraksara *Ka-Ga-Nga* yang bernuansa (memuat) pesan Islam adalah naskah *Surat Ulu* (dikenal juga dengan tulisan *Rencong*) diperkirakan berkembang di Bengkulu pada pertengahan abad ke-15 (Sarwono, 2020). Dalam naskah yang banyak disimpan di Museum Negeri Bengkulu, satu contoh naskah yang bernuansa Islam adalah naskah koleksi Museum Negeri Bengkulu nomor 07.68 yang berjudul *Asal Mulo Jibrail Menempo Adam* (Asal Mula Jibril Membuat Adam). Selain keberadaannya suatu manuskrip/naskah, pelacakan dapat dilakukan melalui penelusuran makam-makam tua yang ada di Bengkulu.

Saat ini belum ada data pasti tentang makam-makam tua bernuansa Islam, yang ada hanyalah keberadaan makam berangka tahun 1885, yakni makam Sentot Ali Basya (Maryam, 2018). Belum ada informasi dan bukti kalau Sentot Ali Basya menyebarkan Islam di

Bengkulu. Diranah hukum, Islam masuk dalam wilayah hukum di Bengkulu, di antaranya terdapat dalam Undang-undang Adat Raja Melayu. Undang-undang Adat Raja Melayu yang berangka tahun 1817 yang ditulis menggunakan huruf Arab Melayu (koleksi Museum Negeri Bengkulu), pada awal tulisannya disebutkan:

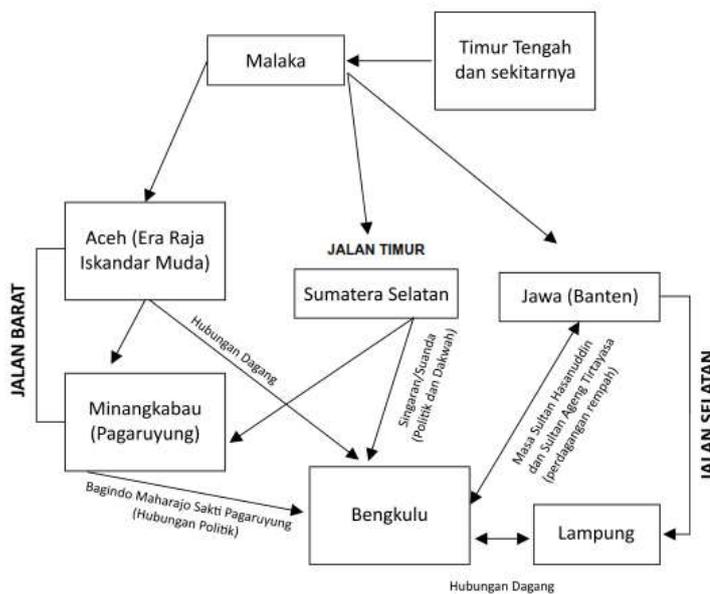
Bismillahirrahmanirrahim, wabihi nast'inu billahi 'ala
inihlah undang-undang pri mengatokan adat lembago raja melayu dan dipakai oleh rajo dengan penghulu yang sudah diserpatkan dengan Hendri Luwis yang jadi magistrat adonyo.(Depdikbud RI, 1990, hlm. 50)
[Bismillahirrahmanirrahim, wabihi nast'inu billahi 'ala,
inihlah undang-undang yang dikatakan sebagai Adat Lembaga Raja Melayu dan dipakai oleh Raja dan Penghulu yang sudah disepakati bersama dengan *magistrat* Hendri Luwis].

Agama Islam di Bengkulu berkemungkinan disebarkan dari Aceh dan Banten. Penyebaran agama Islam secara intensif di Bengkulu dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari Sumatra Barat (Depdikbud RI, 1981, hlm. 16). Menelusuri asal usul dan pintu masuk Islam di Bengkulu telah dikemukakan oleh Hamidy (Hamidy, 2004):

Masuknya Islam ke Bengkulu melalui lima pintu yaitu: pintu pertama melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, pintu kedua melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal masuknya Islam ke tanah Rejang pada pertengahan abad XVII. Pintu ketiga melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII, pintu keempat melalui dakwah yang dilakukan oleh da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama kerajaan Banten dan kerajaan Selebar, masuknya Islam ke Bengkulu melalui lima pintu yaitu: pintu pertama melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, pintu kedua melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal masuknya Islam ke tanah

Rejang padapertengahan abad XVII. Pintu ketiga melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII, pintu keempat melalui dakwahyang dilakukan oleh da'i-da'i dari Banten, sebagai bentukhubungan kerjasama kerajaan Banten dan kerajaan Selebar.

Masuknya Islam ke Bengkulu terbagi menjadi tiga: melalui jalan Barat, Selatan dan Timur, berikut ini skema jalan masuk Islam ke Bengkulu:



Gambar 4.1. Jalur Masuknya Islam di Bengkulu
Sumber: (Japarudin, 2021)

3. Proses dan Cara Adat Tabut Membaur dengan tradisi Muslim Bengkulu

Sebagai ibu kota propinsi Bengkulu, kota Bengkulu didiami oleh penduduk yang heterogen dalam keberagaman suku dan pekerjaan. Di kota Bengkulu terdapat suku Lembak (Bulang) yang berdomisili diseputar Pagar Dewa, Panorama, Tanjung jaya dan Tanjung Agung. Selainitu dibagian pesisir (kecamatan Teluk Segara) kawasan Malabro, Tapak Paderi, Pasar Bengkulu, Nala, Kampung Kepiri, Pondok Besi. Di

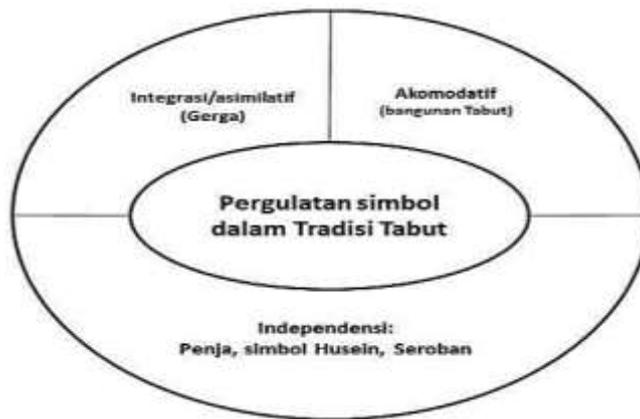
wilayah inilah dominan suku asli kota Bengkulu berdomisili, selebihnya di wilayah lainnya lebih banyak suku pendatang.

Kaum pendatang di kota Bengkulu berasal daerah di luar propinsi Bengkulu, seperti suku Minang dari Sumatra Barat, sedangkan dari Sumatra Selatan, ada suku Lembak, Pasemah, dan suku Lintang. Selain itu ada juga suku Batak, Jawa, Sunda, dan suku Bugis. Selain itu terdapat juga suku lokal dari dalam propinsi Bengkulu seperti suku Rejang, Serawai, dan Kaur.

Kota Bengkulu salah satu tujuan migrasi dari daerah/kabupaten luar kota bahkan luar propinsi Bengkulu. Hal ini membuat penduduk kota Bengkulu sangat pluralis dan heterogen. Pluralitas penduduk kota Bengkulu bahkan propinsi Bengkulu dapat dilihat pada aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Umumnya berbagai propinsi di Indonesia memiliki bahasa 'persatuan' tersendiri. Masyarakat Aceh mempunyai bahasa Aceh, Sumatra Barat dengan bahasa Minang, Jawadengan bahasa Jawa, demikian pula dengan Sunda dan lain sebagainya. Akan tetapi di Bengkulu hal itu tidak ada, dari sembilan kabupaten dan satu kota, semuanya memiliki bahasa sendiri-sendiri yang tidak dapat dimengerti oleh masyarakat luar komunitasnya.

Setelah mencermati data lapangan yang ada, dan membaca sejarah maupun ekologi Bengkulu, kontestasi nuansa budaya lokal, kepercayaan agama pra Islam dan nuansa Islam dalam tradisi Tabut terdapat tiga pola: integrasi/asimilasi, akomodatif, dan independensi.

Hal ini berdasarkan analisa yang kami lakukan dengan teori akulturasi agama dan budaya yang ditawarkan Berry di dalam Bab II (Berry, 2005):



Gambar 4.2. Pola Akulturasi Adat Tabut dengan Tradisi Muslim Bengkulu

Pola hubungan akomodatif antara budaya lokal, kepercayaan dan agama pra Islam dengan Islam adalah fisik bangunan Tabut. Jika diperhatikan fisik bangunan Tabut yang berundak, maka tidak menutup kemungkinan adanya asimilasi berbagai budaya, seperti nuansa bangunan berundak seperti rumah ibadah di masyarakat Bali. Demikian juga dengan ornamen Arab (kaligrafi maupun nuansa Persia) dapat ditemukan dalam fisik bangunan Tabut. Hal ini sangat dimungkinkan, karena sebagaimana diketahui sejarah kehidupan beragama di Indonesia, Islam adalah agama yang datang kemudian setelah fase Hindu dan Budha. Penting untuk diingat adalah kenyataan ini bukan berarti tradisi Tabut adalah warisan agama Hindu-Budha, karena nuansa spirit Islam cukup nyata dalam tradisi Tabut. Persoalan (jikapun ada dan dianggap sebuah persoalan) ada nuansa agama selain agama

Islam dalam fisik bangunan, hal itu bukan berarti mengadopsi secara langsung, sebagaimana bangunan gapura masjid Kudus, coraknya adalah bangunan dari agama sebelum Islam di Indonesia. Disinilah posisi Islam bersifat akomodatif terhadap berbagai hal yang tidak bertentangan dengan Islam.



Gambar 4.3 Kerangka Bangunan Tabut
(Bagian Bawah)



Gambar 4.4 Bangunan Tabut
(Full Utuh)

Integrasi/asimilatif antara nuansa pra Islam dan Islam dalam simbolis Tabut adalah *Gerga*. *Gerga* perpaduan Islam dan pra Islam yang menyatu menjadi simbol lokal. Sebagaimana terdapat informasi tentang *Gerga* yang cukup layak untuk baca sebagai sebuah referensi guna membuat asumsi, yakni apa yang ditulis oleh Keene, yang menulis bahwa dalam agama Hindu terdapat ruangan khusus tempat meletakkan patung Dewa Krisna yang disebut *Garbhagrha* (Sankalia & Naik, 1940).



Gambar 4.4 Gerga Tabut Imam

Tidak menutup kemungkinan *Gerga* merupakan asimilasi ataupun metamorfosis dari kata *Garbhagrha*,— *Gerga* berasal dari kata *Garbhagrha*— dikarenakan dialek lokal dari bahasa disuatu daerah sehingga kata *Garbhagrha* menjadi *Gerga*. Ini **bukan** berarti *Gerga* adalah bagian dari agama Hindu, hanya saja sebagaimana diketahui bahwa Islam menyebar ke Indonesia setelah Hindu, sehingga memungkinkan apa yang adasebelumnya berasimilasi dengan Islam, sebagaimana model dan metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo di tanah Jawa, yang memodifikasi seni, tradisi yang ada sebelum Islam, lalu diganti 'isinya'dengan ajaran Islam (seni dan cerita wayang kulit karya Sunan Kalijaga, maupun gamelan yang dimodifikasi oleh Sunan Bonang).



Gambar 4.5 Bendera Panji bertuliskan
"Ya Husein"



Gambar 4.6 Seroban

Beberapa simbol dalam tradisi Tabut yang Independensi adalah: *Penja* representasi Husein bin Ali, dan *Seroban*. *Penja* merupakan simbol lokal yang tidak berasal dari manapun dan tidak terpengaruh oleh nuansa pra Islam maupun Islam yang masuk dan berkembang di Bengkulu. Namun sebaliknya simbol yang bernuansa Islam tetap dalam kondisi independen apa adanya yakni simbol *Seroban* (sorban) yang merupakan produk budaya Arab yang dipakai oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Sedangkan simbol Husein bin Ali tampak dalam bendera panji yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi Tabut.

Adapun akulturasi tradisi Tabut terhadap masyarakat Provinsi Bengkulu menurut sejarawan Provinsi Bengkulu Dr. Agus setiyanto, M.Hum dalam sebuah wawancara :

" Tabut awalnya kecil hanya terbatas dengan KKT saja dan saat ini sudah menjadi bagian dari masyarakat. Intinya dia menyatu atau membaaur dengan masyarakat secara intens baik melalui perkawinan

atau perdagangan sehingga KKT sudah menjadi bagian dari Bengkulu
”.

B. Konstruksi Adat Tabut sebagai *Blueprint* Moderasi Beragama

1. Bentuk Budaya Tabut yang Menyatu dengan Tradisi Islam

Tradisi Tabut dalam pelaksanaan dan disetiap tahapan prosesitradisi, menghadirkan berbagai benda dan perlengkapan yang direpresentasikan dalam dua kategori perlengkapan *in*-tradisi dan perlengkapan *out*-tradisi. perlengkapan *in*-tradisi merupakan perlengkapan yang harus ada dan merupakan bagian utama dalam pelaksanaan tradisi. Di luar tahapan prosesi tradisi terdapat perlengkapan berupa *Gerga*, *Penja*, dan bangunan Tabut. *Gerga* dan *Penja* adalah simbol kepemilikan Tabut dari satu keluarga, diwariskan secara turun-temurun antar generasi dalam Keluarga Pelaksana Tradisi (KPT) Tabut. Tahapan prosesi tradisi diawali dengan menghadirkan simbol Tabut *ngambik* tanah.

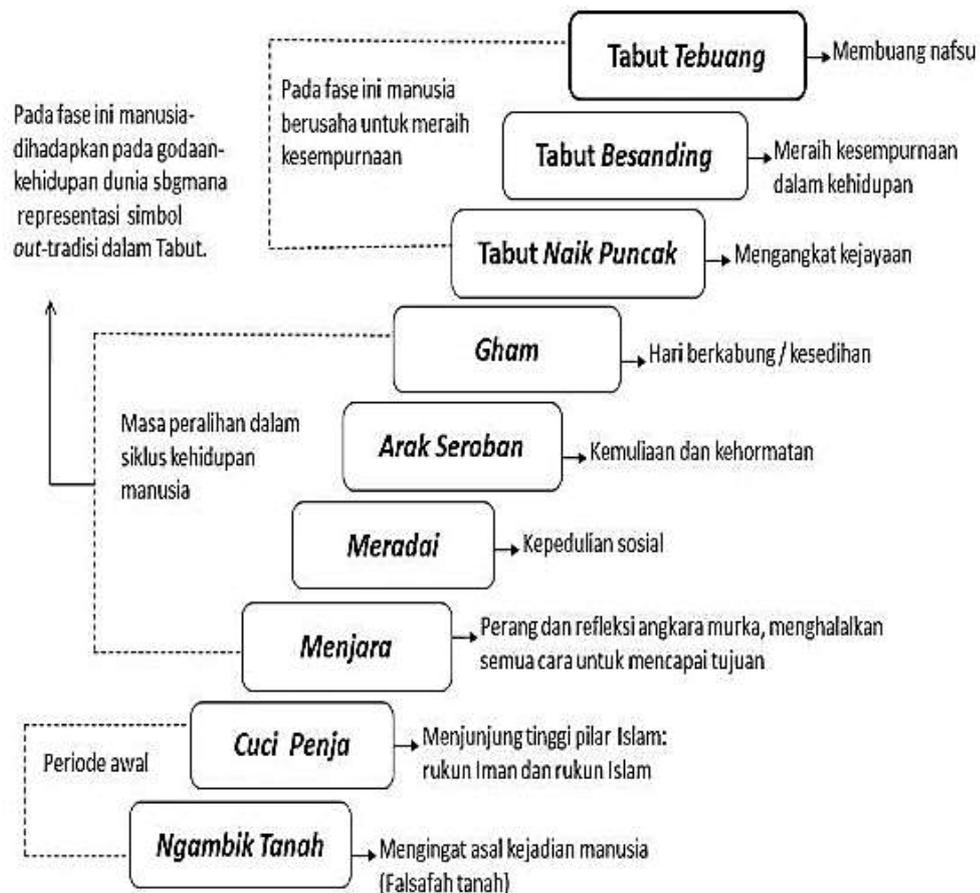
Selanjutnya secara berurutan diikuti oleh simbol cuci *Penja* sebagai refleksi dari menghimpun yang terserak dan *Menjara* yang merupakan replika aktifitas peperangan antara tentara Husein bin Ali dengan tentara Yazid bin Mu'awiyah di Karbala Irak. Krisis ekonomi sebagai akibat dari perang digambarkan dalam Tabut *Meradai*, sedangkan kemuliaan tampak pada simbol prosesi *arak Seroban*. Kesedihan pasca perang dinyatakan dalam *Gham*, Tabut naik *Puncak*

merupakan simbol menegakkan pilar Islam, rukun Iman dan rukun Islam. Adapun *arak Gedang* dan Tabut *Tebuang* sebagai simbol membuang nafsu yang tidak baik. Tabut *ngambik* tanah dan Tabut *tebuang* merupakan simbol yang lebih dominan mendapat perhatian dari masyarakat, karena keduanya merupakan tahapan awal dan akhir dari proses tradisi Tabut.

Perlengkapan **out**-tradisi merupakan pengejawantahan simbol yang tidak termasuk dalam prosesi tradisi Tabut, akan tetapi simbol ini hampir selalu ada dalam tradisi Tabut. Tabut pembangunan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah dan berbagai perusahaan yang ada di Bengkulu, merupakan bagian dari perlengkapan **out**-tradisi. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi Tabut memiliki makna masing-masing, mulai dari nuansa Islam, yakni mengesakan Allah, shalat lima waktu, mensucikan diri, mengenang sejarah Islam, tolong menolong dan peduli sosial, mengingatkan kejadian manusia dari tanah dan akan kembali ke tanah, memuliakan Nabi Muhammad dan keturunannya.

Tradisi Tabut mampu bertahan dan berkembang di Bengkulu tidak lepas dari keterlibatan berbagai unsur yakni: Keluarga Pelaksana Tradisi (KPT) Tabut dan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) yang berperan sebagai unsur utama. Selain itu adanya dukungan dari Pemerintah Daerah Bengkulu, DPRD Bengkulu, para pegiat seni dan budaya, pelaku ekonomi sektor informal (Pedagang Kaki Lima) dan pebisnis melalui berbagai perusahaan yang ada, menjadikan Tabut tetap bertahan dan

berkembang di Bengkulu. Penerimaan masyarakat Bengkulu dengan menjadikan Tabut sebagai bagian dari budaya milik bersama, dan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi Tabut, seperti membantu memberikan sumbangan saat Tabut *Meradai* merupakan partisipasi yang menjadikan Tabut tetap bertahan dan berkembang.



Gambar 4.7 Bentuk Budaya Tabut yang Berakulturasi dengan Islam

Penulis membagi perlengkapan yang ada dalam tradisi Tabut menjadi dua kategori, perlengkapan *in*-tradisi dan perlengkapan *out*-tradisi. Perlengkapan *in*-tradisi adalah simbol dari perlengkapan yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi Tabut. Sedangkan perlengkapan

out-tradisi adalah simbol yang tidak terkait dan tidak termasuk dalam bagian prosesi pelaksanaan tradisi Tabut, tetapi ada dan tampak selama tradisi Tabut berlangsung. Dalam sub bab ini dideskripsikan berbagai simbol yang direpresentasikan dalam tradisi Tabut.

a. *Ngambik Tanah*

Tabut *ngambik* tanah, dilaksanakan pada malam tanggal 1 Muharam. Beberapa perlengkapan dalam prosesi ini antara lain: bubur merah putih (dikenal juga dengan bubur *duo warno*/dua warna), yakni bubur yang dibuat dari bahan nasi yang diberi warna merah alami dari gula *merah*(gula aren), daun sirih tujuh *Subang* (lembar), tujuh *Linting* (batang) rokok *Nipah*, satu cangkir air kopi *pahit* (tanpa gula), satu gelas air *Serobat* (sejenis wedang jahe), satu gelas air susu, satu gelas air cendana, satu gelas air daun selasih, dan kain putih yang akan digunakan sebagai pembungkustanah yang akan diambil.

Umumnya anggota KPT Tabut yang akan melaksanakan prosesi *ngambik* tanah, memakai pakaian jubah putih lengkap dengan sorbannya dan sebagian anggota yang akan *ngambik* tanah memakai pakaian bajukoko putih. Setelah rombongan yang akan melaksanakan *ngambik* tanah berada di luar rumah dengan membawa semua perlengkapan prosesi *ngambik* tanah, rombongan langsung disambut oleh kamera wartawan dan pengunjung yang

akan ikut menyaksikan prosesi *ngambik* tanah. Dengan berjalan kaki hampir sepanjang 2 KM melewati bundaran Bank Indonesia cabang Bengkulu, rombongan menuju lapangan Merdeka depan Gedung Daerah (halaman rumah dinas Gubernur Bengkulu), lokasi ini merupakan titik berkumpul dengan anggota KPT Tabut lainnya, guna mengikuti acara pelepasan *ngambik* tanah secara resmi oleh Gubernur Bengkulu dan Walikota Bengkulu. Semua anggota KPT Tabut, baik Tabut Imam maupun Tabut Bansal, berkumpul disini dalam acara pelepasan. Mengenai hal ini Informan Syafril sebagai ketua KKT Bancoolen mengatakan:

Untuk dipahami bahwa, ritual itu adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan tidak saja berdasarkan agama, tetapi juga berdasarkan tradisi. Menjemput gubernur sudah menjadi tradisi sejak bertahun-tahun lalu yang dilaksanakan setiap tahun dan sudah menjadi tradisi adat yang disepakati parapemuka adat. Oleh sebab itu prosesi menjemput gubernur sudah menjadi ritual tersendiri dalam rangkaian ritual Tabut di Bengkulu” (Wawancara Syafril 18 Maret 2022)

Setelah acara pelepasan dilaksanakan, rombongan KPT Tabut yang akan melaksanakan prosesi *ngambik* tanah berpencar sesuai dengan lokasi *ngambik* tanah masing-masing, seperti pantai Nala komplek Grage Hotel untuk KPT Tabut Imam, dan Tapak Paderi untuk KPT Tabut Bansal. Perjalanan dari rumah Dinas Gubernur menuju Grage Hotel, merupakan perjalanan yang cukup jauh untuk ditempuh oleh KPT Tabut Imam. Jalan kaki yang ditempuh melewati rute Pasar Baru, Tugu Hamilton, kelurahan Berkas, pantai Nala

(lokasi *ngambik* tanah yang ada di kompleks Grage Hotel).



Gambar 4.7 Lokasi *Ngambik Tanah Tabut Imam*



Gambar 4.8 Gerbang Lokasi *Ngambik Tanah Tabut Imam*



Gambar 4.9 Lokasi *Ngambik Tanah Tabut Imam*
(di bawah mushollah Grage Hotel)



Gambar 4.10 Lokasi *Ngambik Tanah Tabut Imam*
(tampak dari atas tebing, arah hotel)

Di lokasi telah menanti masyarakat yang ingin menyaksikan prosesi *ngambik* tanah. Sepanjang jalan depan gerbang masuk lokasi *ngambik* tanah penuh berjejal parkir motor, tampak remaja, anak-anak dan orang dewasa, tidak ketinggalan para awak media memadati lokasi. Setibanya di lokasi, rombongan yang akan *ngambik* tanah (lebih dari 25 orang) duduk melingkar berhadapan.

Acara dimulai dengan kata sambutan yang menyampaikan kisah tradisi Tabut, maupun maksud dan tujuan *ngambik* tanah.

Sebelum *ngambik* tanah dimulai, ada hal yang menarik padaprosesi ini, yakni ucapan yang disampaikan oleh pemimpin prosesi:

"Bismillahirrahmanirrahim, saluree mahuree yaa sahuree..., sararee Tabute Benkoelone, surarahe adene".

Menurut Syaifril dalam buku *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebidaban*, dikemukakan bahwa teks tersebut merupakan doa yang diwariskan oleh Imam Senggolo, dan baru diketahui berbahasa Urdu Punjab Pakistan pada tanggal 5 Januari 2008, saat Bapak Syaifril bertemu dengan Syekh Hakmullah Direktur *Islamic Cultural Center* (ICC) di Jalan Warung Buncit Jakarta Selatan (A. Syaifril Sy, 2012). Bertempat di lantai dua ICC, Syaifril menanyakan bahasa tersebut kepada Syekh Hakimullah, bahasa apa teks tersebut, maka dijawab: "bahasa Urdu Punjab Pakistan yang berakar dari bahasa Parsi Republik Islam Iran".

Prosesi *ngambik* tanah ini secara ringkas adalah sebagai berikut:

"Pemimpin prosesi membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, lalu membaca assalamu 'alaika ya Rasulullah, assalamu 'alaikaya al-Murthada, assalamu 'alaika ya Fatimah az-Zahra, assalamu'alaika ya Hasan al-Mujtaba, asshalatu wassalamu 'alaika ya rasulullah walbayti atthahiryn, assalamu 'alaikaya aba 'Abdullah al-Husein yaa sayyid syabab ahlal jannah, assalamu 'alaika ya Rasulullah, saluree mahuree yaa sahuree...,sararee Tabute Benkoelone, surarahe adene" (Wawancara Syaifril 18 maret 2022)

Prosesi selanjutnya adalah membaca surah *al-Fatihah* yang pahalanya ditujukan untuk arwah kaum Muslimin dan Muslimat, arwah Husein dan para syahid di padang Karbala. Dilanjutkan dengan pembacaan berbagai shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sambil membaca shalawat dimulailah prosesi *ngambik tanah*. Tanah yang akan diambil disiram dengan air, lalu pelaku membentangkan kain putih (sejenis kain kafan) di atas tanah, sambil tetap membaca do'a pelaku *ngambik tanah* dan langsung dibungkus dengan kain putih. Pengamatan peneliti, tanah yang diambil tidak lebih dari sebesar genggam tangan orang dewasa, bahkan bisa lebih kecil, yakni sebesar jempol kaki orang dewasa.

Gambar 4.11 Proses *Ngambik Tanah* Kelompok Tabut Imam



Gambar 4.11 Proses *Ngambik Tanah* Kelompok Tabut Imam



Gambar 4.12 Doa Bersama *Ngambik Tanah*
Kelompok Tabut Imam



Gambar 4.13 Peserta *Ngambik Tanah*
Kelompok Tabut Imam



Gambar 4.14 Prosesi *Ngambik Tanah*
Kelompok Tabut Bansal



Gambar 4.15 Doa Bersama *Ngambik Tanah*
Kelompok Tabut Bansal

Ngambik tanah dilakukan secara bergantian oleh para pelaku prosesi. Selesai prosesi *ngambik* tanah ditutup dengan pembacaan do'a. Dua genggam tanah yang sudah diambil yang sudah dimasukkan dalam tempat berupa *belanga* kecil yang ditutup

kain putih, tanah ini diletakkan dalam *Gerga* masing-masing KPT Tabut.

Rombongan yang akan melakukan *ngambik* tanah memasuki pelataran kompleks *Gerga* ini tatkala waktu menunjukkan pukul 21.47 WIB (seperti pada gambar 4.13). Menggunakan pakaian dominan warna putih, dan sebagian lagi berbaju biasa dengan memakai *songkok* (peci) hitam sambil membawa perlengkapan *ngambik* tanah. Rombongan turun menuju bangunan berukuran 3x3 meter yang berlantai keramik warna putih. Duduk melingkar dan dipimpin oleh anggota yang dituakan. Prosesi *ngambik* tanah dimulai, diawali dengan *wejangan* seputar Tabut dan tradisi *ngambik* tanah, pemimpin prosesi langsung memimpin pembacaan do'a, dan dilanjutkan dengan pengambilan tanah yang akan digunakan sebagai kelengkapan membuat Tabut.

Berbagai perlengkapan yang dibawa bubuk *merah putih*, air kopi, air *serobat*, dan air *dadih* yang telah disiapkan disusun sejajar dan limaorang duduk pelaku berbaris, diiringi kepulan asap kemenyan diperapian *ngambik* tanah dilakukan. Diawali dengan sedikit menyiram tanah yang akan diambil dengan ketiga jenis air (kopi, *serobat*, *dadih*), kain kafan yang telah disiapkan dalam bentuk potongan seukuran 20x20 cm dikembangkan terbuka dalam genggam tangan, sambil berkemat kamit membaca do'apelaku mengambil tanah sebesar jempol kaki orang dewasa, selanjutnya

dikepal dan dibungkus dengan kain kafan dan satu persatu diletakkan pada nampan yang telah disiapkan. Setelah tanah yang diambil cukup, selanjutnya dibawa untuk diletakkan dalam *Gerga*.

Kain putih (serupa kain kafan), dua genggam tanah yang diambil, rangkaian bunga melur dan selasih [Tabut imam], bubur merah putih, air dadih, air kopi, air serobat, kemenyan dan perapian, pelaku memakai pakaian putih dengan tutup/ikat kepala putih model masyarakat bali, ikat kepala bertuliskan lafadz Allah warna biru, tenda dan perlengkapan *sound system*, lagu-lagu Islami, dilepas oleh pemerintah (Gubernur dan Walikota) di gedung Daerah (rumah dinas Gubernur atau di arena festival Tabut).

Informan Syiafril mengatakan:

“Dua genggam tanah yang diambil bermakna historis yang mengingatkan tanah yang diambil oleh malaikat Jibril ketika memberitahukan kepada al-Husein, cucu Nabi Muhammad, bahwa Husein akan meninggal dunia di medan perang. Selain itu *ngambik* tanah dapat pula bermakna mengenang asal kejadian manusia, yakni dari tanah dan akan kembali ke tanah”. (Wawancara Syiafril 18 Maret 2022)

Spirit kesucian dan keberanian juga terdapat dalam simbol prosesi Tabut *ngambik* tanah, hal ini diwakili oleh pakaian putih yang dikenakan, dan keberadaan bubur merah dan bubur putih. Kesucian dan keberanian yang dimiliki oleh Husein bin Ali dalam menegakkan agama Islam. Kedua bubur dua warna ini diletakkan di tanah seolah-olah mengenang dan sebagai tanda kubur (meninggalnya) Husein. Menegakkan tauhid (agama Islam) terkadang memerlukan pengorbanan dan korban, kesucian hati dan ketulusan niat tampak

diwakili oleh warna putih, dan keberanian memperjuangkan Islam, termaktub dalam makna warna merah.

b. Cuci Penja

Ritual ini dilaksanakan pada tanggal 4-5 Muharam, bertempat di *Gerga* Tabut. *Penja* merupakan perlengkapan utama dalam prosesi ini, selainitu diperlukan juga perlengkapan satu porsi nasi *Kebuli* dan nasi *Tigri*, satu piring emping beras, satu *sisir* pisang emas, satu batang tebu hitam yang telah dikupas dan dipotong, satu gelas kopi tanpa gula, satu gelas air *Serobat*, satu gelas air *Dadih*, baskom air dan beberapa buah jeruk nipis yang sudah dibersihkan dan siap untuk diiris, tebu hitam, dan pohonpisang.

Di kelompok KPT Tabut Bansal, prosesi cuci *Penja* dilaksanakan di rumah Bapak Bambang Hermanto. Tahap persiapan prosesi ini dimulai pagi hari, kaum ibu memasak nasi *Kebuli* dan nasi *Tigri*, mengupas tebu, menyiapkan pisang, kain putih, empat buah baskom masing-masing berisi air jeruk nipis, dua baskom air kembang, air kunyit, kain kasa, bendera Tabut, tiang bambu. Tidak



kalah pentingnya adalah mengeluarkan dan mempersiapkan *Penja* yang akan dicuci.



Gambar 4.16 Prosesi Penyucian *Penja*

Gambar 4.18 *Penja* yang diletakkan di *Gerga*



Gambar 4.17 *Penja* yang sudah disusun dan siap diletakkan di *Gerga*

Gambar 4.19 Warga Berbagi Nasi Kebuli dan Nasi Tigri, Anak-Anak yang Cuci Muka dengan Air dari Bekas Air Cucian *Penja*

Sore hari setelah waktu shalat 'Ashar (sekitar jam 15.40 WIB), berada di dalam rumah (tepatnya ruang makan keluarga), memakai kain sarung dan kaos oblong ketat warna biru, lengkap dengan peci haji warna putih, Bapak Bambang memulai prosesi dengan mengeluarkan *Penja* dari dalam *Bakul*, menata *Penja*, setelah itu dilanjutkan dengan memulai mengiris jeruk nipis (irisan ini dimasukkan dalam baskom putih berisi air). Setelah itu satu persatu *Penja* dicuci dalam baskom air jeruk nipis, selanjutnya secara berurutan *Penja* dicuci dengan air kembang, air kunyit, dan kembali dicuci dengan air kembang, lalu diakhiri dengan mengeringkan *Penja* dengan cara dilap menggunakan kain kering. Setelah *Penja* kering lalu disusun berdiri dalam *Bakul* kecil, setelah

disusun lalu diselimuti dengan kain kasa. Setelah pencucian *Penja* bersama perlengkapan lain, sepertigelas air kopi, susu, dan *dadih*, serta jari-jari yang dipasang ditiang bambu, maupun batang tebu hitam, batang pisang, nasi *Kebuli*, dibawa menuju *Gerga* yang berada di depan rumah. Semua perlengkapan dipasang dandiletakkan dalam *Gerga*, kecuali nasi *Kebuli* dibawa kembali kerumah dan boleh dimakan oleh siapa saja yang hadir mengikuti prosesi cuci *Penja*.

Di kelompok KPT Tabut Imam, prosesi *duduk penja* di keluarga Bapak Syafril. Dalam mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, kelompok ini tidak berbeda dengan kelompok Bansal. Perlengkapan yang telah disiapkan dari pagi dibawa oleh masing-masing tim kecil KPT Tabut yang memiliki *Penja*. Berjalan kaki dari rumah masing-masing KPT Tabut. Suasana di sekitar lokasi prosesi, mulai jam setengah empat sore, tampak ramai oleh masyarakat yang maumenyaksikan prosesi cuci *Penja* – beragam niat masyarakat ikut menyaksikan, ada yang sekedar menyaksikan saja (menjadi penonton), ada yang mau mendapatkan sedikit *nasi berkat*, atau sepotong buah pisang ataupun tebu, dan juga terdapat para jurnalis, maupun peneliti yang hadir.

Memakai pakaian serba putih [bukan jubah] lengkap dengan *songkok* (peci) dan kain ikat kepala, rombongan KPT Tabut yang jumlahnya lebih 30 orang dewasa dan anak-anak, laki-laki dan

perempuan, ditambah dengan banyaknya pengunjung yang semakin membuat sesak lokasi prosesi cuci *Penja*. Tikar dibentangkan, bakul-bakul *Penja* diturunkan dari pikulan masing-masing, lalu ditata sedemikian rupa, dengan diiringi suara alat musik *Dhol* yang ditabuh oleh anak-anak Tabut berusia remaja, prosesi dimulai dengan mempersiapkan berbagai perlengkapan, membuka bakul *Penja*, menuangkan air ke dalam baskom, mengiris jeruk, bendera Tabut dibuka, api dupa dinyalakan sehingga tampak asap yang berbau *kemenyan* yang dibakar dalam dupa menyebar keseantoro lokasi, dipandu oleh seorang anggota Tabut senior, acara dimulai dengan diawali pembacaan doa, dan selanjutnya prosesi cuci *Penja* dimulai.

Satu persatu *Penja* dikeluarkan dari bakul, diletakkan pada alas tikar dan koran bekas, pelaku prosesi memulai dengan mengiris jeruk nipis di dalam baskom air, secara berurutan *Penja* dicuci dalam air jeruk, air kembang, lalu dibersihkan. Selanjutnya *Penja* disusun pada tempat yang telah disediakan dan selanjutnya dibalut dengan kain putih. Disisi lain secara bersamaan dilakukan pemasangan bendera Tabut pada tiang bambu yang telah disediakan.

Sambil membawa, batang pisang, batang tebu hitam, bendera Tabut, bakul *Penja*, secara bersamaan KPT Tabut melakukan prosesi mengelilingi *Gerga* sebanyak tujuh putaran berlawanan arah jarum jam, setelah itu satu persatu bakul-bakul

Penja didekatkan ke pintu *Gerga*. Kemudian tanah yang telah diletakkan dalam *Gerga* (yang diambil pada tanggal 1 Muharam), dikeluarkan untuk diletakkan dalam bangunan Tabut yang telah dibuat, ditukar dengan *Penja* yang telah ditutupi kain putih.

Bendera Tabut dipasang, dan batang tebu hitam maupun batang pisang ditempatkan didekat *Gerga*, sehingga dengan demikian selesai sudah prosesi Tabut duduk *Penja*. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan makanan maupun minuman yang ada. Semua warga masyarakat dan orang yang ikut hadir menyaksikan Tabut duduk *Penja*, boleh mencicipi makanan dan minuman ini – untuk mendapatkan makanan ini diupayakan dibagi dengan tertib, namun dikarenakan banyaknya warga yang ingin mendapatkan, maka tampak suasana saling berebutan. Tampak keceriaan dan suka cita warga ketika mendapatkan makanan, seperti nasi *Kebuli* dan nasi *Tigri* ataupun minum air *Serobat*.

Akhir-akhir ini terjadi metamorfosis dalam prosesi Tabut cuci *Penja*. Setelah shalat Ashar pada hari keempat di bulan Muharam, merupakan waktu bagi kelompok Tabut Bansal melakukan cuci *Penja*. Pada hari kelima Muharam setelah shalat Ashar merupakan waktu bagi KPT Tabut Imam melakukan cuci *Penja*. Namun yang terjadi pada lima tahun terakhir, ada sebagian keluarga Tabut Imam yang melakukan cuci *Penja* serentak dengan Tabut Bansal. Metamorfosis prosesi cuci *Penja* dari kelompok Tabut Bansal terjadi

dalam hal tempat pelaksanaan, jika sebelumnya dan semestinya cuci *Penja* dilakukan di *Gerga* Tapak Paderi, namun ada sebagian keluarga Tabut Bansal melakukan cuci *Penja* di rumah masing-masing.

Secara turun temurun ketika prosesi cuci *Penja* dilakukan, umumnya diiringi oleh musik *Dhol*, namun saat ini musik *Dhol*, meskipun tidak sepenuhnya, telah mulai ditinggalkan. Ketiadaan bunyi *Dhol* dalam prosesi cuci *Penja* dikarenakan *Dhol* bukan lagi sebagai barang sakral dandiminati oleh anggota keluarga Tabut.

Setelah ditimpa krisis sosial, kekurangan logistik (ekonomi) danditimpa kesedihan mendalam atas meninggalnya *ahlul bait* (keluarga Husein) akibat perang di Karbala, maka para pengikut Husein menemukan potongan-potongan tubuhnya, lalu dikumpulkan, inilah bagian dari makna simbol cuci *Penja*. Cuci *Penja* merupakan replika menemukan dan mengumpulkan kembali potongan tubuh Husein yang terbunuh oleh tentara Yazid. Keberadaan lima jari tangan yang ada pada *Penja* dimaknai sebagai simbol menjunjung tinggi lima pilar Islam, yakni 5 rukun Islam dan 5 waktu shalat. *Penja* yang terbuat dari dan berbahan plat besi kuningan seukuran jari tangan orang dewasa dan anak-anak, merupakan representasi simbol dari 'potongan tubuh' Husein yang terbunuh di Karbala Iraq. Seumpama bagian-bagian dari tubuh Husein yang ditemukan oleh pengikutnya setelah peperangan di

Karbala. Satu substansi makna dari *Penja* adalah memotivasi semangat memperjuangkan Islam dan kecintaan akan keturunan Nabi Muhammad.

Alat musik *Dhol* dan *tasa*, pakaian jubah dan sorban warnaputih, asap kemenyan, air jeruk nipis yang diiris tiga, nasi *Kebuli*, nasi *Tigri*, pisang, tebu hitam (dikupas dan dipotong, juga batang utuh dandaunnya), kemenyan dan perapiannya, daun *Setawar Sedingin* (cocorbebek), *Jejari*, bendera kuning bertuliskan dua kalimah syahadat dipasang pada tiang jari-jari setinggi tiga meter, bendera warna putih, merah dan warna hitam (dipasang pada tiang bambu setinggi tiga meter), tebu hitam, pohon pisang, rokok nipah tujuh *linting* (batang), lampu dan gelas air kopi dalam *Gerga*. Berbagi makanan dan minuman, berkeliling/ memutari *Gerga* sebanyak tujuh kali. Bagian ini merupakan makna dari simbol menegakkan pilar Islam. Lebih lanjut Syiafril menyatakan bahwa makna penting yang terkandung dalam prosesi mengelilingi *Gerga* sebanyak tujuhkali, dimana angka 7 mengandung makna pesan yang tersirat dan tersurat dari surah Al-fatihah sebagai ummul kitab Alquran, ini adalah bagian dari mentauhidkan Allah.

Penja yang menyerupai telapak tangan, dan dipasang menghadap seperti posisi telapak tangan orang yang sedang berdo'a, mempunyai makna bahwa manusia senantiasa memohon kepada Allah yang maha menghidupkan dan mematikan, maha

memberi dan memelihara. Pencucian *Penja* juga mengandung makna, mengajak orang lain mensucikan diri dimulai dari tangan. Tangan manusia dapat membawa pada kehidupan yang kotor dan tangan pula yang mampu membuat hidup bersih lahir dan batin.

c. *Tabut Menjara*

Malam Tabut *menjara* adalah tanggal 5 dan 6 Muharam. Perlengkapan prosesi Tabut *menjara* di antaranya adalah bendera dan *Jejari*. Sebanyak tujuh batang bambu dengan ukuran panjang sekitar 4 meter, yang terbagi menjadi dua 3 batang bambu yang di ujung bagian atas dipasang *Jejari* dalam bentuk menyerupai trisula dihiasi dengan kertas merah dan putih, sedangkan dua batang bambu lainnya ujungnya berbentuk lima jari. Satu batang bambu dihiasi dengan warna kuning muda dan hijau yang diikatkan padanya bendera warna hijau bertuliskan "Husain" dalam tulisan Arab, sedangkan satu batang bambu terakhir dihiasi dengan warna kuning tua dan hijau diikatkan padanya bendera warna putih yang bertuliskan kalimat *Laa ilaha illallah* di tulis dalam bahasa Arab dengan tanpa *syakal* (tanda baca).



Gambar 4.20
Jejari yang dibawa saat prosesi Tabut Menjara

Selain bendera dan *Jejari*, peralatan yang digunakan adalah *Dhol* dan *tasa*, dalam berbagai ukuran dan warna, *Dhol* dan *tasa* diletakkan di atas mobil bak terbuka dan sebagian lagi ada yang diletakkan di atas gerobak dorong. Berbagai macam atribut yang kenakan oleh para pelaku *Tabut menjara*, mulai dari kain ikat kepala warna putih dan hijau, memakai jubah putih, bahkan memakai baju kaos putih yang bertuliskan *Kerukunan Keluarga Tabut Bencoolen* yang melingkari tulisan *Husain* dalam tulisan Arab, tulisan ini ditulis dengan warna hijau. Ada juga memakai kaos warna hitam dengan tulisan yang sama berwarna putih.

Dhol merupakan alat musik berupa gendang, terbuat dari pokok batang kelapa dan kulit binatang (umumnya menggunakan kulit sapi), berbentuk bulat dengan diameter yang bervariasi antara 40-60 cm. *Dhol* diwarnai dengan dominasi warna merah dan kuning. *Dhol* ditabuh dengan menggunakan dua alat pemukul khusus.

Sedangkan *tasa* merupakan gendang yang dibuat seperti gendang rebana/qasidah, dengan bahan umumnya dari kulit kambing, namun dalam penggunaannya *tasa* ditabuh dengan menggunakan alat berupa dua buah *stik* yang dibuat dari bambu.

Tabut *menjara* dikenal juga dengan Tabut *ngandun* dan malam *beruji*. Tabut *menjara* dimulai setelah shalat Isya sekitar jam 19.30 WIB massa mulai berdatangan dan berkumpul didekat *Gerga* Tabut Imam di kelurahan Berkas. Massa juga berkumpul di pertigaan jalan-jalan yang akan dilewati dan sebagian lagi berkumpul di halaman rumah Bapak Junaidi tidak begitu jauh dari pertigaan tempat massa berkumpul. Sembari menunggu anggota lain yang akan ikut *menjara*, tampak beberapa anak muda menabuh *Dhol* sambil menari tarian yang tidak begitu jelas (hanya menggerakkan badan sesuai dengan irama dan keinginan hati masing-masing) sambil menyanyikan lirik '*tak mau pulang, mau digoyang*' secara berulang-ulang.

Rute yang dilalui saat Tabut *menjara* KPT Tabut Imam adalah melalui jalan-jalan dan tempat sebagai berikut: Sumur Meleleh, Malabero, Masjid al-Hasyimi, Penjara, Pasar Ikan, lewat/ masuk PLN Kampung, masuk panggung utama (lapangan tugu/arena festival Tabut), depan kantor Gubernur, Polresta Bengkulu, Gerbang Kampung Cina, Tugu Pers, tapak Paderi, SDN 4 Jln. Siti Khadijah Pondok Besi, Kebun Ros, Tengah Padang, Kampung Bali.

Iringan ini dilengkapi dengan peralatan *menjara* di antaranya bendera, *Jejari*, dan Dhol dan Tasa yang ditabuh tiada henti dengan hingar bingar di atas mobil bak terbuka jenis *Carry* dan truk, dan sebagian lagi di atas gerobak yang didorong sambil berjalan kaki. Jalanan penuh sesak dengan para pelaku yang melaksanakan Tabut *menjara* dan tumpah ruah oleh simpatisan maupun penonton yang ikut, baik jalan kaki, sepeda motor, maupun iring-iringan mobil. Menarik dicermati adalah adanya api unggun yang menghadang rombongan *menjara*, terdapat tiga kali api unggun yang menghadang rombongan Tabut Imam *menjara*. Keberadaan api unggun ini tentu mempunyai makna tertentu. Tampak oleh peneliti beberapa orang anggota rombongan *menjara* yang mendekatkan gendang *Tasa* ke api unggun, menurut informan R1, selain bermakna sebagai simbol perlawanan dari musuh dalam *menjara*, keberadaan api unggun digunakan untuk memanaskan gendang *Tasa* supaya suaranya nyaring kembali dan lebih mantap, setelah dipukul terus menerus, kemungkinan gendang menjadi kendur, panas api membuat kulit gendang kembali kencang sehingga dapat menghasilkan bunyi yang maksimal.



Gambar 4.21
Api Unggun di salah satu perhentian saat prosesi Tabut Menjara

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika ekonomi, maka prosesi Tabut *menjara* yang pada awalnya dilaksanakan berjalan kaki dan menggunakan gerobak, dengan peralatan *Dhol* dinaikkan di atas gerobak, dan didorong oleh anak-anak muda dari KPT Tabut, sambil berjalan *Dhol* ditabuh bertalu-talu sehingga menimbulkan suara yang membawa pada suasana yang meriah. Pada saat penelitian ini dilakukan dalam dua kali pengamatan prosesi *menjara* pada tahun yang berbeda Tabut *menjara* telah menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua, *Dhol* tetap berbunyi. Dalam prosesi ini tampak iring-iringan di jalanan yang panjangnya lebih dari 2 KM menyerupai suatu pawai ataupun kampanye partai politik. Hingar bingar suara musik *dhol* dan *tasa* mengiringi nyanyian yang tidak begitu jelas syairnya dari pelaku prosesi, di tengah deru suara kendaraan bermotor warga masyarakat yang ikut meramaikan jalannya prosesi Tabut *menjara*.

Simbol perjalanan panjang di malam hari dengan arak-arakan alat musik *Dhol*, bendera, *Jejari*, dan panji-panji kebesaran, diibaratkan perjalanan dari Madinah menuju Karbala, Irak. Dikenal juga dengan istilah malam *beruji* (yakni uji katangkasan memainkan alat musik *Dhol* dan *Tasa*). Sesi ini dalam rangkaian tradisi Tabut dimaknai sebagai mengenang saat terjadinya perang di Karbala Irak, antara tentara Husein dan tentara Yazid, ini dapat diketahui dari berbagai aktifitas *menjara*, yakni saling menyerang dan saling mendatangi antar kelompok Tabut secara bergantian, mengenang peperangan tersebut dilakukan dalam bentuk perang *tetabuhan* alat musik *Dhol*. Tidak ketinggalan dalam Tabut *menjara* adalah adanya api unggun, sebagai penambah semangat yang berkobardalam peperangan.

Sebelum tahun 2000-an, kalah menang dalam *beruji* pada prosesi *menjara*, ditentukan dengan berapa banyak gendang *Dhol* yang rusak/sobek. Kekuatan dan daya tahan *Dhol* merupakan ukuran kualitas *Dhol*. Karena ditabuh dengan penuh tenaga, dan semua orang boleh menabuh *Dhol*, sehingga wajar kalau kualitas menjadi ukuran kalah menang dalam malam *beruji*. Kekuatan kulit sapi ataupun kulit kambing yang digunakan pada *Dhol*, dapat dipengaruhi oleh perlakuan dalam pembuatan *Dhol*. Kulit berkualitas, pembuatan yang sempurna, selain menghasilkan suara

yang sempurna juga akan menjadikan *Dhol* memiliki daya tahan terhadap pukulan tabuhan.

d. *Tabut Meradai*

Merupakan prosesi yang menggambarkan kondisi pasca perang (setelah prosesi *beruji* atau *menjara*). Menurut informan R1, pada awalnya adalah sebagai pemberitahuan bahwa Husein bin Ali telah wafat dalam peperangan, dan ini merupakan cara untuk mengetahui kadar kepedualian orang kepada Husein. Dalam suasana yang tidak menentu setelah terjadi perang, maka terjadilah krisis dan kondisi masyarakat yang membuat perekonomian tersendat, sehingga sisa anggota pasukan yang telah berperang mengalami krisis logistik, maka satu jalan yang ditempuh adalah *meradai*. Sesuai dengan namanya, *meradai* adalah prosesi meminta bantuan kebutuhan logistik kepada masyarakat pasca perang. Disinilah tercipta solidaritas antara sesama keluarga KPT Tabut dengan masyarakat umum di Bengkulu, dengan cara memberikan sumbangan seadanya kepada anak-anak Tabut yang sedang *meradai*.

Anak-anak maupun remaja yang melakukan *meradai* berjalan keliling di antara rumah-rumah penduduk, sambil terus membunyikan gendang anak yang membawa *Tasa* mengetuk pintu untuk meminta bantuan ala kadarnya (seadanya dan apapun

bentuknya). Setiap KPT Tabut melaksanakan *meradai*. Ketika pintu rumah diketuk, jika tuanrumah belum bisa memberikan bantuan, maka tuan rumah dapat mengatakan atau berucap *pekir* yang bermakna fakir atau miskin maka ketika mendengar suara itu, maka anak Tabut akan berlalu ke rumah yang lainnya. Aktifitas ini berlangsung sampai sore hari.

e. Arak Seroban

Dilaksanakan pada malam kesembilan yang dimulai sekitar jam 19.30 WIB (setelah shalat Isya). Tempat memulai dan berakhirnya prosesi seperti rute *arak jejari*. Perlengkapan yang dibawa untuk diarak adalah *Seroban* (Sorban) putih yang diletakkan dalam Tabut yang berukuran kecil— dikenal atau disebut juga dengan *Tabut Coki* yang juga dilengkapi dengan bendera Tabut berwarna putih, hijau, dan biru. Bendera Tabut ini umumnya ditulis dalam bentuk tulisan kaligrafi bertuliskan Hasan dan Husein.

Sebagai penutup kepala seorang Muslim (khususnya di daerah Arab), Sorban melambangkan kehormatan dan kemuliaan orang yang memakainya. Arak seroban merupakan representasi makna dari menjunjung tinggi kemuliaan dan kehormatan daripada Husain bin Ali' pemimpin pemuda ahli surga'- cucu Nabi Muhammad. Inilah bagian kecil dari kecintaan kepada *ahlul bait*, keturunan Nabi Muhammad. Manusia harus mampu menjaga kehormatan di dunia

dengan menjaga sikap dan perilaku (akhlak). Orang yang mulia dihadapan Allah adalah orang yang bertakwa, untuk itu hendaklah manusia menjaga kemuliaan dan takwanya untuk mendapat kemuliaan di dunia dan di hadapan Allah.

f. *Gham*

Bagian ini merupakan simbol berkabung atau masa tenang. Suatu waktu yang telah ditentukan dengan tidak melakukan aktifitas apapun. *Gham* sendiri berasal dari kata *ghum*, yang berarti tertutup atau terhalang. Prosesi ini dilaksanakan pagi hari (jam 07.00-17.00 WIB), dalam rentangwaktu tersebut semua aktifitas yang ada kaitannya dengan pelaksanaan tradisi Tabut termasuk menabuh atau membunyikan *Dhol* dan *Tasa* tidak boleh dibunyikan. Dengan kata lain masa *Gham* ini dapat juga disebut dengan masa tenang.

Bermakna hari yang penuh dengan suasana belasungkawa, merenungkan terjadinya peristiwa Karbala yang menjadi penyebab wafatnya Husein. Hari bersedih *gham* dilakukan dengan cara merenungkan mengapa sampai terjadi peperangan antara Husein dengan Yazid. Mengenang kebiadaban Yazid dan mengenang kemuliaan Husein. Kesedihan mendalam ini diikuti dengan larangan tidak boleh *menokok* (membunyikan) *Dhol*. Keadaan duka ini berlangsung sampai *Tabut naik puncak*, yakni sore hari bertepatan dengan waktu shalat Ashar. Setiap yang hidup akan mati, berbagai

cara kematian manusia dapat disebabkan oleh bermacam-macam sebab, mungkin saja meninggal karena dibunuh. Mengingat akan kematian dan ajal yang akan menjemput, diperlukan persiapan bekal yang akan dibawa untuk menghadap Allah di pengadilan akhirat. Ini merupakan bagian dari makna hari berkabung yang dinamakan dengan hari *gham*.

g. *Tabut Naik Puncak*

Dilaksanakan pada tanggal 9 Muharam di kediaman masing-masing KKT Tabut, pada sore hari setelah waktu sahalat Ashar. Perlengkapan utama yang butuhkan guna mendukung prosesi ini adalah bangunan puncak Tabut yang akan disambungkan dengan bagian bawah Tabut. Dengan kata lain, prosesi ini adalah proses menyatukan bangunan Tabut menjadi satu kesatuan utuh. Hal ini terjadi dikarenakan dalam proses pembuatan bangunan Tabut tidak dibuat dalam satu bangunan utuh, tetapi dalam bentuk potongan-potongan yang selanjutnya digabungkan menjadi satu bangunan Tabut yang utuh. Bagian-bagian bangunan Tabut yang akan disatukan merupakan perlengkapan utama dalam prosesi ini.

Beberapa perlengkapan pendukung yang diperlukan dalam prosesi ini adalah kemenyan lengkap dengan tempat membakarnya(dupa), daun *sedingin* (daun cocor bebek), bunga melur, daun selasih, dan *beras kunyit* (beras berwarna kuning yang

diberi warna darikunyit). Doa dibacakan sebelum bagian puncak/atas Tabut yang akan dinaikkan untuk digabungkan dengan bagian bawah Tabut, ketika penyatuan bangunan sudah terjadi, maka dilakukan penaburan *nasikunyit*. Setelah prosesi ini selesai, sebelum Tabut *diarak* dan dibawa kelapangan Merdeka atau arena Tabut yang akan *besanding* pada malam 10 Muharam, Tabut dibawa ke *Gerga* untuk melakukan *Soja*, yakni bangunan Tabut melakukan penghormatan dengan cara menundukkan atau dengan sedikit dimiringkan (dicondongkan) ke arah *Gerga*.

Bermakna sebagai menaikkan atau mengangkat kembali kehormatan Husein dan Islam, guna mengenang masa kejayaan gilang gemilang. Keberadaan asap (bau) kemenyan dimaknai sebagai penetralisir aroma yang tidak sedap yang dapat mengganggu hidmatnya prosesi Tabut naik puncak. Selainitu, keberadaan wangi/ harumnya kemenyan seumpama membangkitkan semangat Husein dalam menegakkan kalimat tauhid. Kedamaian dan ketentraman dalam kejayaan merupakan makna selanjutnya yang diinginkan dalam prosesi Tabut naik puncak.

h. Arak Gedang

Arak Gedang atau disebut juga dengan Tabut *besanding*, merupakan prosesi Tabut yang banyak di tunggu oleh masyarakat

umum. *Arak Gedang* dilaksanakan pada tanggal 9 malam 10 Muharam. Dimulai setelah shalat Maghrib (sekitar jam 19.30 WIB), diawali dengan prosesi Tabutberkumpul di *Gerga* masing-masing, setelah itu dilanjutkan *Arak Gedang*, yakni rombongan KPT Tabut secara rombongan berjalan menuju arena Tabut *besanding*, dengan demikian rombongan ini membentuk iringan seperti pawai akbar. Setelah sampai di arena Tabut, maka disebutlah Tabut *besanding*. Namun sebelum *besanding* dilakukan Tabut melakukan *Soja* (melakukan penghormatan secara bergantian) antara KPT Tabut.

Saat ini pelaksanaan seperti yang telah dikemukakan, sudah tidak dilaksanakan lagi, dikarenakan pertimbangan waktu, tempat dan rute yang akan dilalui padat dan ramai oleh pengunjung, maupun pertimbangan waktu untuk memasang berbagai perlengkapan untuk *besanding*, seperti pemasangan instalasi listrik/lampu hias. Tabut diatur dan diupayakan sudah masuk arena Tabut *besanding* pada siang hari, sebelum malam menjelang. Pada siang hari (paling lambat sore hari) pada tanggal 9 Muharam, Tabut sudah di arena *besanding* dan sudah di susun dengan rapi, sehingga saat malam hari tiba Tabut sudah *besanding* dengan sempurna dan akan semakin banyak setelah malam menjelang (setelah waktu shalat Maghrib).

Kendaraan roda empat maupun roda dua (mobil maupun motor)sudah tidak boleh masuk dekat arena (lapangan View

Tower), sehingga harus di parkir di jalan Ahmad Yani, daerah dekat dengan Kantor Dinas PU propinsi, dan daerah sekitarnya. Hampir semua akses jalan menuju arena utama Tabut *besanding* sudah ditutup dan dijaga oleh petugas kepolisian. Dalam suasana ramai seperti ini, tampak hiruk pikuk pengunjung menyatu dengan kesibukan para pedagang dan petugas parkir kendaraan yang mengatur parkir. Padatnya lapangan View Tower tempat Tabut *besanding*, membuat sesak dan saling berdesakan antar pengunjung di tengah para pedagang dalam gemerlapnya bangunan Tabut yang sedang bersanding. Pengunjung membaaur antara anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Keramaian inibiasanya akan mulai berakhir setelah tengah malam.

Jika tahun-tahun sebelumnya Tabut *besanding* dipusatkan di lapangan View Tower (eks lapangan Tugu), maka pada tahun 2016 terjadi suasana baru yang lain dari tahun-tahun sebelumnya, yakni semua jenis Tabut mulai dari Tabut Sakral, Tabut Turutan, maupun Tabut pembangunan pada malam 10 Muharam *besanding* di lapangan View Tower (eks lapangan Tugu depan rumah dinas Gubernur/ Gedung Daerah), namun di tahun 2016 Tabut sakral melaksanakan *besanding* di sepanjang jalan Ahmad Yani (daerah Pintu Batu) kota Bengkulu. Hal ini terjadi dikarenakan alasan tertentu, satu diantaranya adalah disebabkan persoalan belum adanya titik temu anggaran pelaksanaan Tabut tahun 2016, antara

Pemerintah Daerah dengan KPT Tabut yang tergabung dalam Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Malam puncak prosesi tradisi Tabut disebut juga dengan *ArakGedang*.

Pada malam ini semua Tabut – Tabut Sakral, Tabut turutan, maupun Tabut pembangunan milik pemerintah daerah – berkumpul (*besanding*) di arena festival Tabut, yakni lapangan merdeka depan Gedung Daerah (rumah dinas Gubernur Bengkulu). Prosesi Tabut *besanding* dimaknakan umpama seluruh bagian anggota badan yang terpisah, sudah lengkap dan sudah disucikan sebagaimana dalam prosesi cuci *Penja*. Dan tanah yang telah diambil pada malam 1 Muharam siap untuk dikembalikan ke padang Karbela (tempat Tabut *tebuang*). Suasana *besanding* ini yang tidak dapat diabaikan adalah makna dari *Soja*, yakni saling menghormati antar sesama, yang muda menghormati yang tua ataupun sebaliknya, manusia harus menghormati dan mengikuti pemimpin yang baik dan mulia seperti Husein bin Ali, bukan pemimpin seperti Yazid bin Mu'awiyah.

i. *Tabut Tebuang*

Setelah Tabut *besanding* pada malam 10 Muharam di lapangan View Tower kota Bengkulu, siang hari tanggal 10 Muharam prosesi Tabut dilanjutkan dengan Tabut *tebuang*. Para pewaris Tabut mulai melakukan persiapan dan berkumpul setelah jam 8.00 WIB pagi. Satu bagian dari prosesi Tabut *tebuang* adalah arak-

arak-an Tabut dari lapangan View Tower menuju lokasi pembungan Tabut di Karbela. Arak-arakan ini berjalan kaki, melewati rute yang dilalui dalam prosesi ini adalah: lapangan View Tower tapak Paderi (depan rumah dinas Gubernur Bengkulu), jalan Ahmad Yani, simpang masjid Jamik (pintu Batu), jalan Suprpto, simpang lima Ratu Samban (masjid Pondok Juada), jalan S. Parman, simpang Skip, jalan Kinibalu, dan kompleks makam Imam Senggolo di Karbela.

Pada hari ke-10 Muharam beberapa sekolah yang ada di kota Bengkulu, utamanya sekolah milik pemerintah (sekolah negeri), dan sebagian sekolah swasta meliburkan siswanya dengan tujuan agar siswa dapat menyaksikan prosesi Tabut *tebuang*. Liburnya anak sekolah membuat sepanjang jalan sesuai dengan rute yang akan dilalui oleh arak-arakan Tabut, penuh dengan masyarakat yang akan menyaksikan Tabut *tebuang*.

Massa yang merupakan masyarakat kota Bengkulu maupun dari luar Bengkulu, mulai berkumpul di lapangan View Tower. Tidak dibedakan oleh usia dan status sosial, masyarakat berbaaur menjadi satu. Pedagang makanan, dan penjual Eskrim dengan suara khas mewarnai kumpulan massa ini. Tampak dengan jelas para KPT Tabut mengenakan pakaian khas putih-putih, maupun memakai kaos warna hijau dan hitam yang bertuliskan dengan tulisan "Ya Husain" lengkap dengan ikat kepalanya. Bendera hijau, merah, hitam dan kuning yang bertuliskan tulisan "Ya Husain" dan tampak pula *Jejari*.

Waktu menunjukkan jam 9.00 WIB pagi, dan pada jam 10.00 WIB maka rombongan *mengarak* Tabut mulai berjalan. Diikuti dengan iringan dan tabuhan alat musik *Dhol*, iring-iringan mengarak Tabut sakral menuju Simpang Lima Ratu Samban ini, posisi Tabut (kelompok Tabut) Bansal berada di depan, sedangkan Tabut Imam mengiringi di belakang. Posisi ini berubah setelah melewati Simpang Lima, tepatnya setelah melanjutkan perjalanan setelah melaksanakan shalat zohor, Tabut yang di depan adalah Tabut Imam dan Tabut Bansal mengiringi di belakang Tabut Imam, formasi iringan ini tidak berubah sampai di komplek makam Karbela.

Saat waktu shalat dhuhur tiba, rombongan arak-arakan Tabut tepat sampai/berada di Simpang Lima Ratu Samban, rombongan berhenti untuk melaksanakan shalat Zohor di Masjid Simpang Lima (dikenal dengan Masjid Pondok Juadah). Setelah itu perjalanan dilanjutkan menuju tujuan utama, yakni Karbela. Mengenai tempat pembuangan Tabut, yakni Karbala, informan R1 menyatakan: *Karbela yang dibuek replikanyo dinegeri Bangkahulu iko, adalah mencari Padang yang mirip Karbala di Iraq* [replika Karbala yang ada di Bengkulu ini adalah yang menyerupai Padang di Irak].

Hiruk pikuk masyarakat yang ingin menyaksikan prosesi Tabut *tebuang*, berbaur dengan anggota keluarga Tabut yang melaksanakan prosesi ini. Keramaian ini membuat suasana riuh,

ketika rombonganiringan Tabut sakral akan memasuki gerbang kompleks makam Karbela, juru kunci makam telah siap menyambut rombongan dengan asap kemenyan, air setawar sedingin, selasih, dan beras kuning. Prosesi di makam dengan tetap mempertahankan aroma kemenyan yang dibakar (asap kemenyan) digunakan untuk mengasapi benda-bendaterkait dengan Tabut, seperti: *Jejari*, berbagai jenis pedang berukurankecil, dan perlengkapannya. Ini dilakukan oleh semua anggota KPTTabut, dimulai dari Tabut Imam, Tabut Bansal, dan diikuti oleh anggotalainnya. Setelah itu dilakukan "pengiriman" pahala surah Alfatihah untukpara arwah Nabi Muhammad, Husein bin Ali, Imam Senggolo, Syech Syah badan, dan untuk seluruh penghuni komplek makam Karbala.

Prosesi selanjutnya adalah mengucapkan salam kepada keluarga Nabi Muhammad beserta anggota keluarganya, sampai kepada Husein bin Ali, lalu dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin dan tahlil, dan ditutup dengan pembacaan do'a. Setelah prosesi ini selesai, makadilakukan mengemasi perlengkapan prosesi Tabut *tebuang*, seperti *Penja*, *Jejari* disimpan pada tempatnya, setelah semuanya selesai, maka dibacakan do'a penutup.

Sebelum Tabut dibuang, tanah yang diambil pada malam1 Muharam dan *osong-osong kecil* (sejenis keranda berukuran kecil) berwarna merah dan hijau diletakkan di makam Imam Senggolo, dengan demikian maka selesai sudah prosesi Tabut *tebuang*. Tabut

tebuang bermakna membuang nafsu untuk jabatan dan kekuasaan, sebagaimana yang dilakukan Yazid bin Muawiyah yang membunuh Imam Husein demi mendapat jabatan khalifah. Dalam prosesi Tabut tebuang itu terdapat pesan moral, jangan demi jabatan dan kekuasaan lantas rela menjual iman, seperti yang dilakukan Yazid kepada Imam Husein cucu Nabi Muhammad.

Lebih lanjut Informan Syafril mengatakan:

“Tabut dibuang merupakan satu sindiran yang mengandung pesan moral, yakni jangan hanya untuk merebut kekuasaan, lantas seseorang membuang iman yang dimiliki seseorang sebagaimana yang dilakukan Yazid. Manusia harus membuang kebiadaban, rasa dan sifat sombong maupun semua hal-hal yang buruk yang ada pada diri manusia. Membuang Tabut seumpama membuang kesombongan dan kebiadaban, yakni kebiadaban yang pernah terjadi dan dilakukan oleh Yazid, perasaan kecewa dan sedih yang mendalam atas tragedi itu”.
(Wawancara dengan 02 April 2022)

Oleh karena itu kebiadaban harus dibuang agar tidak terulang lagi. Prosesi ini juga memberitahu mana perkara yang harus diluruskan dan memberitahu mana persoalan yang keliru, sehingga kejadian di Karbala tidak terulang lagi antar sesama umat Islam.

2. Pergulatan Budaya Tabut dengan Masyarakat Lokal

Perayaan Tabut pada awalnya merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh Arab Syiah untuk memperingati perjuangan Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW, pada

pertempuran Karbala (Dahri 2009; Herawansyah 2012; Poniman 2014). Poniman (2014) lebih lanjut menegaskan tragedi Karbala sering disajikan dalam bentuk parade di beberapa negara. Dalam arak-arakan tersebut, umat Syiah mengungkapkan rasa duka dan dukanya dengan mengolesi punggung dengan rantai baja atau benda lain hingga berdarah. Poniman (2014) menegaskan bahwa ritual itu masih ada di India, Palestina, Iran dan Irak pada setiap 10 Muharram, yang lebih dikenal sebagai Asyura. Dalam makalahnya, Donaldson (1993) menyatakan bahwa masyarakat melihat kesyahidan Imam Husein sebagai bencana nasional, dan perjuangannya dalam pertempuran Karbala tidak lain adalah jihad.

Sementara itu, ritual Tabut 13 hari di Bengkulu terutama dilakukan untuk menyambut tahun baru Islam, memberi hormat kepada syahid prajurit yang gugur dalam pertempuran Karbala, khususnya Imam Husein dan memperingati kebangkitan Islam yang mencapai puncaknya antara abad ke-7. dan abad ke-13 (Wawancara dengan Syafril, 2016). Dalam penelitiannya, Herawansyah (2012) menyatakan bahwa ritual Tabut pada awalnya dilakukan di daerah lain di luar Bengkulu, seperti Painan, Padang Pariaman, Maninjau, Pidie, Banda Aceh, Meulaboh dan Singkil. Namun, tradisi tersebut sejak itu dilarang di daerah-daerah tersebut, dan telah hilang setelah ditinggalkan oleh para pengikutnya. Tabutritual, tetap di Bengkulu dan Pariaman Sumatera Barat, yang biasa disebut Tabuik. Meskipun kedua tradisi tersebut memiliki

kesamaan, Tabuik di Padang hanyalah sebuah festival tanpa ritual, sedangkan perayaan Tabut di Bengkulu disertai dengan serangkaian ritual yang dilakukan oleh keturunan Tabut.

Ritual tabut belum diterima dengan baik dalam beberapa tahun terakhir, meskipun dianggap budaya asli setempat dan didukung oleh pemerintah. Antipati budaya merupakan akibat mayoritas masyarakat Bengkulu beragama Islam Sunni, yang melihat ritual-ritual yang dilakukan dalam tradisi (Poniman 2014). Hal seperti inipun terjadi di Denpasar provinsi Bali dimana peneliti menemukan sebuah akulturasi yang bisa dijadikan percontohan dalam moderasi beragama. Peneliti menemukan sebuah fenomena unik dengan adanya sebuah Pure yang bernafaskan Islami yaitu Pure Mekah. Dalam sebuah observasi dan penggalian data melalui wawancara kepada pemangku Pure yang bernama Made Wirya alias Pak Wahyu dan Pemangku sebelumnya yang sekaligus kakek dari Made Wirya yang bernama Pak Riti alias Suharta tentang keberadaan Pure Mekah yang didirikan oleh para Terdahulu sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang Bergama Islam. Dalam sebuah wawancara bersama Made Wirya beliau mengungkapkan :

“ Pemberian nama Pure mekah sebagai bentuk penghormatan dan mengenang nenek moyang kami yang beragama Muslim ” (Wawancara dengan Made Wirya 20 Juni 2022).

Pak Riti alias Suharta Pure Mekah memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dengan Pure lainnya :

“ Ada tiga keunikan Pure Mekah yang pertama tempat menghadap tatkala sembahyang menghadap kearah barat seperti umat muslim ketika sholat sementara semua Pure di Bali menghadap kearah Timur, kedua dalam sesajen tidak boleh menggunakan daging babi sebagaimana kebiasaan umat Hindu di Bali pada umumnya dan yang ketiga bentuk miniatur Pure dalam menggunakan miniatur bangunan khas masyarakat Jawa ” (Wawancara dengan Pak Riti alias Suharta 20 Juni 2022).

Sementara masyarakat Bengkulu masih menganggap tradisi Tabut sebagai bagian dari ritual Syiah, yang dikaitkan dengan banyak nilai negatif. Berbeda dengan persepsi negatif ini, keluarga Tabut berpendapat bahwa ritual bukan bagian dari praktik Syiah dan syirik. Dalam sebuah wawancara, seorang tokoh Tabutreligious menyatakan:

“Tradisi dikandung dari ajaran Islam, bukan Syiah atau bahkan praktik syirik. Wajar jika beberapa orang kesurupan setelah membakar dupa dan berdoa selama ritual. Ini adalah "keajaiban" dari ritual Tabut

Keluarga Tabut mendirikan sebuah organisasi pada tahun 1993 yang dikenal sebagai Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) yang anggotanya adalah keluarga yang masih menjalankan ritual. Pembentukan organisasi tersebut memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk mengatur dan melestarikan ritual Tabut dan praktiknya. Anggota

KKT berasal dari keturunan Imam Senggolo, dan masyarakat di luar keturunan yang memiliki semangat besar untuk melestarikan dan mengembangkan ritual. Seorang penyelenggara ritual Tabut suci dari kabupaten Berkas menyatakan: "Salah satu alasan didirikannya KKT adalah untuk melestarikan ritual Tabut, dan anggotanya tidak terbatas pada keturunan Imam Senggolo. Selama mereka memiliki komitmen yang kuat untuk melestarikan tradisi, mereka dapat menjadi anggota. Ada pertimbangan di balik peraturan ini kebanyakan keturunan Imam tidak lagi berminat untuk melaksanakan ritual tersebut (Marhayati 2015).

Sebagai hasil dari proses akulturasi jangka panjang, penulis tertarik untuk menganalisis bentuk akulturasi yang terjadi pada masyarakat dan tradisi Tabut, berdasarkan teori akulturasi yang dikemukakan oleh John W. Berry. Penulis berpendapat bahwa teori tersebut menyelidiki aspek psikologis selama proses akulturasi sebelum menentukan jenis strategi akulturasi yang digunakan. Beberapa aspek psikologis yang diamati meliputi stres akulturasi, perilaku budaya, dan kemampuan kognitif masyarakat Tabut untuk menyikapi budaya mereka. Menurut penelitian terdahulu penulis tentang akulturasi, stres tidak ditemukan pada masyarakat Tabut, hal ini dikarenakan kelompok tersebut telah mampu beradaptasi dengan masyarakat umum. itual untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis mencermati dan menganalisa pokok-pokok penelitian, mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat pengumpulan data wawancara, maka dapat disarikan beberapa buah kesimpulan dalam poin berikut :

a. Akulturasi Adat Tabut terhadap Budaya Lokal Masyarakat Bengkulu

Kecenderungan ketika terjadi dua kebudayaan saling menghargai, melengkapi, saling berakulturasi dan imitasi serta saling mengambil satu sama lain. Kuncinya pada daya tarik puncak budaya yang memiliki daya tarik terhadap masyarakat sehingga kecenderungan itu diambil. Tabut awalnya kecil hanya terbatas dengan KKT saja dan saat ini sudah menjadi bagian dari masyarakat. Intinya dia menyatu atau membaaur dengan masyarakat secara intens baik melalui perkawinan atau perdagangan sehingga KKT sudah menjadi bagian dari masyarakat Provinsi Bengkulu.

b. Konstruksi Adat Tabut sebagai *Blueprint* Moderasi Beragama

1. Bentuk Budaya Tabut yang Menyatu dengan Tradisi

Islam

Perayaan Tabut pada awalnya merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh Arab Syiah untuk memperingati perjuangan Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW, pada pertempuran Karbala. lebih lanjut menegaskan tragedi Karbala sering disajikan dalam bentuk parade di beberapa negara seperti di India, Palestina, Iran dan Irak pada setiap 10 Muharram, yang lebih dikenal sebagai Asyura. Masyarakat melihat kesyahidan Imam Husein sebagai bencana nasional, dan perjuangannya dalam pertempuran Karbala tidak lain adalah jihad.

2. Pergulatan Budaya Tabut dengan Masyarakat Lokal

Di Bengkulu ritual Tabut berlangsung selama 13 hari terutama dilakukan untuk menyambut tahun baru Islam, memberi hormat kepada syahid prajurit yang gugur dalam pertempuran Karbala, khususnya Imam Husein dan memperingati kebangkitan Islam yang mencapai puncaknya antara abad ke-7 dan abad ke-13. Tabut di Bengkulu diwarnai dengan berbagai macam dinamika, ada harmonisasi namun ada juga disharmonisasi terlebih setelah

banyaknya pertanyaan masyarakat tentang prosesi tabut tersebut yang terdapat hal-hal diluar Islam bahkan ada masyarakat yang mengatakan Tabut bukan lagi sebuah produk budaya tapi sudah melenceng dari agama. Maka penyelesaiannya adalah melalui beberapa media seperti seminar yang melibatkan berbagai macam tokoh organisasi keagamaan, tokoh budaya serta para akademisi sehingga dapat ditarik benang merah dalam merajut persatuan dan kesatuan ditengah-tengah masyarakat Provinsi Bengkulu.

B. Rekomendasi

Mencermati masalah penelitian ini, juga merujuk pada kesimpulan sebelumnya, maka dapat disarikan beberapa poin masukan dan saran, yaitu sebagai berikut:

- a.** Semestinya budaya Tabut oleh pemerintah diberi support yang lebih akan kian lestari dan berkembang serta menjadi khasanah kekayaan lokal budaya provinsi Bengkulu selama tidak menyimpang dari ajaran agama karena Tabut sudah menjadi ikon bagi provinsi Bengkulu itu sendiri dengan tetap mempertahankan beberapa aspek keaslian dari tradisi Tabut serta mengakulturasikannya terhadap budaya lokal.
- b.** Perlu diadakan forum grup discution (FGD) dan seminar-seminar yang melibatkan pihak pemerintah provinsi

Bengkulu, Kerukunan Keluarga tabut (KKT), tokoh agama, tokoh adat, akademisi, sejarawan serta ormas-ormas keagamaan agar terjalin kesinergian yang positif dalam menyikapi perbedaan pandangan terhadap tradisi Tabut di provinsi Bengkulu.

- c. Islam merupakan agama yang rahmat bagi setiap makhluk ciptaan Allah SWT, bukan hanya rahmat terhadap sebuah suku, ras, agama, atau organisasi dan golongan. Maka selaku umat Islam perlunya kesadaran yang mendalam dalam memahami Islam sebagai agama yang Rahmatan lil'alamin dengan tanpa membedakan satu dan yang lainnya hanya karena kepentingan sebuah kelompok sehingga tidak terjadi saling menuding dan menyalahkan satu sama lain tanpa mendengar penjelasan dari kelompok yang disalahkan.

Daftar Pustaka

- A. Mukti Ali. (1975). *Islam in Indonesia* (hlm. 55–80). Brill.
https://doi.org/10.1163/9789004482777_003

- A. Syaifril Sy. (2012). *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*. PT. Walaw Bengkulen.
- Aghaie, K. (2001). The Karbala Narrative: Shī'ī Political Discourse in Modern Iran in the 1960s and 1970s. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 151–176.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Alatas, I. F. (2011). Becoming Indonesians: The Bā 'Alawī in the Interstices of the Nation. *Die Welt des Islams*, 51(1), 45–108. <https://doi.org/10.1163/157006011X556120>
- Asha, L. (2016). The Arrival and Development of Islam in Rejang Lebong Regency. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(1), 59–76.
- Aziz, E., Dzofir, M., & Widodo, A. (2020). The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience of Minangkabau, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 131–160. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.7197>
- Basyir, K. (2019). The "acculturative islam" as a type of home-grown islamic tradition religion and local culture in bali1. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 326–349. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.326-349>
- Beatty, A. (1996). Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 2(2), 271–288. <https://doi.org/10.2307/3034096>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Berry, J. W. (2006). Acculturation: A Conceptual Overview. Dalam *Acculturation and parent-child relationships: Measurement and development* (hlm. 13–30). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Berry, J. W. (2007). Acculturation Strategies and Adaptation. Dalam *Immigrant families in contemporary society* (hlm. 69–82). Guilford Press.
- Berry, J. W. (2008). Globalisation and acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 32(4), 328–336. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2008.04.001>
- Berry, J. W., & Sabatier, C. (2010). Acculturation, discrimination, and adaptation among second generation immigrant youth in Montreal and Paris. *International Journal of Intercultural Relations*, 34(3), 191–207. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2009.11.007>
- Berry, J. W., & Sabatier, C. (2011). Variations in the assessment of acculturation attitudes: Their relationships with psychological wellbeing. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(5), 658–669. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.02.002>
- Bonatz, D., Miksic, J., & Neidel, J. D. (2009). *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge Scholars Publishing.

- Boogert, J. W. P. van den. (2015). *Rethinking Javanese Islam. Towards new descriptions of Javanese traditions* [Leiden University]. <https://hdl.handle.net/1887/36400>
- Bourhis, R. Y., Moise, L. C., Perreault, S., & Senecal, S. (1997). Towards an Interactive Acculturation Model: A Social Psychological Approach. *International Journal of Psychology, 32*(6), 369–386. <https://doi.org/10.1080/002075997400629>
- Brown, G. (2019). Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia. *Asian Studies Review, 43*(3), 397–414. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1626802>
- Byl, J. (2017). The Syair Tabut of Encik Ali: A Malay account of Muharram at Singapore, 1864. *Indonesia and the Malay World, 45*(133), 421–438. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1374012>
- Byl, J., Halid, R. I. bin R., Lunn, D., & McCallum, J. (2017). The Syair Tabut of Encik Ali. *Indonesia and the Malay World, 45*(133), 421–438. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1374012>
- Carroll, D. J. (2019). William Marsden, The Scholar Behind The History of Sumatra. *Indonesia and the Malay World, 47*(137), 66–89. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1538689>
- Çelenk, M. (2011). *The Karbala Tragedy and Suffering in Shia* (hlm. 77–84). Brill. https://doi.org/10.1163/9781848880603_010
- Celeste, L., Brown, R., Tip, L. K., & Matera, C. (2014). Acculturation is a two-way street: Majority–minority perspectives of outgroup acculturation preferences and the mediating role of multiculturalism and threat. *International Journal of Intercultural Relations, 43*, 304–320. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.10.002>
- Choi, D. S. (1996). The Process of Islamization and its Impact on Indonesia. *Comparative Civilizations Review, 34*(34), 17.
- Dahri, H. (2009). *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Penerbit Cinta.
- Daneshgar, M. (2014). The Study of Persian Shi'ism in the Malay-Indonesian world: A Review of Literature from the Nineteenth Century onwards. *Journal of Shi'a Islamic Studies, 7*(2), 191–229. <https://doi.org/10.1353/isl.2014.0017>
- Daneshgar, M. (2015). Ashura in the malay-indonesian world: The ten days of muarram in sumatra as depicted by nineteenth-century Dutch scholars. *Journal of Shi'a Islamic Studies, 8*(4), 491–505. <https://doi.org/10.1353/isl.2015.0040>
- Daneshgar, M., Shah, F. A., & Mol, A. Y. (2015). Ashura in the Malay-Indonesian World: The Ten Days of Muḥarram in Sumatra as Depicted by Nineteenth-Century Dutch Scholars. *Journal of Shi'a Islamic Studies, 8*(4), 491–505. <https://doi.org/10.1353/isl.2015.0040>
- datang ke Lebong, R. J. (1994). UNDANG MUDI'-A Text Describing Socio-Political Change and Some Main Cultural Concepts of the Rejang in Sumatra. *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World: Proceedings of the 7th European Colloquium on Indonesian and Malay Studies, Berne, June 1989, 4*, 211.

- Depdikbud RI. (1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. Depdikbud RI.
- Depdikbud RI. (1990). *Seding Delapan dan Undang-undang Adat Lembaga Raja Melayu (Daerah Bengkulu)*. Depdikbud RI.
- Downes, M. (2018). Women writing wayang in post-reform indonesia: A comparative study of fictional interventions in mythology and national history. *Asia in Transition*, 6(Query date: 2021-10-02 05:36:16), 107–127. https://doi.org/10.1007/978-981-10-7065-5_7
- Fahrozi, M. N. (2013). Sub-Etnis dalam Masyarakat Bengkulu. *Peradaban di Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Feener, R. M. (1999). Tabut: Muharram Observances in the History of Bengkulu. *Studia Islamika*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/sdi.v6i2.732>
- Fournié, P. (2019). Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A potential new destination for international ilgrimage. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 7(4), 77–86.
- Fox, J. J., Australian National University, & Australian National University (Ed.). (1997). *Poetic power of place: Comparative perspectives on Austronesian ideas of locality*. Department of Anthropology, published in association with the Comparative Austronesian Project, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Fuchs, S. W. (2014). Third Wave Shi'ism: Sayyid 'Arif Husain al-Husaini and the Islamic Revolution in Pakistan. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 24(3), 493–510. <https://doi.org/10.1017/S1356186314000200>
- Gezentsvey, M. A. (2008). *Journeys of Ethno-Cultural Continuity: Comparing the Long-Term Acculturation of Jews with Maori and Chinese*. <http://researcharchive.vuw.ac.nz/handle/10063/824>
- Ghoshal, B. (2010). Arabization: The Changing Face of Islam in Asia. *India Quarterly*, 66(1), 69–89. <https://doi.org/10.1177/097492841006600105>
- Glenn, S. S., & Malagodi, E. F. (1991). Process and Content in Behavioral and Cultural Phenomena. *Behavior and Social Issues*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.5210/bsi.v1i2.163>
- Gordon-Larsen, P., Harris, K. M., Ward, D. S., & Popkin, B. M. (2003). Acculturation and overweight-related behaviors among Hispanic immigrants to the US: The National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Social Science & Medicine*, 57(11), 2023–2034. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(03\)00072-8](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(03)00072-8)
- Güngör, D., Fleischmann, F., Phalet, K., & Maliepaard, M. (2013). Contextualizing Religious Acculturation. *European Psychologist*, 18(3), 203–214. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000162>
- Hadiz, V. R. (2021). Indonesia's missing Left and the Islamisation of dissent. *Third World Quarterly*, 42(3), 599–617. <https://doi.org/10.1080/01436597.2020.1768064>
- Hakim, L. (2018). The conservation of osingnese traditional home garden agroforestry in banyuwangi, east java, indonesia. *Agrivita*, 40(3), 506–514. <https://doi.org/10.17503/agrivita.v40i3.1605>

- Hamidy, B. M. (2004). Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu. *dalam Sarwono, Sarwit, et. al, Bunga Rampai Melayu Bengkulu, Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.*
- Hong-Söp, C. (1974). Development of Handicraft Art in Korea. *Korea Journal, 14*(11), 12–19.
- Ichwan, M. N. (2020). Islam and Dormant Citizenship: Soft Religious Ethno-Nationalism and Minorities in Aceh, Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations, Query date: 2021-12-14 13:40:36*, 215–240. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1780407>
- Ida, R. (2021). The Narratives of Shia Madurese Displaced Women on Their Religious Identity and Gender Citizenship: A Study of Women and Shi'as in Indonesia. *Journal of Religion and Health, 60*(3), 1952–1968. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01001-y>
- Jones, J. (2011). *Shi'a Islam in Colonial India: Religion, Community and Sectarianism*. Cambridge University Press.
- Jubba, H. (2019). The future relations between the majority and minority religious groups, viewed from Indonesian contemporary perspective: A case study of the coexistence of Muslims and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought, 16*(Query date: 2021-12-14 13:40:36), 13–23. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002>
- Karimah, F. U., & Harjoko, A. (2017). Classification of Batik Kain Besurek Image Using Speed Up Robust Features (SURF) and Gray Level Co-occurrence Matrix (GLCM). Dalam A. Mohamed, M. W. Berry, & B. W. Yap (Ed.), *Soft Computing in Data Science* (hlm. 81–91). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-7242-0_7
- Laffan, M. (2013). "A Religion That Is Extremely Easy and Unusually Light to Take On": Dutch and English Knowledge of Islam in Southeast Asia, ca. 1595–1811. Dalam P. Boomgaard (Ed.), *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative Global Perspective, 1760–1830* (hlm. 165–184). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137334022_7
- Lasker, A. A., & Lasker, D. J. (1984). THE JEWISH PRAYER FOR RAIN IN BABYLONIA. *Journal for the Study of Judaism in the Persian, Hellenistic, and Roman Period, 15*, 123–144.
- López-Rodríguez, L., Zagefka, H., Navas, M., & Cuadrado, I. (2014). Explaining majority members' acculturation preferences for minority members: A mediation model. *International Journal of Intercultural Relations, 38*, 36–46. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.07.001>
- Lücking, M. (2016). Beyond Islam Nusantara and "arabization": Capitalizing "arabness" in Madura, East Java. *Asien, 139*.
- Lücking, M. (2021). Breaching Boundaries in Muslim and Christian Tourism from Indonesia to Israel and Palestine. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia, 9*(2), 129–144. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.12>

- Lunn, D. (2017). 'One story ends and another begins': Reading the Syair Tabut of Encik Ali. *Indonesia and the Malay World*, 45(133), 391–420. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1374004>
- Mabbett, I. (1983). Cosmography, architecture and ritual in Hindu-Buddhist culture. *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.1080/00856408308723041>
- Mahira, E. D. (2021). The uniformity concept of urban design: Impact of cultural traditions on the meaning of Balinese town. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 907(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/907/1/012017>
- Mana, A., Orr, E., & Mana, Y. (2009). An Integrated Acculturation Model of Immigrants' Social Identity. *The Journal of Social Psychology*, 149(4), 450–473. <https://doi.org/10.3200/SOCP.149.4.450-473>
- Mansur, A.-S. (2004). *The French Connection* (hlm. 151–193). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004486553_013
- Marhayati, N., & Suryanto, S. (2017). The Acculturation Strategy of the Tabut Community in Bengkulu. *Studia Islamika*, 24(3), 403–433. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.4319>
- Marsden, W. (1811). *The History of Sumatra: Containing an Account of the Government, Laws, Customs, and Manners of the Native Inhabitants, with a Description of the Natural Productions, and a Relation to the Ancient Political State of that Island*. author.
- Marsden, W. (2001). History of Sumatra. Dalam *Travels, Explorations and Empires*. Routledge.
- Maryam, M. (2018). Local Wisdom of Malay Moslem Community in Bengkulu. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 65–74. <https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2732>
- Mentari, G. (2020). Diseases from Ulu Manuscript at Serawai Ethnic in Bengkulu. *AL Maktabah*, 5(2), 84–98. <https://doi.org/10.29300/mkt.v5i2.3635>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Munandar, A. A. (2020). Majapahit and the Contemporary Kingdoms: Interactions and Views. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 1–22. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.522>
- Nosnitsin, D. (2011). The Antiquities of Däbrä Zäyt Qəddəst Maryam (East Təgray, Ethiopia). *Aethiopica*, 14, 33–46. <https://doi.org/10.15460/aethiopica.14.1.413>
- Nur'Aini. (2021). Effects of acculturation of assimilation in the search for cultural identity by the Punjabi ethnic minority in Medan, Indonesia. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 31(6), 799–812. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1825257>
- Nurbaiti, N. (2019). Islamic Education: The Main Path of Islamization in Southeast Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 345–374. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.345-374>

- Nurbaiti, N., Suparta, M., & Azwar, M. (2020). Islamic Education and Islamization Channels in Malay Peninsula in 7th-8th Centuries AD. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 303–316.
- Okely, J. (2013). *Anthropological Practice: Fieldwork and the Ethnographic Method*. Berg.
- Özdalga, E. (2005). *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203481387>
- Palmier, L. (1991). Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis: Kumpulan Karangan Dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo [From Babad and Hikayat to Critical History: Essays Presented to Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo]. Edited by T. Ibrahim Alfian et al. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987. Pp. xii, 419. Footnotes, Bibliography of Writings of Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo. [In Indonesian and English.]. *Journal of Southeast Asian Studies*, 22(1), 122–128. <https://doi.org/10.1017/S0022463400005518>
- Qurniawan, A. (2014, 26 Mei). *Makalah FGD di Hotel Wedika Kota Bengkulu*.
- Rasmussen, A. K. (2005). The Arab Musical Aesthetic in Indonesian Islam. *The World of Music*, 47(1), 65–89.
- Raya, M. K. F. (2021). Dayah and Meunasah in Aceh: Reform in Local Context. *Jurnal Tatsqif*, 19(1), 21–40. <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i1.3504>
- Raya, M. K. F. (2022). Imajinasi Kemaritiman dalam Sastra Jawa Kuno Pra-Islam: Eksplorasi Bait Puisi Kakawin Sumanasāntaka, Bhomāntaka, dan Ghaṭotkacāsraya. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 318–333.
- Reid, A. (2005). *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra*. NUS Press.
- Reijerse, A., Van Acker, K., Vanbeselaere, N., Phalet, K., & Duriez, B. (2013). Beyond the Ethnic-Civic Dichotomy: Cultural Citizenship as a New Way of Excluding Immigrants. *Political Psychology*, 34(4), 611–630. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2012.00920.x>
- Rojas, A. J., Navas, M., Sayans-Jiménez, P., & Cuadrado, I. (2014). Acculturation Preference Profiles of Spaniards and Romanian Immigrants: The Role of Prejudice and Public and Private Acculturation Areas. *The Journal of Social Psychology*, 154(4), 339–351. <https://doi.org/10.1080/00224545.2014.903223>
- Rusyono, E. (2013). *Kebudayaan Rejang*. Buku Litera.
- Saade, B. (2019). Asan Na rallāh's "Ashūra" Speeches: The thin line between ethics and identity. *Welt des Islams*, 59(3), 384–410. <https://doi.org/10.1163/15700607-05934P06>
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2010). Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 472–481. <https://doi.org/10.1177/1745691610373075>
- Sampson, R. C., Gifford, S. M., & Taylor, S. (2016). The myth of transit: The making of a life by asylum seekers and refugees in Indonesia. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 42(7), 1135–1152. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2015.1130611>

- Sankalia, H. D., & Naik, A. V. (1940). The Ambarnāth Temple. *Bulletin of the Deccan College Research Institute*, 1(2/4), 169–177.
- Sarwono, S. (2020). Collecting Honey from Sialang trees. *Indonesia and the Malay World*, 48(142), 281–303. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1799542>
- Scheunchen, T. (2019). *Cosmology, Law, and Elites in Late Antiquity: Marriage and Slavery in Zoroastrianism, Eastern Christianity, and Islam*. Ergon-Verlag. <https://doi.org/10.5771/9783956504686>
- Slama, M. (2014). *4 From Wali Songo to Wali Pitu: The Travelling of Islamic Saint Veneration to Bali* (hlm. 112–143). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004271494_006
- Smeeke, A., & Verkuyten, M. (2014). Perceived Group Continuity, Collective Self-Continuity, and In-Group Identification. *Self and Identity*, 13(6), 663–680. <https://doi.org/10.1080/15298868.2014.898685>
- Steenbrink, K. (2013). Buddhism in Muslim Indonesia. *Studia Islamika*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i1.346>
- Steenbrink, K. A. (1988). VII. Indian Teachers and their Indonesian Pupils: On Intellectual Relations between India and Indonesia, 1600–1800. *Itinerario*, 12(1), 129–142. <https://doi.org/10.1017/S0165115300023391>
- Sulistiyono, Y. (2021). Interpreting oral history from the alorese people in East Indonesia. *Universidad y Sociedad*, 13(4), 339–350.
- Sulistiyowati, S. (2013). Cultural Strategies of Abdi Dalem in The Global Era in Achieving Welfare. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2(2), 93–119. <https://doi.org/10.31291/hn.v2i2.110>
- Sunyoto, A. (2011). *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Transpustaka.
- Syiafril, A. (2013). *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*. PT Walau Bengkulu.
- Tamu, Y. (2021). Panggoba; Traditional Knowledge in The Planting Season Calendar of The Duhiadaa Pohuwato Gorontalo Indonesian Community. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 3064–3074. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.198>
- van den Boogert, J. (2017). The role of slametan in the discourse on Javanese Islam. *Indonesia and the Malay World*, 45(133), 352–372. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>
- Wallwork, E. (1985). Durkheim's Early Sociology of Religion. *Sociology of Religion*, 46(3), 201–217. <https://doi.org/10.2307/3710690>
- Ward, C., & Kus, L. (2012). Back to and beyond Berry's basics: The conceptualization, operationalization and classification of acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(4), 472–485. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2012.02.002>
- Wasino, Hartatik, E. S., Witasari, N., Birsyada, M. I., Singh, B., & Shintasiwi, F. A. (2020). A Historical Perspective of Sufism Networking in Asia: From India to Indonesian Archipelago. *PalArch's Journal of Archaeology of*

- Egypt* / *Egyptology*, 17(3), 761–774.
<https://doi.org/10.48080/jae.v17i3.169>
- Weber, M. (1993). *The Sociology of Religion*. Beacon Press.
- Widjojo, H. (2020). Indigenous Tradition: An Overlooked Encompassing-Factor in Social Entrepreneurship. *Journal of Social Entrepreneurship*, 11(1), 88–110. <https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1579752>
- Woodward, M. (2017). Resisting Salafism and the Arabization of Indonesian Islam: A contemporary Indonesian didactic tale by Komaruddin Hidayat. *Contemporary Islam*, 11(3), 237–258. <https://doi.org/10.1007/s11562-017-0388-4>
- Yang, A. A. (2021). *Empire of Convicts: Indian Penal Labor in Colonial Southeast Asia*. Univ of California Press.